

**SISTEM VERBA BAHASA SASAK DIALEK BAYAN
DARI DASAR VERBA DAN NOMINA**

TESIS

Untuk Memenuhi Sebagian Persyaratan Mencapai Derajat Magister

Program Studi Linguistik

Minat Utama: Linguistik Deskriptif



Oleh :

Ratna Yulida Ashriany

S110906006

**PROGRAM PASCASARJANA
UNIVERSITAS SEBELAS MARET
SURAKARTA**

2008

SISTEM VERBA BAHASA SASAK DIALEK BAYAN
DARI DASAR VERBA DAN NOMINA

Disusun oleh:

Ratna Yulida Ashriany

S110906006

Telah disetujui oleh Tim Pembimbing

Dewan Pembimbing

Jabatan	Nama	Tanda Tangan	Tanggal
Pembimbing I	Prof. Dr.H.D. Edi Subroto NIP. 130 324 027		
Pembimbing II	Dr.H. Sumarlam, MS. NIP. 131 698 221		

Mengetahui,

Ketua Program Studi Linguistik S2

Prof. Drs. MR. Nababan, M.Ed., MA. Ph.D

NIP. 131 974 332

SISTEM VERBA BAHASA SASAK DIALEK BAYAN
DARI DASAR VERBA DAN NOMINA

Disusun oleh:

Ratna Yulida Ashriany

S110906006

Telah disetujui oleh Tim Penguji

Jabatan	Nama	Tanda Tangan	Tanggal
Ketua	Prof. Drs. MR. Nababan, M.Ed., MA. Ph.D NIP. 131 974 332		
Sekretaris	Dr. Djatmiko, MA		
Anggota	Prof. Dr.H.D. Edi Subroto NIP. 130 324 027		
Anggota	Dr.H. Sumarlam, MS. NIP. 131 698 221		

Mengetahui,

Ketua Prodi Prof. Drs. MR. Nababan, M.Ed., MA. Ph.D
Linguistik S2 NIP. 131 974 332

Ketua Program Prof. Drs. Suranto, M.Sc., Ph.D
Pascasarjana NIP. 131 472 192

PERNYATAAN

Nama: Ratna Yulida Ashriany
NIM: S110906006

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa tesis berjudul *Sistem Verba Bahasa Sasak Dialek Bayan dari Dasar Verba dan Nomina* adalah betul-betul karya sendiri. Hal-hal yang bukan karya saya dalam tesis ini, diberi tanda *citasi* dan ditunjukkan dalam daftar pustaka.

Apabila dikemudian hari terbukti pernyataan saya tidak benar, maka saya bersedia menerima sanksi akademik berupa pencabutan gelar yang saya peroleh dari tesis ini.

Surakarta, 17 Maret 2008
Yang membuat pernyataan,

Ratna Yulida Ashriany

PERSEMBAHAN

*Tesis ini kupersembahkan untuk mama tercinta Hj. Ashrisnainy Amien
Terima kasih untuk cinta, harapan, dan pengorbanannya
Walau ku persembahkan jiwa ini tidak akan mampu membalas jasanya
membesarkan, mendidik, dan mengorbankan jiwa raganya demi kebahagiaanku*

*Do'amu, membangun ribuan perahu,
memecah gelombang,
menghempas batu-batu karang,
larutkan letihku,
dan menghapus segala percik air mata*

KATA PENGANTAR

Ucapan syukur yang tiada terbatas kepada Allah SWT yang telah memberikan karunia-Nya berupa nikmat iman dan nikmat sehat sehingga penulis dapat menyelesaikan tesis ini. terselesaikannya tesis ini penulis sadari karena kuasaNya, bimbinganNya, dan kemurahanNya sebagai dzat yang Maha Pemberi Jalan Keluar "*ampuni hamba jika selama ini berburuk sangka kepadaMU*". Salawat serta salam semoga selalu terlimpahkan pada Rasul Allah, Muhammad SAW karena berkat kekuatan cintanya penulis dapat menikmati manisnya ilmu pengetahuan "*maafkan atas kealfaan dalam mengingatMu*". Tak lupa juga penulis ucapkan terima kasih yang sedalam-dalamnya kepada semua pihak yang telah membantu dalam penulisan tesis ini.

1. Prof. Dr. H. Edi Subroto selaku pembimbing I, terima kasih atas waktu, ilmu, dan masukan yang telah diberikan kepada penulis sehingga tesis ini dapat terselesaikan. Semoga diberikan balasan yang selayaknya oleh Allah atas ilmu beliau yang bermanfaat bagi penulis.
2. Dr. H. Sumarlam, M.S., selaku pembimbing II, terima kasih atas waktu yang telah diluangkan untuk memberi bimbingan dan masukan kepada penulis. Semoga Allah memberikan imbalan dengan memberikan kemudahan dalam setiap urusan.
3. Prof. Drs. Suranto, M.Sc., Ph.D., selaku direktur Pascasarjana UNS yang telah memberikan penulis kesempatan untuk menimba ilmu di program Pascasarjana Program Studi Linguistik Deskriptif.
4. Prof. Drs. MR. Nababan, M.Ed., MA. Ph.D., selaku Ketua Program Studi Linguistik S2 yang telah memberikan kemudahan bagi penulis dalam menyelesaikan studi ini.
5. Para dosen Program Studi Linguistik Deskriptif yang telah rela membagi pengetahuannya kepada penulis selama belajar di program pascasarjana UNS. Semoga Allah memberikan rahmatNya dan membukakan jalan

untuk semua urusanya dan apa yang diajarkan akan menjadi ilmu yang bermanfaat.

6. *Rencang-rencang* LD angkatan 2006, mbak win, uni ime, mbakyu Narti, abi Jayus Ngumarno, pakde Azhari, uncle Heru, mas Gondrong, dan om Pur yang senantiasa sabar menjawab pertanyaan-pertanyaan penulis di dalam kelas " *kapan-kapan reuninya ke Lombok ya?*"
7. Keluarga tercinta, mama Hj. Ashrisnainy yang telah mengorbankan segalanya demi kebahagiaan penulis, bapak H. Muh. Zain, kak Zani, kak Susan, Kayla bidadari kecil yang cantik, *popu tuan* nenek tersayang, keluarga besar H. Muh. Amien, H. Maliki, dan Eye Yahya terima kasih atas doa dan semangatnya.
8. Aa Abdul Syakur, belahan jiwaku yang dengan sabar merelakan penulis menyelesaikan S2 walau harus terpisah dua lautan "*Semoga ana menjadi hamba yang bersyukur atas sifat aa yang hanya berisi sabar dan syukur, uhibbuka hubban syadiidan!*".

Semoga sumbangsih yang telah diberikan mendapat balasan dari Allah SWT. Penulis sangat menyadari bahwa penelitian ini masih jauh dari sempurna. Oleh karena itu penulis mengharapkan masukan yang dapat membangun ke arah perbaikan. Harapan penulis semoga hasil penelitian ini dapat memberikan manfaat bagi penulis pribadi dan bagi orang lain. Amien.

Penulis,

Ratna Yulida Ashriany

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	
HALAMAN PENGESAHAN	
PERNYATAAN.....	i
PERSEMBAHAN.....	ii
KATA PENGANTAR	iii
DAFTAR ISI.....	v
DAFTAR DIAGRAM DAN BAGAN.....	x
DAFTAR TABEL.....	xi
DAFTAR SINGKATAN DAN SIMBOL.....	xii
DAFTAR LAMPIRAN.....	xiv
ABSTRAK	xv
ABSTRACT.....	xvi
BAB I PENDAHULUAN	1
1.1. Latar Belakang Masalah.....	1
1.2. Rumusan Masalah	8
1.3. Tujuan Penelitian	9
1.4. Manfaat Penelitian	9
BAB II KAJIAN TEORI DAN KERANGKA PIKIR	11
2.1. Kajian Teori	11
2.1.1. Morfologi	11
2.1.2. Morfem, Morf, dan Alomorf.....	16
2.1.3. Morfologi Infleksional dan Morfologi Derivasional	22
2.1.4. Proses Morfofonemik	24
2.1.5. Kata Kerja (Verba).....	25
2.1.6. Kata Benda (Nomina)	26
2.1.6. Produktivitas	27
2.2. Kerangka Pikir	29

BAB III	METODOLOGI PENELITIAN	30
	3.1. Lokasi Penelitian.....	30
	3.2. Strategi Penelitian	31
	3.3. Sumber Data.....	31
	3.4. Teknik Penyediaan Data	33
	3.5. Teknik Cuplikan (Sampling).....	37
	3.6. Validitas Data.....	38
	3.7. Metode dan Teknik Analisis Data.....	39
BAB IV	HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN.....	45
	4.1. Pola-pola Pembentukan Verba dari Dasar Verba Kelas I	56
	4.1.1. POLA N-DV ^I	56
	4.1.1.1. Fungsi {N-} pada Pola N-DV ^I	56
	4.1.1.2. Arti atau Nosi {N-} pada pola N-DV ^I	59
	4.1.1.3. Produktivitas Pola N-DV ^I	59
	4.1.2. POLA te-DV ^I	59
	4.1.2.1 Fungsi Prefiks {te-} pada Pola te-DV ^I	62
	4.1.2.2. Arti atau Nosi prefiks {te-} pada Pola N-DV ^I	63
	4.1.2.3. Produktivitas Pola te-DV ^I	63
	4.1.3. POLA be-DV ^I	63
	4.1.3.1. Fungsi Prefiks {be-} pada Pola be-DV ^I	64
	4.1.3.2. Arti atau Nosi prefiks {be-} pada Pola be-DV ^I	
	4.1.3.3. Produktivitas Pola be-DV ^I	67
	4.1.4. Pola DV ^I -ang	67
	4.1.4.1. Fungsi Sufiks {-ang} pada Pola DV ^I -ang	69
	4.1.4.2. Arti atau Nosi Sufiks {-ang} pada Pola DV ^I -ang	69
	4.1.4.3. Produktivitas Pola DV ^I -ang.....	69
	4.1.5. Pola DV ^I -in	69
	4.1.5.1. Fungsi Sufiks {-in} pada Pola DV ^I -in.....	70
	4.1.5.2. Arti atau Nosi sufiks {-in} pada Pola DV ^I -in.....	70

4.1.5.3.	Produktivitas Pola DV ¹ -in	71
4.1.6.	Pola ke-DV ¹ - an.....	71
4.1.6.1.	Fungsi konflikss {ke-an} pada Pola ke-DV ¹ -an	73
4.1.6.2.	Arti atau Nosi Konflikss {ke-an} pada Pola ke-DV ¹ -an	73
4.1.6.3.	Produktivitas Pola ke-D-an	74
4.1.7.	Pola be-DV ¹ -an.....	74
4.1.7.1.	Fungsi {be-an} pada Pola be-DV ¹ -an.....	75
4.1.7.2.	Arti atau Nosi {be-an} pada Pola be-DV ¹ -an.....	75
4.1.7.3.	Produktivitas Pola be-DV ¹ -an	76
4.1.8.	Pola N-DV ¹ -ang.....	76
4.1.8.1.	Produktivitas Pola N-DV ¹ -ang	76
4.1.9.	Pola N-DV ¹ -in	77
4.1.9.1.	Poduktivitas Pola N-DV ¹ -in	77
4.1.10.	Pola te-DV ¹ -ang.....	77
4.1.10.1.	Produktivitas Pola te-DV ¹ -ang	78
4.1.11.	Pola te-DV ¹ -in	78
4.1.11.1.	Produktivitas Pola te-DV ¹ -in.....	79
4.2.	Pola-pola Pembentukan Verba dari Dasar Verba Kelas II	79
4.2.1	POLA N-DV ²	79
4.2.1.1.	Fungsi {N-} pada Pola N-DV ²	80
4.2.1.2.	Arti atau Nosi {N-} pada pola N-DV ²	80
4.2.1.3.	Produktivitas Pola N-DV ²	81
4.2.2.	Pola DV ² -ang	82
4.2.2.1.	Fungsi Sufiks {-ang} pada Pola DV ² -ang.....	82
4.2.2.2.	Arti atau Nosi Sufiks {-ang} pada Pola DV ² -ang	83
4.2.2.3.	Produktivitas Pola DV ² -ang.....	84
4.2.3.	Pola DV ² -in	84
4.2.3.1.	Fungsi Sufiks {-in} pada Pola DV ² -in.....	85
4.2.3.2.	Arti atau Nosi sufiks {-in} pada Pola DV ² -in.....	85
4.2.3.3	Produktivitas Pola D-in.....	86
4.2.4.	Pola ke-DV ² - an	87

4.2.4.1. Fungsi konflikss {ke-an} pada Pola ke-DV ² -an.....	88
4.2.4.2. Arti atau Nosi Konflikss {ke-an} pada Pola ke-DV ² -an	89
4.2.4.3. Produktivitas Pola ke-DV ² -an.....	90
4.2.5. Pola N-DV ² -ang	90
4.2.5.1. Produktivitas Pola N-DV ² -ang.....	90
4.2.6. Pola N-DV ² -in.....	91
4.2.6.1. Produktivitas Pola N-DV ¹ -in	92
4.2.7. Pola te-DV ² -ang	92
4.2.7.1. Produktivitas Pola te-DV ² -ang.....	93
4.2.8. Pola te-DV ² -in.....	93
4.2.8.1. Produktivitas Pola te-DV ² -in	93
4.3. Pola-pola Pembentukan Verba dari Dasar Nomina	93
4.3.1. Pola N-DN.....	94
4.3.1.1. Fungsi {N-} pada Pola N-DN	94
4.3.1.2. Arti atau Nosi {N-} pada pola N-DN.....	94
4.3.1.3. Produktivitas Pola N-DN	95
4.3.2. POLA be-DN	95
4.3.2.1. Fungsi Prefiks {be-} pada Pola be-DN	95
4.3.2.2. Arti atau Nosi Prefiks {be-} pada Pola be-DN	96
4.3.2.3. Produktivitas Pola be-DN	97
4.3.3. Pola DN-ang.....	97
4.3.3.1. Fungsi Sufiks {-ang} pada Pola DN-ang	98
4.3.3.2. Arti atau Nosi Sufiks {-ang} pada Pola DN-ang	99
4.3.3.3. Produktivitas Pola DN-ang	99
4.3.4. Pola DN-in	100
4.3.4.1. Fungsi Sufiks {-in} pada Pola DN-in	100
4.3.4.2. Arti atau Nosi sufiks {-in} pada Pola DN-in	101
4.3.4.3. Produktivitas Pola DN-in.....	101
4.3.5. Pola N-DN-ang.....	102
4.3.5.1. Produktivitas Pola N-DN-ang	102
4.3.6. Pola N-DN-in	102

4.3.6.1.	Produktivitas Pola N-DN-in	103
4.3.7.	Pola te-DN-ang.....	103
4.3.7.1.	Produktivitas Pola te-DN-ang	104
4.3.8.	Pola te-DN-in	104
4.2.8.1.	Produktivitas Pola te-DN-in.....	105
4.4.	Proses Morfofonemik pada Pembentukan Pola	
	Verba Bahasa Sasak	105
4.4.1.	POLA N-D	105
4.4.2.	POLA te-D	108
4.4.3.	POLA be-D	109
4.4.4.	POLA D-ang	111
4.4.5.	POLA D-in	113
4.4.6.	POLA ke-D- an	116
4.4.7.	POLA be-D-an	117
BAB V	SIMPULAN DAN SARAN	120
5.1.	Simpulan	120
5.2.	Saran.....	126
DAFTAR PUSTAKA	127
LAMPIRAN	129

DAFTAR BAGAN DAN DIAGRAM

Bagan 1	: Lafal Alofon Vokal Bahasa Sasak Dialek Bayan	46
Bagan 2	: Konsonan Bahasa Sasak Dialek Bayan	47
Diagram 1	: Kerangka Pikir	

DAFTAR TABEL

Tabel 1	: Morf Afiks Pembentuk Verba BSDB	53
Tabel 2	: Pembentukan Verba Pola N-DV ^I	56
Tabel 3	: Pembentukan Verba Pola N-DV ^I	57
Tabel 4	: Pembentukan Verba Pola te-DV ^I	60
Tabel 5	: Pembentukan Verba Pola te-DV ^I	62
Tabel 6	: Pembentukan Verba Pola be- DV ^I	63
Tabel 7	: Pembentukan Verba Pola be- DV ^I	64
Tabel 8	: Pembentukan Verba Pola DV ^I -ang	67
Tabel 9	: Pembentukan Verba Pola DV ^I -ang	68
Tabel 10	: Pembentukan Verba Pola DV ^I –in	70
Tabel 11	: Pembentukan Verba Pola DV ^I –in	72
Tabel 12	: Pembentukan Verba Pola be- DV ^I –an	75
Tabel 13	: Pembentukan Verba Pola N- DV ^I –ang	76
Tabel 14	: Pembentukan Verba Pola N- DV ^I –in	77
Tabel 15	: Pembentukan Verba Pola te-DV ^I -ang	78
Tabel 16	: Pembentukan Verba Pola te- DV ^I -in	78
Tabel 17	: Pembentukan Verba Pola N-DV ²	80
Tabel 18	: Pembentukan Verba Pola DV ² -ang	82
Tabel 19	: Pembentukan Verba Pola DV ² -in	84
Tabel 20	: Pembentukan Verba Pola DV ² –ang	87
Tabel 21	: Pembentukan Verba Pola N-DV ² –ang	90
Tabel 22	: Pembentukan Verba Pola N- DV ² –in	91
Tabel 23	: Pembentukan Verba Pola te- DV ² –ang	92
Tabel 24	: Pembentukan Verba Pola te- DV ² –in	92
Tabel 25	: Pembentukan Verba Pola N-DN	93
Tabel 26	: Pembentukan Verba Pola be- DN	95
Tabel 27	: Pembentukan Verba Pola DN-ang	98
Tabel 28	: Pembentukan Verba Pola DN-in	100

Tabel 29	: Pembentukan Verba Pola N-DN-in.....	102
Tabel 30	: Pembentukan Verba Pola N-DN-ang	103
Tabel 31	: Pembentukan Verba Pola te-DN-ang	103
Tabel 32	: Pembentukan Verba Pola te-DN-in.....	104
Tabel 33	: Proses Morfofonemik Pola N-D	105
Tabel 34	: Proses Morfofonemik Pola te-D	108
Tabel 35	: Proses Morfofonemik Pola be-D	110
Tabel 36	: Proses Morfofonemik Pola D-ang	111
Tabel 37	: Proses Morfofonemik Pola D-in.....	114
Tabel 38	: Proses Morfofonemik Pola ke-D-an	116
Tabel 39	: Proses Morfofonemik Pola be-D-an	118

DAFTAR SINGKATAN DAN SIMBOL

Afk	:	Afiks
BSDB	:	Bahasa Sasak Dialek Bayan
D	:	Kata Dasar
Knfk	:	Konflikss
N	:	Nomina
N-	:	Afiks Nasal
Prfk	:	Prefiks
Prnm	:	Pronomina
Prnm pnjk	:	Pronomina Penunjuk
Prps	:	Preposisi
Sfk	:	Sufiks
V	:	Verba
/.../	:	Mengapit Satuan Fonemis
[...]	:	Mengapit Satuan Fonetis
'....'	:	Mengapit Makna
{..}	:	Mengapit Satuan Afiks
*	:	Asterik/Tidak Gramatikal
∂	:	Lambang bunyi 'e' pepet seperti pada kata <i>id∂k</i>
ŋ	:	Lambang bunyi nasal velar seperti pada kata <i>but∂ŋ</i>
ñ	:	Lambang bunyi nasal palatal seperti pada kata <i>ñout</i>
E	:	Lambang bunyi 'e' taling seperti pada kata <i>Erot</i>
O	:	Lambang bunyi antara o dan a seperti pada <i>OIOh</i>

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1	: Paradigma Pembentukan Verba BSDB	123
Lampiran 2	: Kumpulan Data.....	131
Lampiran 3	: Data Informan.....	140
Lampiran 4	: Peta Penggunaan Dialek Bahasa Sastra.....	141
Lampiran 5	: Surat Izin Penelitian.....	142

ABSTRAK

Ratna Yulida Ashriany, S110906006. 2008. *Sistem Verba Bahasa Sasak Dialek Bayan dari Dasar Verba dan Nomina*. Tesis : Program Pascasarjana Universitas Sebelas Maret Surakarta.

Penelitian ini bertujuan untuk menjelaskan sistem pembentukan verba bahasa Sasak dialek Bayan yang dibentuk dari verba dan nomina sebagai hasil dari proses afiksasi. Dalam penelitian ini dipaparkan pola-pola pembentukan verba dari dasar verba kelas I, verba kelas II, dan nomina yang mencakup fungsi, dan arti afiks yang membentuk pola tersebut. Selain itu dijelaskan juga produktivitas pola dan proses morfofonemik yang terjadi.

Penelitian ini merupakan penelitian yang menggunakan ancangan model strukturalisme yaitu dengan meneliti dan memerikan serta menerangkan segi-segi tertentu mengenai struktur bahasa berdasarkan fakta yang ada. Pengambilan data dilakukan di salah satu wilayah pengguna dialek Bayan yaitu desa Tanjung Kec. Labuan Haji, Kab. Lombok Timur. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah teknik rekam, teknik kerjasama dengan informan, dan teknik simak catat. Data yang berhasil dikumpulkan diuji keabsahannya dengan menggunakan cara triangulasi data, triangulasi metode dan revidi informan. Dalam menganalisis data, metode yang digunakan adalah metode distribusional yang mencakup teknik urai unsur terkecil, teknik oposisi dua-dua, teknik pergantian, dan teknik ekspansi.

Langkah pertama yang dilakukan dalam analisis data adalah menentukan morfem-morfem afiks pembentuk verba bahasa Sasak. Kemudian setelah itu dibentuk pola-pola verba dengan mendistribusikan afiks tersebut pada dasar verba kelas I, kelas II, dan dasar nomina. Setelah dilakukan analisis dapat disimpulkan bahwa terdapat 11 pola pembentukan verba dari verba kelas satu, pola tersebut adalah: pola N-DV¹, te-DV¹ be- DV¹, DV¹-ang, DV¹-in, ke-DV¹-an, be- DV¹-an, N-DV¹-ang, N-DV¹-in, te-DV¹-ang, dan te-DV¹-in. Pola pembentukan verba dari verba kelas II terdapat 8 pola yaitu: N-DV², DV²-ang, DV²-in, ke- DV²-an, N-DV²-ang, N- DV²-in, te- DV²-ang, dan te- DV²-in. Pola pembentukan Verba dari nomina terdapat 8 pola yaitu: N-DN, be-DN, DN-ang, DN-in, N-DN-ang, N-DN-in, te-DN-ang, dan te-DN-in. Setiap pola memiliki fungsi dan arti yang berbeda-beda. Perubahan morfofonemik yang terjadi pada pola tersebut bermacam-macam sesuai dengan perilaku kata dasar yang dilekati oleh afiks pembentuk verba tersebut.

ABSTRACT

Ratna Yulida Ashriany. S11906006. *The Sistem of Verb Formation Deriving from Verb and Noun in Bayan Dialect of Sasak Language*. Thesis: Postgraduate Program of Surakarta Sebelas Maret University.

This research conducted the sistem of verb formatioan deriving from verb and noun in Bayan dialect of Sasak language created from the nominal and verb as the result of affixation process. The study explains the verbal development pattern from the class I, class II verbal and nominal bases encompassing the function and meaning of affix creating such patterns. In addition, the study also explains the productivity of pattern and the morphophonemic process occurring.

This study used a structuralism model design, that is, by studying and providing as well as explaining certain aspects of language structure based on the given fact. The data collection was conducted in one area of Bayan dialect users, namely village Tanjung Sub district Labuan Haji, Regency Lombok Timur. Technique of collecting data employed was recording, cooperation with informant, and observation and documentation technique. The data collected was then tested for its validity using the data triangulation, method triangulation and informant review. In analyzing data, the method employed was distributional one including the smallest element elaboration, two by two opposition, substitution, and expansion techniques.

The first step conducted in analyzing data was to determine the affix morphemes creating the Sasak language verb. Then, the verbal patterns were created by distributing such affix to the class I, class II verbs, and nominal base. After conducting the analysis it can be concluded that there are 11 patterns of verbal creation from first class verb, including: N-DV¹, te- DV¹, be- DV¹, DV¹-ang, DV¹-in, ke-DV¹-an, be-DV¹-an, N-DV¹-ang, N-DV¹-in, te- DV¹-ang, and te-DV¹-in. There 8 patterns from the second-class verb including: N- DV², DV²-ang, ke- DV²-an, N-DV²-ang, N- DV²-in, te-DV²-ang, and te-DV²-in. There are 8 patterns of verbal creation from nominal including: N-DN, be-DN, DN-ang, DN-in, N-DN-ang, N-DN-in, te-DN-ang, and te-DN-in. Each pattern has different function and meaning. The morphophonemic changes occurring in such patterns are varied according to the root of word behavior attached by the affix creating such verb.

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Bahasa Sasak adalah bahasa yang digunakan oleh suku Sasak yang berada di pulau Lombok, kepulauan Nusa Tenggara Barat. Pulau Lombok berada di antara pulau Bali dan pulau Sumbawa. Abdul Syakur (2006:13) menjelaskan bahwa kata Lombok berasal dari kata *loubouk* yang dalam bahasa Sasak berarti lurus. Pengertian tersebut didasarkan atas pendapat bahwa kebanyakan orang di pulau itu berhati lurus, jujur, tak suka bertingkah macam-macam, sehingga disebut dengan pulau lurus (*loubouk*). Menurut sensus penduduk tahun 2001 jumlah penduduk pulau itu sebanyak 2.722.123 jiwa, yang mayoritas berkomunikasi dalam bahasa Sasak.

Menurut penelitian yang dilakukan oleh Mahsun (2006), bahasa Sasak terdiri atas empat buah dialek yaitu dialek Bayan, dialek Pujut, dialek Selaparang, dan dialek Aik Bukaq. Pembagian dialek yang dihasilkan oleh Mahsun didasarkan pada pengkajian dengan menggunakan berkas isoglos. Langkah yang ditempuh dalam penelitian itu ialah dengan mengamati keseluruhan peta isoglos yang dihasilkan berdasarkan beberapa daerah pengamatan yang dianggap dapat mewakili seluruh wilayah pemakaian bahasa Sasak. Setelah itu peta yang memperlihatkan isoglos korespondensi dan variasi bunyi dihitung persentasenya dan dipadukan dengan kategori penentuan isolek sebagai dialek pada rumus penentuan berkas isoglos. Setelah langkah tersebut selesai, kemudian diamati ciri

linguistik yang menjadi penanda dialek yang telah ditentukan tersebut dengan melihat realisasi vokal [a] pada silabe ultima dan penultima dalam sebuah kata. Berdasarkan langkah-langkah penelitian di atas, maka keempat dialek tersebut masing-masing dapat pula disebut sebagai dialek [a-a] untuk dialek Bayan, dialek [a-ə] untuk dialek Pujut, dialek [ə-ə] untuk dialek Selaparang, dan dialek [a-o] untuk dialek Aik Bukaq. Contoh realisasi vokal tersebut dalam kata, misalnya untuk glos laki-laki dalam dialek Bayan disebut [mama], untuk dialek Pujut [mamə], untuk dialek Selaparang [məmə], dan untuk dialek Aik Bukaq disebut [mamo].

Mahsun (2006:42) menambahkan, bahwa hasil penelitian tersebut juga didukung oleh pandangan kaum komparativis bahasa-bahasa Austronesia yang menyebutkan bahwa untuk kelompok bahasa-bahasa Austronesia barat, vokal rendah terbuka: [a] pada lingkungan silabe ultima merupakan vokal yang tidak stabil, dalam arti, pada bahasa-bahasa turunannya cenderung muncul secara bervariasi. Oleh karena itu, penanda dialek dengan mengamati realisasi vokal tersebut pada lingkungan silabe ultima dan atau penultima cukup representatif.

Penelitian yang dilakukan oleh Mahsun tersebut sekaligus membantah penelitian yang dilakukan Nazir Thoir, dkk (1981) yang membagi dialek bahasa Sasak menjadi lima dialek yaitu: dialek *Ngeno Ngene*, dialek *Ngeto Ngete*, dialek *Meno Mene*, dialek *Ngeno Mene*, dan dialek *Mriak Mriku*. Pembagian dialek yang diusulkan oleh Nazir tersebut berdasarkan pada ciri kebahasaan (leksikon) yang digunakan untuk merealisasikan glos begini-begitu. Menurut Mahsun, (2006:4) tidak ada kekonsistenan dalam penyebutan dan pembagian dialek tersebut karena

apabila pakar yang membagi dialek bahasa Sasak itu konsisten terhadap bentuk-bentuk yang menjadi realisasi makna di atas, maka seharusnya bahasa Sasak tersebut memiliki kisaran jumlah dialek antara 22 dan 23 buah, karena makna 'begini', berdasarkan penelitian yang dilakukan direalisasikan dengan 22 buah bentuk, dan untuk makna 'begitu' direalisasikan dengan 23 buah bentuk.

Berdasarkan atas penelitian yang telah dilakukan oleh Mahsun, penulis telah memfokuskan penelitian khusus pada dialek Bayan. Nama dialek ini diambil dari nama salah satu daerah yang menggunakan dialek ini. Tepatnya daerah Bayan, bagian Lombok Utara yang termasuk wilayah kabupaten Lombok Barat. Dari 95 daerah pengamatan dalam penelitian penentuan dialek yang dilakukan oleh Mahsun tersebut, ada 35 daerah pengamatan yang menggunakan dialek Bayan. Berarti kurang lebih 33 persen masyarakat Sasak berkomunikasi dengan dialek Bayan. Mayoritas penutur dialek Bayan ini berada di kabupaten Lombok Barat dan Lombok Timur.

Penelitian yang telah dilakukan ini mengambil objek bahasa Sasak dikhususkan pada aspek morfologi yaitu sistem pembentukan verba dari morfem dasar berkategori verba dan nomina. Pembatasan masalah dengan hanya mengambil aspek verba dari kata dasar yang berkategori verba dan nomina ini didasarkan pada pertimbangan demi ketuntasan pembicaraannya. Dengan dibatasinya masalah pada penelitian ini, hasil yang dirumuskan optimal dan maksimal sehingga dapat memberikan sumbangsih bagi kemajuan ilmu bahasa, khususnya untuk perkembangan bahasa Sasak. Selain itu, penentuan objek penelitian dialek Bayan didasarkan atas pertimbangan bahwa penulis adalah

penutur aktif bahasa Sasak, sehingga penulis juga telah berperan aktif memanfaatkan instuisinya dalam penyediaan data. Hal semacam ini diperkenankan dalam penelitian bahasa bahkan juga dianjurkan bahwa peneliti yang baik adalah peneliti yang meneliti bahasa yang dikuasainya.

Dalam proses komunikasi dengan menggunakan ujaran yang berwujud kalimat, verba memiliki peran sentral dan fungsi yang paling utama. Bisa dikatakan bahwa inti dari sebuah konstruksi adalah verba. Bentuk dan pola verba yang sangat bervariasi inilah yang memancing keingintahuan penulis untuk meneliti masalah verba yaitu verba bahasa Sasak dialek Bayan ini.

Pengkajian terhadap aspek morfologi sudah sering dilakukan oleh beberapa ahli linguistik. Begitu juga penelitian mengenai morfologi bahasa Sasak sudah pernah dilakukan oleh Nazir Thoir, dkk dalam buku *Sistem Morfologi Kata Kerja Bahasa Sasak* dan buku *Tata Bahasa Bahasa Sasak* yang disusun oleh Ida Ayu Aridawati, dkk. yang diterbitkan oleh Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa. Kedua penelitian tersebut mengambil bahasa Sasak secara umum sebagai objek penelitiannya. Jika penelitian tersebut diamati sebagai objek sasaran bahasa Sasak secara umum maka penelitian ini secara sepintas akan terlihat tidak ada sangkut pautnya dengan penelitian sebelumnya, namun tidak demikian, karena sistem morfologi pada bahasa Sasak tidak berbeda secara signifikan.

Dalam Penelitian Ida Ayu Aridawati, dkk. (1981), sejauh pengamatan penulis, belum dihadirkan verba yang berpola {ke-DV-an} yang bernosi 'tidak sengaja di-D'. Sebagai contoh kata *kemiluan* [kômiluan] yang berasal dari kata dasar berkategori verba *milu* [milu] yang berarti 'ikut' dan dirangkaian dengan

konflikss {ke-an}, proses afiksasi kata *milu* dengan konflikss {ke-an} berarti 'tidak sengaja ikut'. Dalam bahasa Indonesia pola ini memiliki arti yang sama dengan verba berpola {ter-DV} yang berarti 'tidak sengaja di-D'. Misalnya, kata *tercoret* {tercoret} yang berasal dari morfem dasar yang berkategori verba yang berarti 'tidak sengaja dicoret' (lihat Ramlan, 1980:81). Contoh lain dalam bahasa Sasak adalah kata *kelaloan* [kɔlaloan] yang berasal dari kata dasar berkategori verba *lalo* [lalo] berarti 'pergi', kemudian kata tersebut mengalami proses afiksasi yang menimbulkan arti 'tidak sengaja tidur'. Makna verba dasar *lalo* berubah menjadi 'tidak sengaja tidur' atau 'tertidor' setelah mengalami proses afiksasi. Contoh lain kata *lantong* [lantɔŋ] 'sentuh' jika ditambahkan dengan konflikss {ke-an} akan menjadi *kelantongan* [kelantɔŋan] yang berarti terbawa. Kasus yang sama dengan kedua verba tersebut di atas terdapat juga pada kata *tindoq* [tindoʔ] 'tidur', jika mengalami proses nasalisasi akan berubah menjadi *nindoq* [nindoʔ] 'mengingat', proses morfologis yang terjadi bersifat derivasional. Perlu diperhatikan, hasil dari konferensi bahasa Sasak pada tahun 1988, salah satu kesepakatan yang dihasilkan bahwa dalam penulisan bunyi glotal dalam bahasa Sasak ditulis dengan huruf (q), seperti pada contoh *tindoq* di atas.

Dalam penelitian sebelumnya, dibicarakan struktur bahasa Sasak secara umum menyangkut masalah morfologi dan sintaksis. Bidang morfologi menfokuskan pada afiksasi dan reduplikasi secara umum. Sedangkan penelitian ini membicarakan pola-pola dasar pembentukan verba bahasa Sasak yang difokuskan pada dialek Bayan. Pembahasan tentang pola ini tentu saja membicarakan masalah afiks yang bergabung dengan verba dan nomina sehingga

menghasilkan kata yang berkategori verba. Dalam segi penulisan dan pembahasan penelitian ini berbeda dengan penelitian sebelumnya. Jika penelitian sebelumnya memfokuskan pada masalah afiks maka penelitian ini akan mencari kemungkinan pola verba yang dapat terbentuk dari dasar verba dan nomina dari proses afiksasi.

Dalam penelitian terdahulu juga tidak dijelaskan perbedaan antara prefiks {te-} dengan pronomina {te}, karena jika tidak dijelaskan akan menimbulkan ambiguitas terutama bagi yang bukan penutur bahasa Sasak. Mengingat hasil penelitian ini tidak hanya dinikmati dan dimanfaatkan oleh penutur bahasa Sasak saja, jadi sangat perlu dijelaskan perbedaan antara keduanya. Dalam bahasa Sasak ditemukan pronomina persona bentuk terikat lekat kiri. Dua kalimat berikut mengandung kata [tɔbeit],

- | | | | | |
|----------------|---------------|----------------|------------|---------------|
| 1) <i>Mak,</i> | <i>tebeit</i> | <i>kelembi</i> | <i>ino</i> | <i>nggih?</i> |
| [ma?, | tɔ-beit | kɔlembi | ino | ŋgih?] |
| 'kata sapaan | Pron-ambil | baju | prnmn pnjk | ya?' |
| Ma, | kita ambil | baju | itu | ya?' |
-
- | | | | | |
|------------------|----------------|------------|------------|----------------|
| 2) <i>Tebeit</i> | <i>kelembi</i> | <i>ino</i> | <i>siq</i> | <i>maling.</i> |
| [tɔbeit | kɔlembi | ino | si? | maliŋ] |
| 'prfk-ambil | baju | prnmn pnjk | prps | pencuri' |
| 'diambil | baju | itu | oleh | pencuri' |

Pada contoh pertama morfem {te} merupakan prefiks yang berfungsi sebagai penanda bentuk pasif, sedangkan morfem {te} kedua merupakan pronomina persona pertama jamak bentuk terikat lekat kiri. Cara membedakan kedua morfem tersebut dengan menguasai konteks, atau biasanya prefiks {te-} tersebut diikuti oleh keterangan berupa pelaku dari verba pembentuk kalimat tersebut. Jadi, *tebeit* pada kalimat pertama adalah frasa verbal yang terdiri atas dua morfem yaitu morfem terikat berupa {te} yang merupakan pronomina persona

pertama bentuk jamak lekat kiri dan morfem bebas berupa {beit}, sedangkan *tebeit* pada kalimat kedua adalah sebuah kata kerja yang telah mengalami proses afiksasi, namun kata tersebut juga terdiri atas dua morfem yaitu morfem terikat yang merupakan sufiks {te-} dan morfem bebas {beit}. Memang jika dilihat secara sepintas kedua morfem tersebut sangat sulit dibedakan karena keduanya melekat pada kata dasar yang sama yaitu verba. Contoh lain, kata *tependi(q)ang* [tɔ̃pendi(?)aŋ] akan memiliki dua makna tergantung pada konstruksi yang mengikutinya.

1) *Tependi(q)ang le Amat montorne siq le Udin.*
 [tɔ̃pendi(?)aŋ lɔ̃ amat montornɔ̃ si? lɔ̃ udin]
 'prfk-mandi-sfk si nama mobil-nya prps si nama'
 'dimandikan si Amat mobilnya oleh si Udin'

2) *Tependi(q)ang le Amat montorne nteh!*
 [tɔ̃pendi(?)aŋ lɔ̃ amat montornɔ̃ nteh!]
 'prnm-mandi-sfk si nama mobilnya, partkl ajkn!'
 'Kita mandikan si Amat mobilnya , ayo!'

Pada kalimat pertama, {te} adalah afiks, sedangkan {te} pada kalimat kedua merupakan pronomina persona pertama jamak bentuk terikat lekat kiri. Morfem {te} pada kalimat *tependi(q)ang* dapat dibuktikan sebagai pronomina persona pertama jamak bentuk terikat lekat kiri dengan adanya frasa *tetependiq* yang bernosi 'kita dimandikan', dalam kalimat *gen te-te-pendiq siq amangu* [gɔ̃n tɔ̃tɔ̃pendi? si? amaŋku] 'kita akan dimandikan oleh ayahku'.

Penelitian yang telah dilakukan ini, mendeskripsikan sistem verba yang berasal dari kata dasar berkategori verba dan nomina, dan dikhususkan pada proses afiksasi saja. Sebagai gambaran awal, kata dasar verba *tindoq* [tindo?] 'tidur' dapat berubah menjadi *nindoq* [nindo?] 'mengingat', *nindoang* [nindoaŋ]

'menidurkan', *nindoin* [nindoin] 'meniduri', *tetindoin* [tətindoin] 'ditiduri' . Masing-masing kata tersebut berpola D, N-D, N-D-ang, N-D-in, te-D-in, kelima pola tersebut mengalami proses afiksasi dan berkategori verba. Begitu juga dengan pembentukan verba dari kata dasar yang berkategori nomina, misalnya kata *bale* [bale] 'rumah' dapat menjadi *bebale* [bəbale] 'berumah' atau 'memiliki rumah'. Kata tersebut berpola be-D yang terdiri atas prefiks *be-* yang berdistribusi dengan nomina dasar. Jadi, penelitian ini difokuskan pada pola-pola pembentukan verba dari kata dasar yang berkategori verba dan nomina. Pola tersebut difokuskan pada pola-pola sebagai hasil dari proses afiksasi saja.

1.2. Rumusan Masalah

Lingkup permasalahan yang dibahas dalam tesis ini adalah sistem verba bahasa Sasak dialek Bayan yang akan difokuskan pada bagaimana pola-pola pembentukan verba dari kata dasar yang berkategori verba dan nomina, bagaimana proses morfofonemiknya, apa fungsi serta arti yang timbul dari afiks yang membentuk pola tersebut, serta bagaimana produktivitas pembentukan verba dengan pola tersebut dalam bahasa Sasak dialek Bayan. Sistem verba pada tesis ini akan dibatasi pada proses afiksasi saja.

Dengan demikian, secara rinci permasalahan-permasalahan yang dibahas dalam tesis ini adalah sebagai berikut :

- 1) Bagaimanakah pola-pola pembentukan verba dari dasar verba kelas I dan apa fungsi, arti, dan produktivitas yang dihasilkannya?

- 2) Bagaimanakah pola-pola pembentukan verba dari dasar verba kelas II dan apa fungsi, arti, dan produktivitas yang dihasilkannya?
- 3) Bagaimanakah pola-pola pembentukan verba dari dasar nomina dan apa fungsi, arti, dan produktivitas yang dihasilkannya?
- 4) Bagaimanakah proses morfofonemik yang terjadi dalam pembentukan verba dengan pola tersebut?

1.3. Tujuan Penelitian

Berdasarkan permasalahan-permasalahan tersebut di atas, tesis ini memiliki empat tujuan, yaitu:

- 1) Mengetahui pola-pola pembentukan verba dari dasar verba kelas I, memahami fungsi, arti, dan produktivitas yang dihasilkannya.
- 2) Mengetahui pola-pola pembentukan verba dari dasar verba kelas II, memahami fungsi, arti, dan produktivitas yang dihasilkannya.
- 3) Mengetahui pola-pola pembentukan verba dari dasar nomina, memahami fungsi, arti, dan produktivitas yang dihasilkannya.
- 4) Mengetahui proses morfofonemik yang terjadi dalam pembentukan verba dengan pola tersebut.

1.4. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan akan menjadi bahan informasi tentang sistem verba bahasa Sasak dialek Bayan bagi penelitian-penelitian selanjutnya dalam usaha memperkaya khasanah budaya daerah terutama daerah Lombok.

Dari uraian di atas, maka manfaat penelitian ini dapat dirumuskan menjadi dua bagian pokok yakni: 1) manfaat teoretis dan 2) manfaat praktis seperti dipaparkan di bawah ini.

1) Manfaat Teoretis

- a) Sebagai bahan informasi bagi peneliti-peneliti selanjutnya terutama bidang morfologi.
- b) Sebagai bahan atau informasi untuk membandingkan bahasa daerah yang ada di seluruh wilayah Nusantara.
- c) Menambah kekayaan linguistik dalam bidang morfologi

2) Manfaat Praktis

Sebagai bahan pengajaran bahasa daerah terutama morfologi. Hasil penelitian ini akan menambah referensi bagi pengajaran bahasa daerah terutama tentang pembentukan kata kerja bahasa Sasak

BAB II

2.1. KAJIAN TEORI

2.1.1. Morfologi

Verhaar (2004:97) menjelaskan bahwa morfologi adalah cabang linguistik yang mengidentifikasi satuan-satuan dasar bahasa sebagai satuan gramatikal. Satuan dasar yang dimaksud oleh Verhaar adalah satuan berupa morfem atau kata. Kemudian lebih lanjut ia memberikan contoh kata *berhak* yang terdiri dari enam fonem dan dua morfem yaitu *ber-* dan *hak*.

Uhlenbeck (1982:4) menyebutkan, morfologi adalah ilmu yang mempelajari korelasi sistematis bentuk dan makna yang ada dalam kata-kata pada sebuah bahasa. Dalam morfologi juga dipelajari bagaimana leksikon dapat diperluas secara sistematis. Secara singkat Ramlan (1980:2) menjelaskan bahwa morfologi adalah bagian dari ilmu bahasa yang membicarakan atau yang mempelajari seluk-beluk struktur kata serta pengaruh perubahan-perubahan struktur kata terhadap golongan dan arti kata.

Matthews (1974:1) mendefinisikan bahwa morfologi adalah ilmu yang mempelajari tentang bentuk kata. Pada bagan berikut ini akan terlihat kedudukan morfologi dalam studi linguistik (lihat Katamba, 1993: 4) .

<i>Semantic level</i>	<i>deals with meaning</i>
<i>Syntactic level</i>	<i>deals with sentence-structure</i>
<i>Morphological level</i>	<i>deals with word-structure</i>
<i>Phonology</i>	<i>deals with sound system</i>

Bagan di atas menjelaskan bahwa morfologi membicarakan masalah kata dan pembentukannya, sedangkan cabang linguistik lainnya masing-masing mempelajari makna, struktur kalimat, dan sistem bunyi. Bloomfield (1961:207) mendefinisikan, morfologi adalah konstruksi kata dan bagian kata. Dari definisi-definisi di atas tidak terdapat perbedaan yang mendasar. Suluruh pakar tersebut setuju bahwa morfologi adalah cabang linguistik yang membicarakan tentang pembentukan kata.

Verhaar (2004:98) membagi proses morfologi menjadi empat macam yaitu: pengafiksian, pengklitikan, pemajemukan, dan reduplikasi. Kemudian verhaar menegaskan bahwa di antara proses morfologi yang terpenting adalah afiksasi, yaitu proses pengimbuhan afiks. Selain Verhaar, para ahli lain membagi proses morfologi menjadi tiga yaitu, proses pembubuhan afiks, perulangan, dan pemajemukan (lihat Ramlan, 1980:28).

Berikut beberapa pembagian afiks:

- 1) Prefiks, yang diimbuhkan di sebelah kiri dasar dalam proses yang disebut prefiksasi. Contohnya kata dasar *teteh* [tətəh] 'buang' akan menjadi *neteh* [nətəh] 'membuang', kata dasar *teteh* mengalami proses prefiksasi yang berupa prefiks nasal {N-}. Fonem /t/ pada kata dasar menjadi luluh karena proses nasalisasi tersebut.
- 2) Sufiks, yang diimbuhkan di sebelah kanan dasar dalam proses yang disebut sufiksasi. Contoh kata *lekaq* [ləkəʔ] 'buka' akan menjadi *leka(q)ang* [ləkə(?)aŋ] 'bukakan', kata dasar *lekaq* mengalami proses sufiksasi yaitu berupa sufiks {-ang}.

- 3) Infiks, yang diimbuhkan dengan penyisipan di dalam dasar dalam proses yang namanya infiksasi. Ida Ayu Aridawati (1995:86) menghadirkan infiks {-er} dalam kata *kerudung*, ia mengatakan bahwa kata *kerudung* berasal dari *kudung* 'tutup'.
- 4) Afiks gabung, yang diimbuhkan untuk sebagian di sebelah kiri dasar dan untuk sebelah kanannya. Contoh kata *tesedutang* [t̄s̄ɔ̄dutaŋ] 'dibakarkan' berasal dari verba *sedut* yang dipadukan dengan prefiks {te-} dan sufiks {-ang}. Kedua afiks tersebut tidak secara bersama-sama membentuk kata *tesedutang*, namun kata tersebut terlebih dahulu berbentuk *tesedut* kemudian ditambahkan sufiks {-ang} menjadi *tesedutang*.
- 5) Selain afiks gabung dikenal juga istilah konfiks atau ambifiks (lihat Verhaar, 2004: 110). Sedangkan Ramlan menggunakan istilah simulfiks (lihat Ramlan, 1980: 94). Contoh kata *milu* [milu] 'ikut' ditambahkan konfiks {ke-an} menjadi *kemiluan* [k̄ɔ̄miluan] 'terbawa'. Pada kata *milu* kedua afiks tersebut secara bersama-sama melekat pada kata tersebut dan sama-sama mendukung satu fungsi, baik fungsi gramatis ataupun fungsi semantis. Berbeda dengan kata *tesedutang* [t̄s̄ɔ̄dutaŋ] 'dibakarkan' merupakan konfiks atau perpaduan prefiks dan sufiks, kata *tesedutang* berasal dari verba *sedut* yang dipadukan dengan prefiks {te-} dan sufiks {-ang}. Kedua afiks tersebut tidak secara bersama-sama membentuk kata *tesedutang*, namun kata tersebut terlebih dahulu berbentuk *tesedut* kemudian ditambahkan sufiks {-ang} menjadi *tesedutang*.

Proses pengklitikan yang dimaksud Verhaar dalam bahasa Indonesia seperti kata *sekalipun* dalam kalimat *malah sekalipun ia tidak mampir* (lihat Verhaar, 2004: 119). Dalam bahasa Sasak dialek Bayan klitika berupa morfem {be} dalam contoh *balebe ndek ne bedoe* 'rumahpun dia tidak punya'.

Proses pemajemukan disebut juga sebagai proses komposisi yang merupakan proses morfemis yang mengabungkan morfem dasar dengan morfem dasar, baik yang bebas maupun yang terikat, sehingga terbentuk sebuah konstruksi yang memiliki identitas leksikal yang berbeda, atau baru (lihat Abdul Chaer, 1994:185). Misalnya dalam bahasa Indonesia *daya juang*.

Mathews (1974:38) menambahkan dengan contoh kata *icecream*, kata tersebut terdiri dari dua kata yang dapat berdiri sendiri yaitu kata *ice* dan *cream*. Dalam kata latin terdapat kata *liquefacio* yang juga berasal dari kata *lique* dan *facio* yang berarti sama dengan *icecream*.

Katamba (1993, 180) mendefinisikan, *reduplication is a process whereby an affix is realised by phonological material borrowed from the base*. Definisi di atas menjelaskan bahwa reduplikasi merupakan proses di mana afiks direalisasikan dengan mengadopsi kata dasarnya. Reduplikasi dibagi dua yaitu reduplikasi penuh dan reduplikasi parsial. Dalam bahasa Sasak contoh reduplikasi penuh ialah *dateng-dateng* 'datang-datang', dan reduplikasi parsial *bereri-reri* 'berlari-lari'. Dari contoh tersebut terlihat bahwa reduplikasi penuh mengulang seluruhnya dari morfem akar sedangkan reduplikasi parsial hanya sebagian.

Kridalaksana, (1989:88) menjelaskan bahwa proses reduplikasi dibagi menjadi tiga, yaitu:

1) Reduplikasi fonologis

Dalam reduplikasi fonologi tidak terjadi perubahan makna, karena pengulangannya hanya bersifat fonologis artinya tidak atau bukan pengulangan leksem. Bentuk *dada*, *pipi*, *kuku*, dan *paru-paru* termasuk bentuk reduplikasi fonologis karena bentuk-bentuk tersebut di atas bukan berasal dari leksem **da*, **pi*, **ku*, dan **paru*, dengan kata lain tidak ada bentuk leksem **da*, **pi*, **ku*, dan **paru*

2) Reduplikasi morfemis

Dalam reduplikasi morfemis terjadi perubahan makna gramatikal atas leksem yang diulang, sehingga terjadilah satuan yang berstatus kata. Reduplikasi jenis inilah yang banyak dibahas pada proses morfologis.

3) Reduplikasi sintaksis

Reduplikasi sintaksis adalah proses yang terjadi atas leksem yang menghasilkan satuan yang berstatus klausa, dan berada di luar cakupan morfologi. Contoh:

- a. Jauh-jauh dicarinya juga rumah mantan pacarnya itu.
- b. Asam-asam dimakanya juga mangga mentah itu.

Kridalaksana menambahkan, bahwa dalam reduplikasi terdapat juga gejala-gejala sebagai berikut:

1) Dwipurwa

Dwipurna adalah pengulangan suku pertama pada leksem dengan pelemahan vokal. Contoh: *tetangga*, *lelaki*, *sesama*.

Dalam bahasa Sasak reduplikasi dwipurna ini dapat ditemukan pada contoh: *dedare* [dɔdarɔ] ' gadis', *bebolu* [bɔbolu] 'janda', dll.

2) Dwilingga

Dwilingga adalah pengulangan leksem. Contoh: *rumah-rumah*, *makan-makan*, dll.

Dalam bahasa Sasak reduplikasi ini dapat terlihat pada contoh: *dateng-dateng* [datɔŋ- datɔŋ] 'datang-datang'

3) Dwilingga salin swara

Dwilingga salin swara adalah pengulangan leksem dengan variasi fonem. Contoh: *mondar-mandir*, *pontang panting*, dll.

Dalam bahasa Sasak reduplikasi ini dapat terlihat pada contoh: *keto-keto* [bolak-balik] 'bolak-balik'

4) Dwiwasana

Dwiwasana adalah pengulangan bagian belakang dari leksem. Contoh: *pertama-tama*, *sekali-kali*, dll.

Dalam bahasa Sasak reduplikasi ini dapat terlihat pada contoh: *sekeli-keli* [sɔkeli-keli] ' sekali-kali'

5) Trilingga

Trilingga merupakan pengulangan onomotope tiga kali dengan variasi fonem. Contoh: *dag-dig-dug*, *ngak-ngek-ngok*, dan *dar-der-dok*.

2.2.2. Morfem, Morf, dan Alomorf

Katamba (1993: 24-26) mendefinisikan morfem dan morf:

The morphem is the smallest difference in the shape of a word that correlates with the smallest difference in word or sentence meaning or in gramamatical structure. A morph is physical form representing some morpheme in a language. If different morph represents the same morpheme, they are grouped together and they are called allomorphs of that morpheme.

Morfem adalah bentuk terkecil dari kata yang berhubungan dengan bentuk terkecil dari makna kata atau makna kalimat atau dalam struktur gramatikal. Suatu morf merupakan bentuk fisik yang mewakili beberapa morfem dalam suatu bahasa. Jika ada morf berbeda yang mewakili morfem yang sama disebut alomorf .

Senada dengan pendapat Katamba di atas, verhaar (2004:105) juga mendefinisikan bahwa morfem adalah satuan minimal gramatikal. Morf adalah bentuk konkret dari morfem, dan alomorf adalah realisasi dari morfem, misalnya morfem {ber-} morfem ini terdiri dari morf {ber-} pada *berjalan*, morf {be-} misalnya pada *bekerja*, morf {bel } misalnya pada *belajar*. Morf {ber-}, {be-}, dan {bel-} ketiganya merupakan alomorf dari morfem {ber-}.

Abdul Chaer (2003:147) mengungkapkan bahwa: sebuah bentuk dikatakan atau diklasifikasikan sebagai sebuah morfem apabila bentuk tersebut ternyata bisa hadir secara berulang-ulang dengan bentuk lain, misalnya: bentuk {ke-} yang dapat disegmentasikan ke dalam bentuk-bentuk dasar seperti deretan contoh di bawah ini.

kedua

ketiga

keempat

kelima

Dari keempat deretan bentuk di atas, ternyata semua bentuk /ke-/ dapat disegmentasikan sebagai satuan tersendiri dan mempunyai makna yang sama. Oleh karena itu, makna bentuk {ke-} di atas disebut sebagai sebuah morfem. Dalam kesempatan yang sama, Abdul Chaer juga menjelaskan bahwa morfem dalam setiap bahasa dapat diklasifikasikan berdasarkan keutuhannya, dan berdasarkan maknanya.

Lebih lanjut S.C. Dik dan J.G. Kooij (1994:158) menjelaskan tentang morfem dan alomorf, mereka mencontohkan dengan kata *books*, *pens*, dan *glasses*. Ketiga kata tersebut adalah bentuk jamak, namun tiga bentuk itu dibedakan dengan tiga penanda yang berbeda masing-masing /s/, /z/, dan /iz/. Ketiga bentuk tersebut dikatakan satu morfem yang sama karena bentuk-bentuk tersebut menunjukkan keserupaan fonologi dan tidak saling bertentangan. Artinya, tidak ada kata bahasa Inggris satupun yang mempunyai lebih dari salah satu di antara akhiran jamak tersebut. Dengan kata lain, akhiran tersebut pembagiannya saling melengkapi. Bila timbul salah satu dari ketiganya, maka kedua bentuk lainnya tidak tampil. Tampilnya setiap akhiran di antara ketiga akhiran dapat diramalkan atas dasar sifat-sifat fonologi dari fonem terakhir pada pangkal kata nomina. Misalnya, /iz/ hadir pada dasar yang berakhiran /s/ ,/z/.

Andrew Spencer (1991:9) menjelaskan:

In the tradition of American structuralist linguistics established by Bloomfield (1933), a morpheme is generally defined as 'the minimal

meaningful element' the fact that one and the same entity can be both a morpheme and a word (or, equivalently, that some words consist of just one morphemes, i.e are monomorphemic) However it is useful to distinguish those morpheme which are also words in their own right from those which only appear as a proper subpart of word. The former are called free morphemes and the latter bound morphemes.

Tradisi para linguis strukturalis Amerika yang dipelopori oleh Bloomfield (1933), secara umum morfem didefinisikan sebagai satuan terkecil yang bermakna. Kenyataannya, satu entitas yang sama dapat menjadi morfem sekaligus kata (atau dengan kata lain, satu kata hanya terdiri dari satu morfem, disebut juga sebagai monomorfemik), namun bagaimanapun harus dibedakan morfem yang juga merupakan sebuah kata dengan morfem yang hanya merupakan bagian dari kata, yang pertama disebut sebagai morfem bebas dan yang kedua adalah morfem terikat.

Dari pendefinisian Andrew Spencer, morfem dapat dibedakan menjadi dua yaitu morfem bebas dan morfem terikat. Morfem bebas adalah morfem yang dapat berupa kata, sedangkan morfem terikat hanya menyertai kata dan tidak dapat berdiri sendiri sebagai kata. Lebih lanjut Andrew memberikan contoh dengan menghadirkan kata *disagreements*, ia menjelaskan bahwa kata tersebut merupakan polymorfemis (terdiri dari beberapa morfem) yang terdiri dari empat morfem yaitu *agree*, *dis*, *ment*, dan *s* morfem akar dari kata tersebut adalah *agree* dan selebihnya adalah morfem terikat.

George Yule (1996:75) menjelaskan tentang pembagian morfem:

There are free morphemes that is, morphemes which can stand by themselves as single word, e.g. open and tour. There are also bound

morphemes, that is those which can not normally stand alone, but which are typically attached to another form, e.g. re-, ist-, -ed, -s.

Terdapat morfem bebas, yaitu morfem yang bisa berdiri sendiri sebagai kata contohnya, *open* dan *tour*. Ada juga morfem terikat yang tidak bisa berdiri sendiri, namun hanya dapat dirangkaikan dengan bentuk lain seperti *re-*, *ist-*, *-ed*, *-s*.

Dalam bahasa Sasak morfem bebas seperti kata *lekak* [lEka?] 'jalan' dan morfem terikat seperti sufiks {-ang}. Kata-kata prakategorial juga merupakan morfem terikat karena tidak dapat muncul dalam petuturan tanpa terlebih dahulu mengalami proses morfologi. Seperti kata *reri* [rEri] tidak memiliki arti sebelum dibubuhkan prefiks {be-} menjadi *bereri* [bôrEri] 'berlari'.

Verhaar (2004:97-101) juga membagi morfem ke dalam dua jenis, yakni: morfem bebas dan morfem terikat. Morfem bebas di sini sama dengan kata dan secara morfemis dapat dipisahkan dari bentuk bebas lainnya baik di depan maupun di belakangnya. Morfem bebas oleh George Yule disebut juga sebagai morfem leksikal (lihat George Yule, 1996:76), sedangkan morfem terikat dijelaskan sebagai morfem yang tidak dapat berdiri sendiri dan hanya dapat meleburkan diri dengan morfem lain. Lebih jauh, Verhaar membagi morfem menurut bentuknya secara linear ke dalam dua macam, yakni: morfem segmental dan morfem suprasegmental. Morfem segmental seperti: pengafiksasian, pengklitikan, pemajemukan, dan reduplikasi. Morfem segmental hanya dicontohkan dengan kata Inggris tak teratur untuk jamak *foot----- feet*. Data ini, dikatakan sebagai morfem ganda atau morfem polimorfemis akan tetapi, morfem

penjamak tidaklah tampak secara segmental, yang ada hanyalah morfem segmental *foot* dan perubahan fonem /u/----- /i/.

Selain morfem terikat dan morfem bebas, ada juga morfem nol (lihat Verhaar, 2004:102) seperti pada kata *sheep* dan *sheep* bentuk jamak dan tunggal. Keduanya terlihat sama padahal berbeda, *sheep* pertama adalah bentuk jamak dan kedua adalah bentuk tunggal. Jenis morfem ini oleh Abdul Chaer (1993:156) menyebutnya sebagai morfem beralomorf zero.

Bloomfield (1961:209) menjelaskan:

In other cases there is not even grammatical feature: a single phonetic form, in the manner of homonymy, represent two meanings which are usually distinguished by means of a linguistic for, as, singular and plural noun in the sheep (grazes) : the sheep (graze). Here the Hindust hit upon the apparently artificial but in practice eminantly serviceable device of speaking of a zero element: in sheep : sheep the plural-suffix is replaced by zero—that is, by nothing at all.

Dalam kasus lain tidak ditemukan ciri gramatikal: satu bentuk kata, seperti homonimi, yang merujuk kepada dua makna, biasanya sebagai penanda linguistik menjadi tunggal dan jamak. Kata seperti *sheep* (jamak) :*sheep* (tunggal). Biasanya para linguis Hindu menyebutnya sebagai *zero* elemen: pada kata *sheep* yang bermakna jamak sufiks penanda ditandai dengan *zero*.

Selain istilah-istilah di atas perlu juga dibedakan mengenai istilah-istilah morfem dasar , bentuk dasar (*base*), morfem akar (*root*), dan morfem pangkal (*stem*). Abdul Chaer (2003:158) membedakan keempat bentuk tersebut. Istilah morfem dasar biasanya digunakan sebagai dikotomi dengan morfem afiks. Jadi,

bentuk seperti {bicara}, {sikat}, dan {kucing} termasuk morfem dasar dan bentuk {ber}, {di}, dan {kan} merupakan morfem afiks. Sebuah morfem dasar dapat menjadi bentuk dasar (base) dalam suatu proses morfologi. Artinya, istilah bentuk dasar (base) biasanya digunakan untuk menyebut sebuah bentuk yang menjadi dasar dalam sebuah proses morfologi. Misalnya kata *berbicara* memiliki bentuk dasar *bicara*. Istilah akar (root) digunakan untuk menyebut bentuk yang tidak dapat dianalisis lebih jauh lagi. Artinya, akar itu adalah bentuk yang tersisa setelah semua afiksnya ditanggalkan. Sedangkan istilah morfem pangkal (stem) digunakan untuk menyebut bentuk dasar dalam proses infleksi. Contoh bentuk *books* memiliki morfem pangkal (stem) *book*, atau kata *untouchables* pangkalnya adalah *untouchable*. Secara sepintas, bentuk dasar, morfem dasar, dan morfem akar dapat disamakan. Misalnya kata {pertengkaran} memiliki morfem dasar {tengkar}, kata dasar {tengkar}, dan morfem akar {tengkar} juga. Perbedaan dari ketiga istilah ini adalah, morfem dasar lebih luas karena tidak hanya digunakan pada proses morfologi saja, kata {kucing} juga termasuk morfem dasar bentuk bebas, sedangkan kata {tengkar} merupakan morfem dasar bentuk terikat, karena tidak memiliki makna sebelum mengalami proses morfologis. Verhaar menyebutnya sebagai bentuk prakategorial.

2.1.3 Morfologi Infleksional dan Morfologi Derivasional

George Yule (1996: 77) memaparkan:

”The difference between derivational and inflectional morphemes is worth emphasizing. An inflectional morpheme never changes the grammatical category of a word. For example, both old and older are adjectives. The –

er inflection simply creates the different version of the adjective. However, derivational morpheme can change the grammatical category of a word. The verb teaches becomes the noun teacher if we add the derivational morpheme –er. So the suffix form –er can be an inflectional morpheme as part of adjective and also a distinct derivational morpheme as part of noun.”

”Perbedaan antara morfem derivasional dan infleksional sangat kontras. Morfem infleksional tidak mengubah kategori gramatikal kata. Contoh dua kata *old* dan *older* keduanya merupakan kata sifat. Morfem derivasional dapat mengubah kategori kata. Kata kerja *teach* akan berubah menjadi kata benda *teacher* jika ditambahkan dengan morfem derivasional –er. Jadi affik –er dapat menjadi morfem infleksional pada kata sifat dan morfem derivasional pada kata benda.”

Verhaar (2004:121) menyebutkan, morfologi infleksional adalah proses morfemis yang diterapkan pada kata sebagai unsur leksikal yang sama, sedangkan derivasi atau morfologi derivasional adalah proses morfemis yang mengubah kata sebagai unsur leksikal tertentu menjadi unsur leksikal yang lain. Secara terperinci Verhaar membagi fleksi menjadi dua yaitu deklinasi dan konjugasi. Deklinasi adalah alternasi infleksional pada nomina, sedangkan konjugasi adalah alternasi infleksional pada verba. Contoh deklinasi adalah perubahan nomina tunggal menjadi jamak. Misalnya, *car* menjadi *cars*. Contoh konjugasi banyak ditemukan pada bahasa Arab. Misalnya kata kerja *kataba* ’menulis (dia laki-laki)’ dapat berubah menjadi *katabat* ’menulis (dia perempuan)’.

Selain itu ada satu perbedaan lagi antara kaidah-kaidah morfemis yang berlaku untuk infleksi dan berlaku juga untuk derivasi. Kaidah infleksi adalah kaidah yang tidak beruntun urutannya sedangkan kaidah derivasi beruntun

urutanya. Amatilah paradigma infleksional pada bahasa Latin *amo* 'aku mencintai', *amas* 'engkau mencintai', *amat* 'ia mencintai', dan *am-amus* 'kami/kita mencintai', dan seterusnya. Tak ada alasan untuk memandang salah satu di antaranya sebagai primer atau dasar. Tentu salah satu dari bentuk tersebut harus kita pilih sebagai dasar verba yang bersangkutan, dan yang sering dikatakan bentuk itu adalah *amare* 'mencintai'. Berbeda dengan derivasi, kata-kata mengajar, pengajar, pengajaran, belajar, dan seterusnya, diturunkan dari kata {ajar}. Jadi dapat disimpulkan bahwa kaidah derivasi adalah kaidah beruntun.

Sejalan dengan pendapat para ahli tentang morfologi derivasional dan morfologi infleksional, Abdul Chaer (2003:170-176) menjelaskan bahwa morfologi derivasional adalah proses morfologi yang membentuk kata baru dan kata baru yang dibentuk memiliki identitas leksikal yang berbeda dengan identitas leksikal kata dasarnya. Sebaliknya, morfologi infleksional adalah morfologi yang membentuk kata yang identitas leksikalnya tidak berbeda dengan identitas leksikal bentuk dasarnya.

2.1.4. Proses Morfofonemik

Edi Subroto (1991:51) menjelaskan bahwa proses morfofonemik adalah perubahan bentuk fonemis akibat pertemuan antara sebuah morfem dengan morfem di sekitarnya. Hal itu terjadi karena gejala bentuk semata-mata sehingga bersifat mengatasi jenis-jenis kata dan karena bersifat sistematis sehingga terdapat kaidah-kaidah yang bersifat mengatur.

Ramlan (1980:52) menjelaskan bahwa morfofonemik membahas perubahan fonem yang timbul sebagai akibat pertemuan morfem dengan morfem lain. Morfem {ber} jika bertemu dengan morfem {ajar} akan berubah menjadi {belajar}. Fonem /r/ pada morfem {ber-} berubah menjadi fonem /l/.

Abdul Chaer (2003:196) menambahkan, perubahan fonem pada proses morfofonemik dapat berwujud: (1) pemunculan fonem, (2) pelesapan fonem, (3) peluluhan fonem, (4) perubahan fonem, dan (5) pergeseran fonem. Pemunculan fonem terlihat pada pengimbuhan prefiks {me-} dengan bentuk dasar baca menjadi *membaca*; di mana terlihat muncul konsonan sengau /m/. Pelesapan fonem terlihat pada pengimbuhan sufiks {wan} pada bentuk dasar sejarah menjadi *sejarawan*; fonem /h/ pada kata sejarah lesap. Peluluhan fonem terlihat pada proses pengimbuhan dengan prefiks {me} pada kata *sikat* di mana fonem /s/ pada kata *sikat* itu diluluhkan dan disenyawakan dengan bunyi nasal /ny/ dari prefiks tersebut. Proses perubahan fonem terlihat pada proses pengimbuhan prefiks {ber} pada kata *ajar* menjadi *belajar*; di mana fonem /r/ berubah menjadi /l/. Proses pergeseran fonem merupakan pindahnya sebuah fonem dari silabe yang satu ke silabe yang lain sebagai akibat dari proses morfologis. Contohnya kata dasar *jawab* jika diberikan sufiks {an} akan menjadi *jawaban*. Fonem /b/ yang semula berada pada silabe kedua berpindah ke silabe ketiga.

Ja-wab ----- ja-wa-ban

2.1.5. Kata Kerja (Verba)

Setiap kalimat dalam struktur lahirnya sekurang-kurangnya memiliki predikat. Dengan kata lain, jika suatu pernyataan memiliki predikat pernyataan itu merupakan kalimat (Dendi Sugono, 1999: 26). Dalam setiap bahasa predikat merupakan unsur utama suatu kalimat, fungsi predikat biasanya diisi oleh kata berkelas verba. Secara umum verba merupakan kata yang menunjukkan perbuatan dan tindakan.

Hasan Alwi dkk (2003: 87) memberikan batasan verba sebagai berikut:

- 1) verba memiliki fungsi utama sebagai predikat.
- 2) Verba memiliki makna inheren perbuatan (aksi), proses, atau keadaan yang bukan sifat atau kualitas. Verba keadaan sering sulit dibedakan dari adjektiva karena kedua jenis kata itu mempunyai banyak persamaan. Bahkan dapat dikatakan bahwa verba keadaan yang tidak tumpang tindih dengan adjektiva jumlahnya sedikit. Satu ciri yang biasanya dapat membedakan keduanya ialah bahwa prefiks adjektiva *ter-* yang berarti paling tidak dapat ditambahkan pada verba keadaan. Dari adjektiva *dingin* dan *sulit* dapat dibentuk kata *terdingin* dan *tersulit* tetapi tidak dapat diimbuhkan pada verba keadaan seperti *tersuka*. Contoh lain dari verba keadaan ini adalah kata *mati* dan *berguna*.
- 3) Pada umumnya verba tidak dapat bergabung dengan kata-kata yang menyatakan makna kesangatan.

Kridalaksana (2005:51) menegaskan bahwa secara sintaksis sebuah satuan gramatikal dapat diketahui berkategori verba dari perilakunya dalam

satuan yang lebih besar; satuan verba dapat didampingi dengan partikel '*tidak*' dalam konstruksi dan satuan tersebut tidak dapat didampingi dengan partikel *ke*, *dari*, dan *di* atau dengan partikel *sangat*, *lebih*, dan *agak*. Begitu juga dalam bahasa Sasak verba dapat didampingi dengan partikel *ndeq* 'tidak' dalam konstruksi. Misalnya verba *njouq* 'membawa' dapat didampingi dengan partikel *ndeq* dan membentuk konstruksi *ndeq njouq tas* 'tidak membawa tas'. Selain itu, verba dalam bahasa Sasak juga tidak dapat didampingi oleh partikel *aning* 'ke', *lengan* 'dari', dan *leq* 'di'.

Dalam tesis ini akan dibedakan dua jenis verba yaitu: verba kelas satu dan verba kelas dua. Verba kelas satu adalah verba yang berjenis transitif atau verba yang membutuhkan objek, sedangkan verba kelas dua adalah verba yang berjenis intransitif atau verba yang tidak membutuhkan objek. Contoh verba kelas satu, kata *bace* [bacə] 'baca', kata *bace* ini jelas membutuhkan objek. Kemudian contoh verba kelas dua adalah kata *lalo* [lalo] 'pergi'.

2.1.6. Kata Benda (Nomina)

Kridalaksana (2005:68) menjelaskan bahwa nomina adalah kategori yang secara sintaksis memiliki ciri-ciri sebagai berikut:

- 1) Tidak memiliki potensi untuk bergabung dengan partikel *tidak* namun, dapat bergabung dengan partikel *bukan*. Misalnya, *tidak guru** yang tepat adalah *bukan guru*. Berbeda dengan bahasa Sasak, antara leksikon tidak dan bukan sama-sama dinyatakan dengan partikel *ndeq* 'tidak/bukan' namun, harus diikuti dengan pronomina persona lekat kanan. Misalnya,

ndeqne guru, setelah *ndeq* diikuti oleh pronomina persona ketiga tunggal lekat kanan yang bermakna 'dia'.

- 2) Mempunyai potensi untuk didahului oleh partikel *dari*, *ke*, dan *di*. Misalnya kita dapat mengatakan *dari pasar*, *ke pasar*, dan *di pasar*. Begitu juga dalam bahasa Sasak, nomina dapat diikuti dengan partikel *lengan* 'dari', *aning* 'ke', dan *leq* 'di'. Misalnya, *lengan peken*, *aning peken*, dan *leq peken*.

2.1.7. Produktivitas

Abdul Chaer (2003:193) menjelaskan bahwa yang dimaksud dengan produktivitas proses morfemis adalah dapat tidaknya proses pembentukan kata itu, terutama afiksasi, reduplikasi, dan komposisi, digunakan berulang-ulang yang secara relatif tak terbatas; artinya ada kemungkinan menambah bentuk baru dengan proses tersebut.

Verhaar (2004:156) menambahkan, dalam proses morfemis terdapat daftar terbuka dan daftar tertutup. Daftar terbuka adalah daftar yang dapat ditambahkan dan daftar tertutup adalah daftar yang terbatas. Pada daftar paradigmatis tidak dapat ditambahkan alternan-alternannya, jadi paradigma merupakan daftar tertutup. Lain halnya dengan derivasi: penutur-penutur dapat menambahkan turunan yang baru. Tentunya, kemungkinan penambahan alternan-alternan pada daftar derivasional dibatasi oleh kaidah-kaidah yang sudah ada.

Edi Subroto menambahkan, istilah produktivitas dikenakan kepada suatu pola atau kaidah. Produktivitas berbeda dengan frekuensi, produktivitas berkaitan

dengan penerapan kaidah atau pola, sedangkan frekuensi adalah tingkat keseringan muncul. Suatu pola atau kaidah dapat dikatakan produktif jika kaidah itu dapat diterapkan secara sistematis dalam pembentukan kata.

Katamba (1993:67), menyebutkan:

”Productivity is a matter of degree. It is not dichotomy, with some word formation processes being productive and other being unproductive. Probably no process is so general that it affects without exception, all the bases to which it could potentially apply. The reality is that some processes are relatively more general than others”

”Produktivitas adalah persoalan tingkatan. Bukan sebuah dikotomi, sebuah perubahan kata akan menjadi produktif atau tidak produktif. Mungkin tidak ada proses yang umum yang dapat digunakan pada setiap bentuk. Semua kata dasar memiliki potensi untuk dikombinasikan dengan suatu proses. Nyatanya, terdapat beberapa proses yang relatif lebih umum dari proses lainnya.”

Katamba mencontohkan produktivitas sufiks *-er* dalam bahasa Inggris:

Worker

Painter

Swimmer

Dancer

Jogger

2.1.7. Fonem-Fonem Bahasa Sasak Dialek Bayan

Untuk mempermudah dalam memahami masalah-masalah yang akan dipaparkan dan dapat menjadi bekal dalam memahami kaidah-kaidah morfofonemik yang akan dipaparkan dalam bab ini, maka akan dibicarakan tentang fonem-fonem yang terdapat dalam bahasa Sasak dialek Bayan.

Mengingat penelitian tentang dialek Bayan pernah dilakukan yaitu penelitian tentang pembagian dialek yang telah dilakukan oleh Mahsun (2006). Dalam laporan hasil penelitian yang dibukukan Mahsun telah menginventarisasikan fonem-fonem dialek Bayan.

Fonem-fonem bahasa Sasak dialek Bayan pada dasarnya dapat dikelompokkan menjadi dua bagian, yaitu vokal dan konsonan (lihat: Mahsun, 2006:49). Sistem vokal dialek ini tersusun dalam delapan vokal, seperti terlihat pada bagan berikut:

Bagan 1
Lapal Alofon Vokal Bahasa Sasak Dialek Bayan

	Depan	Pusat	Belakang
Tinggi	i		u
Tengah	e		o
	ɛ	ɔ	O
Rendah	a		

Untuk membuktikan kedelapan vokal tersebut dihadirkan pasangan minimal berikut ini:

- a) padɔ 'sama' ----- /ɔ/
 padE 'padi' ----- /E/
- b) bɔlaq 'pecah' ----- /a/
 bɔleq 'besar' ----- /e/
- c) ilaq 'malu' ----- /i/
 Elaq 'lidah' ----- /E/
- d) lalo 'pergi' ----- /a/

- lolo 'pohon' ----- /o/
 lalu 'gelar bangsawan' ----- /u/
 e) OIOh 'sungai' ----- /O/
 oloq 'taruh' ----- /o/

Kemudian, konsonan dalam dialek ini tersusun dalam sistem 17 buah fonem, seperti terlihat pada bagan berikut ini.

Bagan 2
 Konsonan Bahasa Sasak Dialek Bayan

Jenis		Daerah Artikulasi dan Artikulator							
		Labial	Dental		Alveolar		Palatal	Velar	Glotal
		Labial	Labial	Apikal	Apikal	Laminal	Laminal	Dorsal	
Hambat	TS	p			t		c	k	q
	BS	b			d		j	g	
Geser/ Frikatif/ Spiran	TS					s			h
	BS								
Nasal		m			n		ɲ	ŋ	
Lateral					l				
Getar					r				
Semi Lokal			w				y		

Keberadaan fonem konsonan di atas ditunjukkan masing-masing dengan pasangan minimal berikut ini.

- a) peit 'pahit' ----- /p/
 beit 'ambil' ----- /b/
 b) itɔŋ 'hitung' ----- /t/
 idɔŋ 'hidung' ----- /d/
 c) sEi 'siapa' ----- /s/
 tEi 'kotoran' ----- /t/
 d) Eraq 'kelak' ----- /r/

- Elaq 'lidah' ----- /l/
 e) cɔlaq 'cela' ----- /c/
 jɔraq 'berhenti' ----- /j/
 f) kɔlEk 'panggil'----- /k/
 gɔlEk 'gelitik' ----- /g/
 g) nOaq 'angkuh' ----- /q/
 tOak 'bahu' -----/k/
 rOah 'kenduri' ----- /h/
 h) lOuq 'utara' ----- /l/
 jOuq 'bawa' ----- /j/
 i) pEnɔt 'moncong' ---- /ŋ/
 pEñOt 'penyot' ----- /ñ/

Selain itu sengaja dihadirkan contoh berikut ini untuk memperjelas distribusi konsonan-konsonan dalam dialek Bayan dan sengaja dihadirkan contoh-contoh dalam kategori verba agar relevan dengan pembahasan dalam tesis ini.

- /b/ : *bace* [bacɔ] 'baca'
 /p/ : *padek* [padɔk] 'pukul'
 /t/ : *tempelek* [tɔmpElek] 'tampar'
 /d/ : *deit* [dEit] 'ketemu'
 /c/ : *celaq* [cɔla?] 'cela'
 /k/ : *karek* [karEk] 'garuk'
 /g/ : *gorok* [gOrOk] 'bunuh'
 /q/ : *umbaq* [umba?] 'gendong'

/s/ : *seboq* [sɔboʔ] 'sembunyi'

/h/ : *teteh* [tɔtɛh] 'buang'

/m/ : *mereriq* [mɔrɛriʔ] 'kawin'

/ñ/ : *nyot* [ñot] 'hisap'

/ŋ/ : *buteng* [butɔŋ] 'berdiri'

/l/ : *lalo* [lalo] 'pergi'

/r/ : *rarut* [rarut] 'kabur'

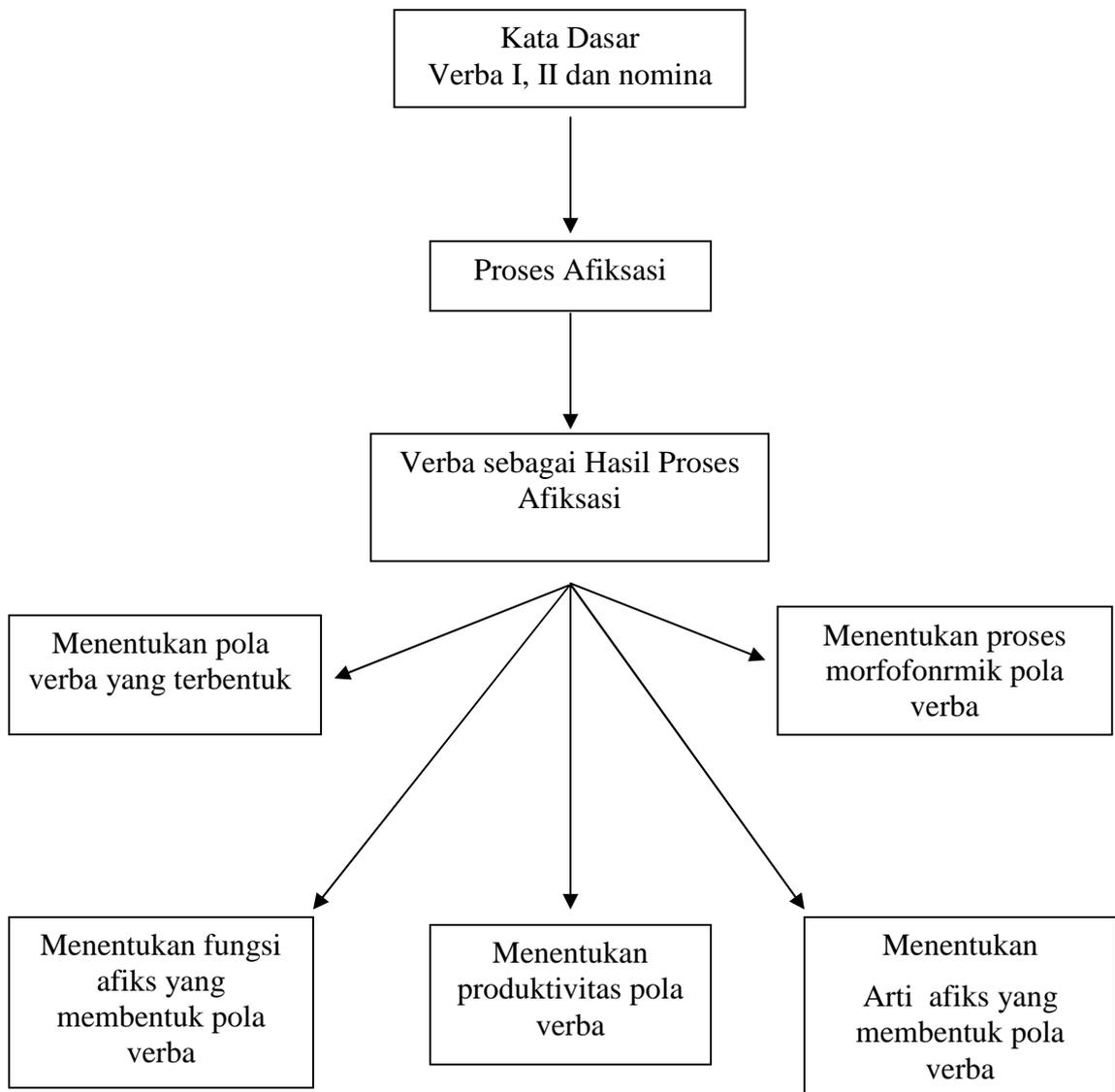
/w/ : *wanen* [wanɛn] 'berani'

/y/ : *yoh* [yoh] 'usir'

/j/ : *jual* [jual] 'jual'

2.2. KERANGKA PIKIR

Diagram 1
Kerangka Pikir



BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

3.1. Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilakukan di salah satu desa yang menggunakan dialek Bayan yaitu Desa Tanjung Kecamatan Labuan Haji Kabupaten Lombok Timur. Sebagaimana diketahui bahwa kurang lebih 25 persen masyarakat Sasak berkomunikasi dengan dialek ini. Pengguna terbanyak di wilayah Lombok Utara dan Lombok Timur. Pemilihan desa Tanjung sebagai salah satu daerah penelitian dengan pertimbangan bahwa penulis merupakan penduduk asli desa tersebut, dengan demikian lebih mudah dalam proses penyediaan data. Hal ini juga didukung oleh Edi Subroto (2007:30) yang menegaskan bahwa, peneliti linguistik yang paling ideal adalah yang dilakukan oleh seorang linguis terhadap bahasanya sendiri. Hanya linguis yang sekaligus pembicara aslilah yang mampu mengadakan penghayatan terhadap bahasa yang diteliti. Edi Subroto juga menambahkan bahwa salah satu keuntungan yang didapat oleh seorang peneliti yang meneliti bahasanya sendiri adalah terjaminnya pemilihan dan penyediaan data yang terpercaya dan sah. Selain itu, pengambilan data hanya pada satu daerah penelitian dianggap sudah cukup mewakili karena sifatnya yang homogen. Desa Tanjung terdiri atas enam dukuh yaitu: dukuh Timba Borok, dukuh Karang Bedil, dukuh Timba Dewa, dukuh Kampung Turingan, dan dukuh Karang Sukun. Desa Tanjung berbatasan dengan empat desa lainnya, di sebelah timur berbatasan dengan desa Teros, sebelah barat desa Geres, sebelah utara desa Loang Tuna, dan sebelah

selatan desa Kelayu. Pemilihan daerah penelitian ini diharapkan mampu mewakili morfologi verba bahasa Sasak dialek Bayan.

3.2. Strategi Penelitian

Berdasarkan masalah yang diajukan, penelitian ini merupakan penelitian yang menggunakan ancangan model strukturalisme yaitu meneliti dan memerikan serta menerangkan segi-segi tertentu mengenai struktur bahasa berdasarkan fakta-fakta kebahasaan yang dijumpai dalam petuturan (lihat Edi Subroto, 2007:36). Pemerian sama dengan pendeskripsian, pandangan umum dikalangan peneliti bahasa mengatakan bahwa memerikan atau mendeskripsikan adalah menggambarkan bahasa sebagaimana adanya (lihat Sudaryanto, 1986:5). Penelitian ini juga merupakan penelitian dasar (*basic research*) yang bertujuan untuk pemahaman mengenai suatu masalah (Sutopo, 2002: 109). Mengingat penelitian bahasa berupaya untuk merumuskan suatu kaidah, berbeda dengan ilmu sosial lainnya yang mengarah pada penemuan cara pemecahan masalah sosial yang ada. Strategi yang digunakan adalah strategi kasus terpancang (*embedded case study research*). Penelitian ini merupakan studi kasus tunggal mengingat penelitian ini hanya mengenai sistem verba bahasa Sasak dialek Bayan yang akan diteliti di satu daerah penelitian yaitu desa Tanjung Kecamatan Labuan Haji Kabupaten Lombok Timur.

3.3. Sumber Data

Data-data yang dikumpulkan dalam penelitian ini adalah data-data berupa tuturan lisan yang menggunakan Bahasa Sasak Dialek Bayan. Data dalam penelitian ini hanya dibatasi pada data lisan saja, hal ini dikarenakan peneliti sangat sulit menemukan data yang berupa tulisan. Edi Subroto (2007:36-37) menjelaskan bahwa penelitian linguistik bertujuan menemukan, memerikan, dan menerangkan asas-asas yang bersifat mengatur (atau menemukan dan merumuskan sistem bahasa) jadi data yang harus digunakan adalah data dari pemakaian bahasa yang konkret, maka selayaknyalah bahwa pemakaian yang dipilih adalah yang terdapat dalam penggunaan bahasa sehari-hari secara umum. Data yang dimaksud di sini adalah tuturan lisan yang mengandung kata kerja baik kata kerja tunggal maupun kata kerja turunan dari nomina yang terdapat dalam tuturan beserta konteks kalimatnya. Data itu diambil dari informan dan aktivitas masyarakat. Kedua hal tersebut akan dijelaskan di bawah ini.

1) Informan

Pemilihan informan dalam penelitian ini didasarkan atas syarat-syarat yang diajukan oleh Edi Subroto (2007:45) yaitu:

- a. Pembicara asli bahasa Sasak dialek Bayan, sehat jasmani dan rohani, berpendidikan sekurang-kurangnya sekolah dasar;
- b. Bersedia bekerja sama dengan ikhlas dan senang hati untuk memberi informasi kebahasaan selama penelitian berlangsung;
- c. Bersedia menyediakan waktu yang cukup longgar untuk diwawancarai.

- d. Bukan guru bahasa atau mahasiswa, namun merupakan pemerhati bahasa Sasak dialek Bayan. Pemilihan informan ini demi keabsahan data, informan yang bukan mahasiswa atau guru bahasa akan memberikan data yang asli dan belum terpengaruh oleh pengetahuan dan kepentingan informan.

Pada penelitian ini, digunakan dua tipe informan yaitu informan tetap dan informan tidak tetap, hal ini dimaksudkan agar data yang diperoleh benar-benar *valid*. Selain itu, dalam penelitian ini penulis juga memanfaatkan instuisi kebahasaan yang dimiliki dalam penyediaan data. Akan tetapi, data-data yang disediakan diukur kevaliditasannya dengan berbagai langkah (lihat Validitas Data)

2) Aktivitas berbahasa masyarakat

Penelitian ini dilakukan pada berbagai aktivitas bahasa masyarakat, antara lain: a) upacara keagamaan, b) kegiatan sehari-hari dalam kehidupan masyarakat. Dari kedua aktivitas tadi peneliti mengumpulkan data dengan cara menyimak dan mencatat.

3.4. Teknik Penyediaan Data

Rumusan masalah yang tepat akan membimbing peneliti dalam menyediakan data. Dengan rumusan masalah yang jelas, peneliti akan mengetahui jenis data seperti apa yang dibutuhkan untuk kepentingan penelitian. Data yang dikumpulkan haruslah data lincual yang *valid* dan *reliable*, karena kedua syarat tersebut adalah faktor utama dilakukannya analisis yang tepat (lihat Sudaryanto,

1990:34). Penelitian yang dilakukan ini merupakan penelitian tentang verba, karena itu data yang dibutuhkan adalah konstruksi yang memuat verba bahasa Sasak dialek Bayan tersebut. Sesuai dengan bentuk penelitian yang merupakan penelitian linguistik yang bertujuan untuk memerikan, menemukan, dan menerangkan asas-asas dan kaidah-kaidah verba bahasa Sasak dialek Bayan maka teknik yang digunakan adalah:

1).Teknik Rekam

Edi Subroto (2007:40), mengatakan bahwa teknik rekam adalah teknik pemerolehan data dengan cara merekam pemakaian bahasa lisan yang bersifat spontan. Objek penelitian ini adalah verba maka peneliti harus merekam seluruh aktivitas tutur yang memuat verba. Dengan teknik ini diharapkan dapat ditemukan data kebahasaan yang dipakai secara alamiah dalam percakapan sehari-hari. Jika dengan teknik rekam ini data kebahasaan yang diperlukan tidak ditemukan maka perekaman dapat dilakukan terhadap bahan-bahan kebahasaan yang telah disiapkan berupa konstruksi-konstruksi yang mengandung verba. Bahan kebahasaan itu kemudian diminta untuk diucapkan secara wajar dan normal.

Dalam penelitian ini, teknik rekam diperlukan untuk mengetahui perubahan bunyi yang terjadi pada verba dan nomina dasar setelah dirangkaiakan dengan pola-pola tertentu. Dengan adanya rekaman peneliti dapat mengetahui perubahan morfofonemik secara jelas dan terang. Selain itu, akan menjadi bukti atas kebenaran data yang diperoleh, misalnya pada proses nasalisasi akan terlihat perubahan morfofonemik yang terjadi akibat pelekatannya dengan verba yang diawali dengan jenis fonem tertentu. Dengan kata lain, fungsi perekaman

merupakan teknik pendukung penyediaan data sebagai penguat catatan, karena ketika merekam peneliti juga melakukan teknik catat yang akan dijelaskan berikutnya. Namun, teknik rekam ini tidak dapat dilakukan secara optimal karena adanya dua hal yaitu:

- a. Perekaman dirasakan mengganggu proses pengumpulan data karena ketika informan mengetahui bahwa dirinya direkam konsentrasi dan keseriusannya terganggu sehingga peneliti takut hal ini mengurangi kebenaran data yang diberikan.
- b. Perekaman dilakukan tanpa pengetahuan informan, namun hasilnya jauh dari yang diharapkan karena kualitas suara tidak jelas.

2) Teknik Kerja Sama dengan Informan

Dalam teknik ini informan memberikan informasi kebahasaan berdasarkan permintaan dan keinginan peneliti. Peneliti sudah menyiapkan pertanyaan-pertanyaan yang akan diperlukan untuk kepentingan penelitian. Jadi, informan tidak memberikan informasi sesukanya tetapi mengikuti petunjuk dan permintaan yang dilontarkan peneliti, misalnya untuk mengetahui sistem verba bahasa Sasak dialek Bayan, peneliti memberikan satu verba dasar dan menanyakan pada informan satu verba tersebut dapat berbentuk dan berwujud apa saja, kemudian untuk mengetahui arti dari masing-masing bentuk verba tersebut peneliti meminta informan untuk meletakkan kata-kata itu dalam konteks kalimat.

Demi kevaliditasan data, peneliti juga harus mencoba menghadirkan verba dasar lain dengan menggunakan pola-pola yang diberikan oleh informan. Selain

itu, peneliti juga dapat menyiapkan calon data dan mengajukannya pada informan. Jika data-data tersebut dianggap wajar dan lazim oleh informan maka calon data tersebut dapat dijadikan data. Begitu selanjutnya. Edi Subroto (2006:42) menjelaskan bahwa teknik kerja sama ini sama dengan teknik wawancara tetapi memperlihatkan perbedaan-perbedaan tertentu, teknik ini bersifat eksperimental. Artinya data-data dibangkitkan sendiri oleh peneliti dengan meminta pertimbangan informan. Sebagai contoh, peneliti menghadirkan satu verba dasar *inem* [inem] 'minum', lalu peneliti menanyakan verba tersebut dapat berbentuk apa saja. Informan mengatakan dapat berbentuk *nginem* [ɲinem], *nginemang* [ɲinemaŋ], *teinem* [tɕinem], lalu untuk membedakan tiga jenis verba tersebut, informan diminta untuk meletakkan verba tersebut dalam kalimat, kemudian menanyakan apa kira-kira perbedaan antara verba-verba tersebut. Selanjutnya peneliti mencoba menghadirkan verba lain dan membentuknya mengikuti pola-pola yang dihadirkan oleh informan tadi. Misalnya *anget* [aŋet] 'kunyah' menjadi *nganget* [ɲaŋet], *ngangetang* [ɲaŋetaŋ], *teanget* [tɕaŋet], jika calon data tersebut dianggap lazim dalam bahasa Sasak dialek Bayan maka calon data tersebut dapat menjadi data.

Edi Subroto (2006:43) menambahkan, tujuan dari penyediaan data dengan teknik ini untuk mengetahui informasi kebahasaan mengenai segi-segi tertentu dari suatu bahasa setuntas mungkin sepanjang dimungkinkan oleh sistem bahasa yang bersangkutan. Hal ini disebabkan karena penyediaan data dengan teknik lain belum menjamin ketuntasan informasi kebahasaan yang diperlukan.

3) Teknik Simak dan Catat

Teknik simak dan catat ini adalah teknik yang umumnya dipakai oleh para peneliti. Teknik simak dilakukan dengan menyimak penggunaan bahasa. Teknik simak ini dapat disejajarkan dengan teknik observasi dalam ilmu sosial (lihat Sudaryanto, 1993:133). Sebagai kelanjutan dari teknik ini adalah teknik catat. Artinya, data yang dihasilkan dari penyimakan dapat langsung dicatat dalam kertas data. Pencatatan terhadap data kebahasaan dilakukan dengan transkripsi tertentu menurut kepentingannya.

Sudaryanto (1993:133), menambahkan bahwa teknik simak ini dapat direalisasikan dengan teknik sadap yaitu menyadap aktivitas berbahasa yang wajar dan normal. Dalam hal ini peneliti harus jeli untuk mendapatkan tempat-tempat atau pos-pos tertentu dimana pembicaraan antaranggota masyarakat berlangsung secara spontan (lihat Edi Subroto, 2007:47).

Seorang peneliti harus bersifat *opportunist* jika ingin mendapatkan data yang *valid*, artinya seorang peneliti harus bersikap fleksibel, ramah, dan luwes untuk mencari dan memanfaatkan kesempatan sebaik-baiknya untuk menjaring data dengan hasil yang maksimal.

3.5. Teknik Cuplikan (Sampling)

Teknik yang digunakan dalam penelitian ini adalah sample bertujuan (*purposive sampling*) karena cuplikan yang diambil bersifat selektif dan atas pertimbangan tertentu, dengan kecenderungan peneliti untuk memilih informan yang dianggap paling tahu, sehingga kemungkinan pemilihan informan dapat berkembang sesuai dengan kebutuhan dan kemantapan penelitian dalam

memperoleh data (Patton dalam Sutopo, 2002: 185). Penelitian ini juga menggunakan cuplikan waktu (*time sampling*) untuk menentukan kapan waktu yang tepat dalam mengumpulkan data. Ketepatan waktu dalam teknik kerja sama dengan informan menciptakan suasana santai dan menghasilkan data yang lengkap serta mendalam, tanpa ada yang merasa dirugikan. Ketepatan waktu dan situasi dalam melakukan komunikasi dengan informan akan berpengaruh pada data yang dibutuhkan.

3.6. Validitas Data

Data yang telah berhasil digali, dikumpulkan dan dicatat dan harus diusahakan kemantapan dan kebenarannya (Sutopo, 2002:78). Sehubungan dengan hal tersebut maka penelitian ini menggunakan beberapa cara pengembangan validitas (kesahihan) data penelitian. Cara-cara yang dimaksud seperti yang diungkapkan Sutopo (2002:78-85) seperti triangulasi data, triangulasi metode, triangulasi peneliti, triangulasi teori dan reвью informan. Pada penelitian ini akan digunakan teori triangulasi yaitu triangulasi data dan triangulasi metode. Selain itu juga akan digunakan reвью informan untuk memastikan data yang diperoleh.

Triangulasi data dalam penelitian ini maksudnya, bahwa data kebahasaan yang sama akan diambil dari sumber yang berbeda sehingga validitas data kebahasaan akan semakin mantap. Data-data yang diambil tidak hanya berasal dari satu informan saja tetapi dipastikan dengan membandingkan data tersebut dengan data yang terjaring dari informan lainnya. Metode ini menambah

keyakinan peneliti dengan keabsahan sebuah data. Dalam penelitian ini, peneliti juga memanfaatkan diri sendiri dalam penyediaan data oleh karena itu triangulasi data ini sangat diperlukan untuk menghindari bias peneliti.

Triangulasi metode dalam penelitian ini, maksudnya peneliti menggali data kebahasaan yang sama dengan menggunakan metode pengumpulan data yang berbeda. Triangulasi metode di sini dimaksudkan adalah triangulasi metode pengumpulan data berupa teknik rekam, teknik kerja sama dengan informan, dan teknik simak catat.

Selain triangulasi digunakan juga teknik reвью informan, cara ini juga merupakan usaha pengembangan validitas penelitian yang sering dilakukan. Pada saat peneliti telah mendapatkan data yang sudah cukup lengkap, maka data-data tersebut perlu dikomunikasikan kembali dengan informannya, khususnya yang dipandang sebagai informan pokok (lihat Sutopo, 2002:83). Teknik ini diharapkan dapat menambah kualitas dan kevaliditasan data. Teknik ini dapat dikatakan sebagai *cross check* akhir data sebelum diadakan analisis data.

3.7. Metode dan Teknik Analisis Data

Metode agar dapat bermanfaat harus digunakan dalam pelaksanaan yang konkret untuk itu metode haruslah dijabarkan. Penjabaran metode yang sesuai disebut teknik dan tahapan penggunaan teknik disebut prosedur (lihat Sudaryanto, 1986:26). Metode yang digunakan untuk menganalisis data dalam penelitian ini adalah metode distribusional dan metode padan. Ihwal metode di atas akan dipaparkan sebagai berikut:

1) Metode Distribusional

Metode distribusional adalah metode analisis linguistik yang dikembangkan oleh linguistik strukturalisme model Amerika (Edi Subroto, 2007:67). Sudaryanto menyebut metode ini sebagai metode Agih (1993). Selanjutnya Edi Subroto membagi metode ini menjadi, teknik urai unsur terkecil, teknik urai unsur langsung, teknik oposisi, teknik pergantian, teknik perluasan, teknik pelepasan, teknik penyisipan, teknik pembalikan urutan, dan teknik parafrasis. Namun, karena penelitian ini adalah penelitian morfologi maka teknik yang dianggap tepat oleh peneliti dalam analisis data adalah *teknik urai unsur terkecil, teknik oposisi dua-dua, teknik pergantian, dan teknik ekspansi*. Teknik yang dimaksud akan dijelaskan di bawah ini.

Teknik urai unsur terkecil di sini adalah teknik penguraian terhadap satuan-satuan unsur terkecilnya. Unsur-unsur itu merupakan unsur terkecil dari suatu satuan karena tidak dapat diperkecil lagi. Unsur terkecil yang bermakna disebut morfem. Dengan menggunakan teknik ini maka dengan mudah dapat diketahui apakah suatu unsur dari sebuah kata itu merupakan morfem terikat atautkah morfem bebas, atau dengan mudah peneliti mengetahui afiks dari sebuah kata. Misalnya kata *bereri* [bɔ̄reri] 'berlari' dengan mengurai unsur terkecilnya yaitu {be-} dan {reri}, morfem {reri} adalah morfem akar dan tidak dapat berdiri sendiri sebagai kata atau disebut sebagai prakategorial karena morfem ini tidak memiliki identitas sebelum mengalami proses morfologi.

Edi Subroto (2007:77) menjelaskan bahwa *teknik oposisi dua-dua* adalah oposisi antara dua kategori morfologis, yang satu mengandung nilai kategorial

tertentu yang dinyatakan dengan prosede morfologis dan yang lainnya tidak. Prosede sendiri adalah sistem dengan berbagai tingkat kekomplekan. Prosede adalah golongan kata yang diterapkan sebagai kategori kata yang tunduk kepada prosede yang tidak terdapat di bagian lain dalam bahasa itu (lihat Uhlenbeck, 1982:6). Kategori yang mengandung kategorial tertentu disebut kategori bertanda (*marked*) sedangkan lainnya, yang tidak mengandung nilai kategorial tertentu disebut kategori tak bertanda (*unmarked*). Dapat juga dikatakan bahwa kategori bertanda adalah kategori yang memiliki ciri tertentu. Oposisi dua-dua ini dapat berfungsi untuk membedakan makna afiks satu dengan yang lain. Dalam penelitian morfologi, teknik ini digunakan untuk memerikan pembentukan kata secara sistematis dengan prosede-prosede morfologis tertentu dan identitas masing-masing kata hasil pembentukan.

beli 'beli' X *beliang* 'belikan'

inem 'minum' X *inemang* 'minumkan'

jouq 'bawa' X *jouqang* 'bawakan'

oposisi antara *beli* dengan *beliang*, *inem* dengan *inemang*, dan *jouq* dengan *jouqang* menunjukkan bahwa kategori seri *beliang* memiliki nilai kategorial benefaktif. Nilai kategorial benefaktif tersebut didapatkan dari adanya sufiks *-ang* yang mengikuti kata dasar (verba dasar). Jadi, dengan demikian dapat disimpulkan bahwa penanda benefaktif adalah sufiks *-ang*. Begitulah selanjutnya penggunaan teknik ini oleh peneliti dirasakan akan sangat membantu.

Teknik pergantian, adalah teknik untuk mengetahui kadar kesamaan kelas atau kategori unsur terganti atau unsur gantinya dengan unsur pengganti, khususnya

bila tataran pengganti sama dengan tataran terganti atau tataran ginanti (Sudaryanto, 1993:48). Dalam penelitian ini, teknik pergantian akan digunakan untuk mengetahui jenis afiks, misalnya bentuk *-in* dan *-ang* merupakan jenis sufiks, karena dalam kata polimorfemik tertentu keduanya dapat saling menggantikan:

Tindoin [tindoin] 'tiduri'

Tokolin [tokolin] 'duduki'

Tindoang [tindoan] 'tidurkan'

Tokolang [tokolan] 'dudukkan'

Teknik ekspansi atau perluasan adalah teknik memperluas satuan lingual dengan satuan lingual tertentu baik perluasan ke kiri ataupun perluasan ke kanan. Dalam penelitian ini teknik ekspansi sangat dibutuhkan. Misalnya verba *mopoq* 'mencuci' dan verba *mopo(q)ang* 'mencucikan', kedua verba tersebut merupakan verba transitif. Kemudian masing-masing diperluas ke kanan, seperti contoh di bawah; verba *mopoq* hanya dapat diperluas ke kanan dengan menambahkan satu satuan lingual saja, sedangkan verba *mopo(q)ang* dapat diperluas dengan dua satuan lingual. Dengan demikian terbukti bahwa kedua verba tersebut berbeda makna, verba pertama adalah verba transitif saja, sedangkan verba kedua adalah verba transitif yang bersifat benefaktif. Verba transitif yang bersifat benefaktif menuntut hadirnya konstituen lain.

(1) / <i>Ani</i>	<i>kereng</i>	<i>mopoq</i>	<u><i>kereng</i></u>
[lɔ ani	kɔrɔŋ	mopoʔ	kerɛŋ]
'nama	aspk-kwlts	men-cuci	kain'
'ani	sering	mencuci	kain'

(2) .a. / <i>Le Ani</i>	<i>kereng</i>	<i>mopo(q)ang</i>	<u><i>inaq</i></u>
[lɔ ani	kɔrɔŋ	m-opo-aŋ	inaq]
'ani	aspk-kwlts	prfk-cuci-sfk	ibu'
'ani	sering	mencucikan	ibu'

b.	<i>/Le Ani</i>	<i>kereng</i>	<i>mopo(q)ang</i>	<i>inaq</i>	<i>kereng/</i>
	[l̥ ani	k̄r̄ŋ]	mopoaŋ	inaq	kerenŋ]
	'ani	aspk-kwlts	men-cuci-kan	ibu	kain'
	'ani	sering	mencucikan	ibu	kain'

2) Metode Padan

Edi Subroto (2007:59) mengatakan bahwa metode ini sering juga disebut dengan metode identitas yaitu metode yang dipakai untuk menentukan identitas suatu lingual tertentu dengan alat penentu di luar bahasa. Lebih jelas Sudaryanto membagi metode ini menjadi lima (lihat: Sudaryanto, 1993: 13-14) yaitu:

- a. Pertama, teknik referensial alat penentunya adalah kenyataan oleh bahasa atau referent bahasa, misalnya bila dikatakan bahwa kata benda adalah kata yang menunjuk pada benda-benda, atau kata kerja adalah kata yang menyatakan tindakan tertentu.
- b. Kedua, teknik fonetis artikulatoris alat penentunya organ pembentuk bahasa atau organ wicara, misalnya vokal adalah bunyi yang dihasilkan tanpa penghalangan kecuali pada pita suara.
- c. Ketiga, teknik translational alat penentunya bahasa lain, misalnya kata dalam bahasa Indonesia "yang" dalam bahasa Sasak adalah "siq".
- d. Keempat, teknik ortografi alat penentunya pengawet bahasa, perekam atau tulisan, misalnya kalimat adalah satuan lingual yang dalam bentuk tulisan diawali dengan huruf besar dan diakhiri dengan titik.
- e. Kelima, teknik pragmatis alat penentunya adalah mitra wicara, misalnya kata afektif ialah kata yang bila diucapkan menimbulkan akibat emosional tertentu pada mitra wicaranya.

Dari kelima teknik tersebut, dalam penelitian ini peneliti akan menggunakan satu teknik saja yaitu teknik Referensial.

Edi Subroto menambahkan dengan teknik referensial ini peneliti merenung, memikirkan, mencocokkan satuan lingual tertentu dengan referennya. Lebih jauh dijelaskan bahwa identitas satuan lingual tertentu ditentukan berdasarkan kesepadanan, kesesuaian, kecocokan atau kesamaan antara arti konsep yang terkandung dalam kata itu dengan referennya. Dalam pada itu, dijelaskan pula bahwa teknik referensial menjadikan logika spekulatif sebagai dasarnya sehingga tidak terhindar adanya rumusan-rumusan yang goyah, tidak mantap, tidak konsisten. Dalam hal ini, terdapat kebiasaan bahwa kata benda adalah kata yang menunjuk pada benda, kata kerja adalah kata yang menyatakan kegiatan, perbuatan, tindakan atau peristiwa tertentu, kata sifat adalah kata yang menyatakan keadaan, kualitas, sifat, situasi tertentu, kata bilangan adalah kata yang tertentu.

Teknik referensial dalam penelitian ini digunakan sebagai teknik sampingan untuk membantu peneliti mengklasifikasikan data-data sesuai dengan referennya selanjutnya dicari seperangkat tanda morfologinya dan sintaksisnya. Misalnya kata *lalo* [lalo] 'pergi' dalam Bahasa Sasak dialek Bayan yang dapat ditentukan kategorinya menurut ciri morfologisnya memperlihatkan kekhasan, kata tersebut menunjukkan tindakan dan perbuatan. Selanjutnya kata *lalo* tersebut dapat dimasukkan dalam kategori verba karena kata tersebut dapat diikuti dengan kata *ndeq* [ndeq] 'tidak', *ndeq lalo* yang berarti 'tidak pergi'.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Seperti telah dijelaskan pada bab sebelumnya bahwa penelitian ini berusaha untuk merumuskan sistem verba bahasa Sasak dialek Bayan dari kelas verba dan nomina. Untuk lebih menfokuskan pembahasan, penulis hanya memaparkan masalah afiksasi saja.

Dalam bab IV ini akan diklasifikasikan pembentukan verba dari dasar verba kelas satu, verba kelas dua dan nomina. Hal ini dikarenakan dalam pembentukan verba dari verba kelas I dan verba kelas II akan memiliki fungsi dan arti atau nosi yang berbeda walaupun keduanya dibentuk dengan pola yang sama, karena itu, pengklasifikasian ini dilakukan untuk lebih memperjelas pembahasan.

Demi keteraturan penulisan akan dijelaskan hal-hal sebagai berikut secara berurutan.

- 1) Pola verba bahasa Sasak dialek Bayan dari dasar verba kelas I yang mencakup fungsi afiks yang membentuknya, nosi atau arti serta produktivitas pola tersebut.
- 2) Pola verba bahasa Sasak dialek Bayan dari dasar verba kelas II yang mencakup fungsi afiks yang membentuknya, nosi atau arti serta produktivitas pola tersebut.
- 3) Pola verba bahasa Sasak dialek Bayan dari dasar nomina yang mencakup fungsi afiks yang membentuknya, nosi atau arti serta produktivitas pola tersebut.

- 4) Proses perubahan morfofonemik yang terjadi pada pembentukan pola-pola verba bahasa Sasak dialek Bayan.

Menggunakan metode analisis data yang telah dipaparkan pada bab III. Langkah awal yang dilakukan adalah menentukan morf-morf afiks yang ada dalam bahasa Sasak dialek Bayan. Kemudian penentuan morf-morf tersebut sebagai morfem afiks. Perlu diperhatikan bahwa morf-morf afiks yang diidentifikasi adalah morf-morf afiks yang membentuk verba dan mampu melekat pada bentuk dasar verba ataupun nomina. Perhatikan morf pembentuk verba bahasa Sasak berikut ini:

Tabel 1
Morf-morf Afiks Pembentuk Verba BSDB

Prefiks	Sufiks	Konflikss
n-	-aŋ	kôr-an
m-	-yaŋ	kô-wan
ŋ-	-waŋ	kô-an
ñ-	-in	bôr-an
ŋô-	-yin	bô-an
tô-	-win	
bô-		
bôl-		
bôr-		

Dari morf-morf di atas kemudian ditentukan wujud morfem dari morf-morf tersebut.

- a. Morf {n- ~ m- ~ ŋ- ~ ŋe- ~ ñ-} merupakan alomorf dari morfem {N-}. Morfem {N-} dapat disebut afiks, dalam hal ini sebagai prefiks, karena memiliki ciri-ciri: (a) mampu melekat pada bentuk dasar, (2) mempunyai makna gramatikal, dan (3) selalu terletak di depan bentuk dasar. Dengan demikian dapat dikatakan dalam bahasa Sasak dialek Bayan terdapat prefiks {N-} yang memiliki alomorf {n-}, {m-}, {ŋ-}, {ŋe}, {ñ-}. Munculnya wujud konkrit dari prefiks ini akan dijelaskan kemudian.
- b. Morf {te-}, yang ditentukan sebagai wujud morfemnya adalah morfem {te-} karena morfem ini tidak memiliki alomorf. Morf ini dapat disebut prefiks karena memiliki ciri yang sama dengan morfem {N-}.
- c. Morf {bɔ̄- ~ bɔ̄l- ~ bɔ̄r-}. Morf-morf tersebut merupakan alomorf dari morfem {be-} /bɔ̄/. Morf {be-} dianggap sebagai wujud morfemnya karena bentuk tersebut lebih sering muncul dan melekat pada bentuk dasar, sedangkan kedua morf yang lainnya akan muncul jika dilekatkan pada bentuk dasar yang diawali dengan fonem tertentu saja. Kemudian morfem ini merupakan prefiks karena posisinya selalu di awal bentuk yang dilekatinya.
- d. Morf {-aŋ ~ -yaŋ ~ -waŋ}. Morf-morf tersebut merupakan alomorf dari morfem {-ang}. Morf {-ang} dianggap sebagai wujud morfemnya karena bentuk tersebut memiliki kemampuan melekat pada bentuk dasar yang lainnya, sedangkan kedua morf yang lainnya akan muncul jika dilekatkan pada bentuk dasar tertentu saja. Morfem ini merupakan sufiks karena posisinya selalu di akhir bentuk yang dilekatinya.

- e. Morf {-in ~ -yin ~ -win}. Morf-morf tersebut merupakan alomorf dari morfem {-in}. Morf {-in} dianggap sebagai wujud morfemnya karena bentuk tersebut memiliki kemampuan melekat pada bentuk dasar lainnya, sedangkan kedua morf lainnya akan muncul jika dilekatkan pada bentuk dasar tertentu saja. Morfem ini merupakan sufiks karena posisinya selalu di akhir bentuk dasar yang dilekatkannya.
- f. Morf {kɔ-an ~ kɔr-an ~ kɔ-wan}. Morf-morf tersebut merupakan alomorf dari morfem {ke-an}. Morf {ke-an} dianggap sebagai wujud morfemnya karena bentuk tersebut memiliki kemampuan melekat pada bentuk dasar lainnya, sedangkan morf yang lainnya akan muncul jika dilekatkan pada bentuk tertentu saja. Morfem ini merupakan konfiks, karena membentuk satu arti dan fungsi secara bersamaan. Artinya, bentuk {ke-} dan bentuk {-an} tidak dapat dipisahkan. Misalnya, kata *kelaloan* [kɔlaloan] 'tertidur' tidak berbentuk *kelalo** atau *laloan** terlebih dahulu, tetapi bentuk {ke-} dan {-an} secara bersama melekat pada bentuk dasar *lalo* [lalo] 'pergi' dan membentuk satu fungsi dan arti secara bersamaan

Sudah dijelaskan di atas mengenai morfem-morfem afiks yang ada dalam bahasa Sasak dialek Bayan. Kemudian afiks-afiks tersebut dilekatkan pada kata yang berkelas verba I, II, dan nomina sehingga menghasilkan satu pola pembentukan kata yang berkategori verba. Seperti telah dijelaskan sebelumnya, pembahasan dimulai dari pola-pola pembentukan verba dari dasar verba kelas I, kelas II, dan nomina.

4. 1. Pola-pola Pembentukan Verba dari Dasar Verba Kelas I

4.1.1. POLA N-DV¹

Pola pertama yang membentuk verba dari kata dasar verba kelas I adalah pola N-D. Pola ini terdiri atas morfem {N-} dan kata dasar verba kelas I. Sebagaimana telah dijelaskan pada bab II bahwa verba kelas I adalah verba dasar transitif. Morfem {N-} yang membentuk pola ini memiliki lima buah alomorf yaitu: {m- ~ ñ- ~ η- ~ ηe- ~ n-}. Perhatikan pembentukan verba dengan pola N-DV¹ berikut ini.

Tabel 2
Pembentukan Verba Pola N-DV¹

Kata Jadian	Glos	Morfem Dasar	Glos
ηamɔt	melempar	amɔt	lempar
mbɔlaʔ	memecah	bɔlaʔ	pecah
ñɔlaʔ	mencela	cɔlaʔ	cela
ndElat	menjilat	dElat	jilat
ηEtɔk	menarik	Etɔk	tarik
ηitaʔ	melihat	gitaʔ	lihat

4.1.1.1. Fungsi {N-} pada Pola N-DV¹

Prefiks {N-} dalam bahasa Sasak dialek Bayan disingkat BSDB berfungsi membentuk verba aktif yang berfokus pada pelaku. Perhatikan data berikut ini yang menunjukkan prefiks {N-} berdistribusi dengan dasar verba kelas I dan mengubah verba tersebut menjadi verba aktif:

Tabel 3
Pembentukan Verba Pola N-DV¹

Prefiks	Dasar Verba	Kata Jadian	Glos
N-	bOu	mbOu	memetik
N-	jou?	ñjou?	membawa
N-	bac∂	mbac∂	membaca

Data-data di atas apabila dikonstruksikan dalam kalimat, maka akan tampak sebagai berikut:

- (1) / le Amat *mbou* nyombuq/
 [l∂ amat mbOu ñOmbu?]
 'nama prfk-petik jambu'
 'Amat memetik jambu'
- (2) / *njouq* oku kepeng leq kantongku/
 [ñjouq oku kEpEŋ le? kantongku]
 ' prfk-bawa aku uang di kantongku'
 ' membawa aku uang di kantongku'
- (3) / *Amangku* *mbace* *buku*/
 [amaŋku mbac∂ buku]
 'sapaan prfk-baca buku'
 'Ayah membaca buku'

Pada contoh (1), verba *mbou* yang berasal dari verba kelas I *bou* bermakna aktif dengan objek *nyombuq*, kemudian verba *njouq* pada contoh (2) juga bermakna aktif setelah berdistribusi dengan prefiks {N-} dengan objek *kepeng*. Begitu juga dengan contoh (3) verba *mbace* membentuk verba aktif dengan objek kata *buku*.

Secara umum, verba dasar kelas I dalam BSDB biasanya dapat digunakan dalam kalimat interogatif. Misalnya kata *bou* yang merupakan kata dasar dari *mbou*

pada contoh di atas jika dikonstruksikan pada kalimat akan terlihat seperti di bawah ini.

- (4) */bou* *nyombuq* *ino/*
 [bOu ñOmbu? ino]
 'petik jambu itu'

Morfem dasar verba *bou* berada di awal kalimat pada kalimat interogatif.

Jika kata dasar *bou* tersebut tidak diletakkan pada awal kalimat interogatif, maka akan menghasilkan kalimat yang tidak berterima. Perhatikan kalimat di bawah ini.

- (5) */oku bou nyombuq/* *
 [oku bOu ñOmbu?]
 'prnmn petik jambu'
 'aku petik jambu'

Dalam BSDB kalimat di atas tidak berterima karena lazimnya jika kalimat tersebut tersusun demikian maka verba dasar *bou* membutuhkan imbuhan prefiks {N-}. Morfem dasar verba *bou* [bou] 'petik' dapat juga diletakkan pada kalimat deklaratif, namun morfem *bou* tersebut harus tetap berada di awal kalimat dan harus dirangkaikan dengan pronomina persona lekat kanan yang berfungsi sebagai subjek. Sehingga kalimat (5) tadi akan terlihat sebagai berikut:

- (6) */ boungku nyombuq ino/*
 [bOuŋku ñOmbu? ino]
 'petik-prnmn jambu prnmn pnjk'.
 'aku petik jambu itu'

Dari contoh (6) dapat dikatakan bahwa, morfem dasar verba kelas I dalam bahasa Sasak dialek Bayan tidak dapat diawali dengan subjek, kecuali telah mengalami proses morfologi seperti pada contoh (1) di atas.

4.1.1.2. Arti atau Nosi {N-} pada pola N-DV^I

Arti prefiks {N-} pada pola N-DV^I adalah melakukan pekerjaan seperti yang terdapat pada bentuk dasarnya. Misalnya pada kata *njouq* yang merupakan bentuk jadian dari verba dasar *jouq* [jou?] 'bawa'+ {N-} yang menimbulkan makna membawa. Perhatikan contoh di bawah ini.

(7)	<i>/oku njouq</i>	<i>jaje aning</i>	<i>sekolah/</i>
	[oku njou?	jajE aniŋ	sekolah]
	'aku prfk-bawa	kue ke	sekolah'
	'aku membawa	kue ke	sekolah'

4.1.1.3. Produktivitas Pola N-DV^I

Dari data yang terkumpul, dalam BSDB prefiks pola N-DV^I adalah pola yang sangat produktif. Artinya, sebagian besar verba kelas I mampu membentuk pola ini. Hal ini terlihat dari pemakaian prefiks {N-} pada verba kelas I banyak ditemukan. Lihat daftar data pada lampiran 1.

4.1.2. POLA te-DV^I

Pola kedua adalah pola te-DV^I, pola ini merupakan kombinasi dari prefiks {te-} dan kata dasar verba kelas I. Prefiks {te-} tidak memiliki alomorf lain selain {te-} itu sendiri. Dengan demikian maka, setiap morfem dasar yang dilekatinya tidak berpengaruh terhadap kehadirannya. Prefiks {te-} ini sama dengan prefiks {di-} dalam bahasa Indonesia. Perhatikan data-data berikut ini prefiks {te-} yang berdistribusi dengan dasar kata dasar verba kelas I.

Tabel 4
Pembentukan Verba Pola te-DV^I

Kata jadian	Glos	Morfem Dasar	Glos
tɔ̃balik	dibalik	balik	balik
tɔ̃cɔ̃laʔ	dicela	celaʔ	cela
tɔ̃dElat	dijilat	dElat	jilat
tɔ̃Enti	ditunggu	Enti	tunggu
tɔ̃gOrap	diraba	gOrap	raba
tɔ̃idek	dicium	idek	cium
tɔ̃jouʔ	dibawa	jouʔ	bawa

Dari data di atas terlihat bahwa dalam BSDB, pola te-DV^I yaitu prefiks {te-} yang berdistribusi dengan morfem dasar verba kelas I tidak mempengaruhi bunyi morfem dasar yang dilekatinya.

Dalam BSDB dapat ditemukan pronomina persona pertama jamak lekat kanan yang ditandai juga dengan morfem {te}. Hal ini dapat membuat prefiks {te-} akan rancu dengan morfem {te} yang merupakan penanda pronomina persona pertama jamak lekat kanan tersebut. Morfem {te-} yang merupakan prefiks dan morfem {te} yang merupakan pronomina adalah dua morfem yang berbeda, hal ini dapat dibuktikan dengan ditemukannya data yang mengandung dua morfem tersebut. Perhatikan contoh berikut.

- (1) */le Mihwan* *tejouq* *siq* *popoqne/*
 [lɔ̃ mihwan tɔ̃-jouʔ siʔ pupuʔne]
 'nama prfk-bawa prps nenek-prnmn'
 'Mihwan dibawa oleh neneknya'

- (2) /tejouq montor ine ndeh?/
 /tɔ̃jou? montor ine ndeh?/
 'prnm-bawa mobil prnmn pnjk ya?'
 'kita bawa mobil ini ya?'
- (3) /gen tetejouq siq bibiqku/
 [gEn tɔ̃tɔ̃jou? si? bibi?ku/
 'akan prnm-prfk –bawa prps bibi-prnmn'
 'akan kita dibawa oleh bibiku'

Pada contoh (1) morfem {te-} adalah prefiks, sedangkan pada contoh (2) morfem {te-} adalah pronomina persona pertama jamak lekat kanan. Kemudian pada contoh (3) terlihat bahwa {te} pertama dengan {te} kedua adalah dua morfem yang berbeda. Artinya, jika kedua morfem tersebut adalah dua morfem yang sama maka keduanya tidak akan muncul secara bersamaan.

Membedakan dua morfem ini tentunya tidak ada masalah bagi penutur bahasa Sasak sendiri, tetapi bagi yang bukan penutur bahasa Sasak hal ini sangat sulit dibedakan. Maka, berikut sedikit dijelaskan bagaimana membedakan kedua morfem tersebut.

Langkah pertama yang harus dilakukan adalah mengetahui konteks pembicaraan, artinya bagi penutur dan mitra tutur harus memahami konteks pembicaraannya.

Kedua, perlu diperhatikan bahwa morfem {te-} yang merupakan prefiks biasanya diawali dengan subjek dan diikuti oleh objek seperti terlihat pada contoh (1), setelah subjek kemudian diikuti oleh objek. Berbeda dengan pronomina {te} yang mengikuti verba biasanya tidak diawali dengan subjek karena morfem {te} itulah yang berfungsi sebagai subjek dalam kalimat tersebut..

4.1.2.1. Fungsi Prefiks {te-} pada Pola te-DV¹

Prefiks {te-} pada pola ini berfungsi membentuk kata kerja pasif..

Perhatikan data berikut ini.

Tabel 5
Pembentukan Verba Pola te-DV¹

Prefiks	Kata dasar	Glos	Kata jadian	Glos
te-	bOu	petik	t̂bOu	dipetik
te-	pOpO?	cuci	t̂pOpO?	dicuci
te-	sout	buang	t̂sout	dibuang

Data-data tersebut jika dikonstruksikan dalam kalimat akan tampak seperti di bawah ini.

- (4) /paoq ino tebou siq maling/
 [pao? ino t̂b-bou si? maliŋ]
 'Mangga prnmn pnjk prfk-petik prps pencuri'
 'Mangga itu dipetik oleh pencuri'
- (5) /wah tepopoq kelembi ino/
 [wah t̂popo? k̂lembi ino]
 'aspk perfktf prfk-cuci kelembi prnmn pnjk'
 'sudah dicuci baju itu'
- (6) /le Genek tesout siq inane/
 [l̂d ĝnek t̂sout si? inan̂]
 'nama prfk-buang prps ibunya'
 'genek dibuang oleh ibunya'

Dari contoh-contoh di atas terlihat jelas bahwa prefiks {te-} yang membentuk pola N-DV¹ berfungsi membentuk verba pasif.

4.1.2.2. Arti atau Nosi prefiks {te-} pada Pola N-DV^I

Dalam bahasa Sasak prefiks {te-} berfungsi membentuk verba pasif, karena itu maka nosi prefiks ini adalah menyatakan perbuatan pasif. Perhatikan contoh berikut ini.

(7) /jemaqku njouq takilan/

[j

4.1.2.3. Produktivitas Pola te-DV^I

Dalam BSDB pola te-DV^I merupakan pola yang sangat produktif, hal ini diketahui karena data yang diperoleh menunjukkan bahwa prefiks {te-} berdistribusi dengan dasar verba kelas I dalam jumlah yang cukup banyak. Lihat daftar data pada lampiran I di sana terlihat semua verba kelas I dapat dibentuk dengan pola ini.

4.1.3. POLA be-DV^I

Pola ini terdiri atas morfem {be-} yang merupakan prefiks dan dasar verba kelas I. Prefiks {be-} yang membentuk pola ini memiliki tiga buah alomorf, yaitu: {be}, {ber}, dan {bel}. Ketiga alomorf ini akan muncul secara bergantian pada keadaan tertentu tergantung morfem dasar verba kelas I yang dilekatinya. Prefiks {be-} ini tidak jauh berbeda dengan prefiks {ber-} dalam bahasa Indonesia. Berikut beberapa data pembentukan verba dengan pola be-DV^I.

Tabel 6
Pembentukan Verba Pola be-DV^I

Kata Jadian	Glos	Morfem Dasar	Glos
bɔlajar	belajar	ajar	ajar

bɔ̃bacɔ̃	membaca	bacɔ̃	baca
bɔ̃denden	menuntun	denden	tuntun
bɔ̃giliŋ	mengiling	giliŋ	giling
bɔ̃rɛntiʔ	berpegang	entiʔ	pegang
bɔ̃jouʔ	membawa	jouʔ	bawa
bɔ̃rumbaʔ	menggendong	umbaʔ	gendong

Dari data di atas terlihat prefiks {be-} berbentuk {be-}, {ber-}, dan {bel-}, kapan ketiga bentuk tersebut muncul secara bergantian akan dibahas pada pembahasan tentang morfofonemik.

4.1.3.1. Fungsi Prefiks {be-} pada Pola be-DV^I

Dalam bahasa Sasak dialek Bayan, prefiks {be-} yang melekat pada dasar verba kelas satu berfungsi membentuk kata kerja intransitif. Untuk lebih jelasnya perhatikan data berikut ini.

Tabel 7
Data Pembentukan Verba Pola be-DV^I

Prefiks	Kata Dasar	Kategori	Kata Jadian	Glos
be	entiʔ	verba	bɔ̃rɛntiʔ	berpegang
be	bacɔ̃	verba	bɔ̃bacɔ̃	membaca
be	lawaj	nomina	belawaj	berpintu

Pada contoh pertama, kata *entiq* 'pegang' merupakan nomina dasar yang bersifat transitif, kemudian setelah kata itu diberikan imbuhan {be-} menjadi *berentiq* [bɔ̃rɛntiʔ] 'berpegang' berubah menjadi verba intransitif. Kedua kata

tersebut apabila dikonstruksikan dalam kalimat maka akan tampak seperti di bawah ini.

- (1) */entiq* *jejouan* *ino/*
 [ɔ̃nti? jɔ̃jouan ino]
 'pegang bawaan prnmn pnjk'
 'pegang bawaan itu'
- (2) */entiqku* *kepeng* *ine/*
 [ɔ̃nti?ku kEpeŋ ine]
 'pegang-prnmn uang prnmn pnjk'
 'aku memegang uang itu'
- (3) */berentiq* *leq* *lawang* *ini/*
 [bɔ̃r-ɔ̃nti? le? lawan ini]
 'prfk-pegang prps pintu prnmn pnjk'
 'berpegang di pintu ini'
- (4) */berentiq* *oku* *ampoq* *ndeqku* *terik/*
 [bɔ̃r-ɔ̃nti? oku ampo? nde?ku terik]
 'prfk-pegang prnmn karena itu tidak-prnmn jatuh'
 'berpegang aku karena itu aku tidak jatuh'
 'aku berpegangan karena itu aku tidak jatuh'

Perhatikan contoh (1) dan (2), verba *entiq* membutuhkan objek karena verba tersebut merupakan verba transitif. Sedangkan contoh (3) dan (4) tidak membutuhkan objek. Artinya, walaupun pada kedua kalimat tersebut tidak dihadirkan objek, kedua kalimat tersebut tetap berterima. Pada contoh (3) ada kata *lawang* yang mengikuti verba *berentiq*. Secara peran kata *lawang* berperan penderita, namun secara fungsi kata tersebut bukanlah objek melainkan sebagai pelengkap.

Pada contoh kedua, kata *bebace* merupakan verba intransitif. Kata ini berbeda maknanya dengan *mbace* [mbace] 'membaca', verba *mbace* merupakan verba transitif sedangkan verba *bebace* merupakan verba intransitif. Untuk

melihat perbedaan yang jelas antara kedua kata ini, masing-masing kita distribusikan dalam kalimat.

- (5) /*Amaq* *bebase* *buku* *leq* *teras/*
 [ama? bô-bace buku le? tEras]
 'bapak prfk-baca buku prps teras'
 'bapak membaca buku di teras'
- (6) /*Amaq* *bebase* *leq* *teras/*
 [ama? bô-bace le? tEras]
 'Bapak prfk-baca prps teras'
 'Bapak membaca di teras'
- (7) /*Amaq* *mbace* *buku* *leq* *teras/*
 [ama? mbacô buku le? tEras]
 'Bapak prfk-baca buku prps teras'
 'Bapak membaca buku di teras'
- (8) /*Amaq* *mbace* *leq* *teras/* *
 [ama? mbacô le? tEras]
 'bapak prfik-baca prps teras'
 'bapak membaca di teras'

Pada contoh (6) kalimat tersebut berterima walaupun verba *bebase* tidak diikuti oleh objek, sedangkan pada contoh (8) kata *mbace* tidak akan berterima jika tidak diikuti oleh objek. Kalimat (8) terdengar ganjil, masih dipertanyakan *mbace ape?* 'membaca apa?'. Kalimat tersebut tidak gramatikal.

4.1.3.2. Arti atau Nosi prefiks {be-} pada Pola be-DV^I

Arti atau nosi prefiks {be-} pada pola ini dapat digolongkan sebagai berikut:

- a) Melakukan suatu tindakan D. Misalnya, *bedagang* [bɔdagaŋ] 'berdagang', *bereri* [bɔrEri] 'berlari', *belajar* [bɔlajar] 'balajar', *bebase* [bɔbacɔ] 'membaca'.

(9) /*Kakangku bedagang leq peken*/
 [kakaŋku bɔdagaŋ le? pɔkɔn]
 'kakak-prnmn prfk-dagang di pasar'
 'Kakakku berdagang di pasar'

- b) Menyatakan makna perfektif. Misalnya, *begiling* [bɔgiliŋ] 'telah digiling', *berurap* [bɔrurap] 'telah diaduk', *belipet* [bɔlipet] 'telah dilipat', *bepopoq* [bɔpopo?] 'telah dicuci'.

(10) /*bepopoq wah kelembingku?*/
 [bɔpopo? wah kɔlembiŋku]
 'prfk-cuci aspkr prkftf baju-prnmn'
 'telah dicuci bajuku?'

4.1.3.3. Produktivitas Pola be-DV^I

Dalam bahasa Sasak pola ini termasuk produktif. Hal ini dilihat dari banyaknya dasar verba kelas I yang dapat berdistribusi dengan prefiks {be-}, atau keproduktivitasnya dapat diukur dari banyaknya verba yang sejenis yang dapat dibentuk dengan pola ini. Lihat pada lampiran I hampir semua verba kelas I ini dapat membentuk pola be-DV^I ini.

4.1.4. Pola DV^I-ang

Pola ini merupakan kombinasi dari dasar verba kelas I dan sufiks {-ang}. Sufiks ini dapat disetarakan dengan sufiks {-kan} dalam bahasa Indonesia. Sufiks ini memiliki tiga alomorf jika berdistribusi dengan morfem dasar. Ketiga morf itu adalah: {-ang}, {-yang}, dan {-wang} tergantung dari fonem akhir morfem yang dilekatinya. Perhatikan contoh dasar verba kelas I yang berdistribusi dengan sufiks {-ang} berikut ini.

Tabel 8
Pembentukan Verba Pola DV^I-ang

Kata Jadian	Glos	Morfem Dasar	Glos
bacayaŋ	bacakan	bacə	baca
bOuwaŋ	petikkan	bOu	petik
bəliyaŋ	belikan	bəli	beli
idekaŋ	ciumkan	idek	cium
gantuŋaŋ	gantungkan	gantuŋ	gantung
bayaraŋ	bayarkan	bayar	bayar

4.1.4.1. Fungsi Sufiks {-ang} pada Pola DV^I-ang

Sufiks {-ang} pada pola ini berfungsi untuk membentuk verba benefaktif. Artinya, pekerjaan atau kegiatan yang dimaksudkan oleh verba tersebut dilakukan untuk orang lain bukan untuk peran pelakunya. Berikut beberapa data verba pola DV^I-ang.

Tabel 9
Pembentukan Verba DV^I-ang

Kata Jadian	Glos	Morfem Dasar	Glos
teki?aŋ	cubitkan	teki?	cubit
dəŋəraŋ	dengarkan	dəŋer	dengar
bunꞑusaŋ	bungkuskan	bunꞑus	bungkus
jou?aŋ	bawakan	jou?	bawa

Data di atas apabila didistribusikan dalam kalimat akan tampak sebagai berikut.

(1)	/tekiqang	oku	bebeaq	ino/
	[tɔkiʔ-aŋ]	oku	bɔbEaʔ	ino]
	'cubit-sfks	aku	bayi	itu'
	'cubitkan	aku	bayi	itu'

Pada kalimat di atas, verba dasar *tekiq* 'cubit' yang mendapat imbuhan sufiks {-ang} tetap pada kategori verba, namun bersifat benefaktif. Artinya pekerjaan *mencubit* bukan untuk kepentingan si *pencubit* melainkan untuk kepentingan seseorang yang memerintahkan dia untuk *mencubit*.

4.1.4.2. Arti atau Nosi Sufiks {-ang} pada Pola DV^I-ang

Arti dari sufiks {-ang} pada pola ini adalah Menyatakan makna 'benefaktif', maksudnya tindakan yang tersebut dalam bentuk dasar dilakukan untuk kepentingan orang lain. Misalnya, *beitang* [beitaŋ], *jeputang* [comotkan], *beliang* [beliyaŋ].

(2)	/jeputang	popuqbi	apurne/
	[jɔput-aŋ]	popuʔbi	apur-nɔ]
	'comot-prfk	nenek-prnmn	kapur sirih-prnmn'
	'comotkan	nenekmu	kapur sirihnya'

4.1.4.3. Produktivitas Pola DV^I-ang

Dalam bahasa Sasak pola DV^I-ang termasuk pola yang sangat produktif. Hal ini terbukti dari data yang menunjukkan bahwa semua dasar verba kelas I dapat berdistribusi dengan sufiks {-ang}. Lihat daftar bagan pada lampiran 1.

4.1.5. Pola DV^I-in

Pola kelima yang ditemukan adalah pola DV^I-in. Pola ini terdiri dari dasar verba kelas I dan sufiks {-in}. Sufiks ini memiliki tiga buah alomorf yaitu: {-in}, {win}, dan {-yin}, bentuk-bentuk morf ini akan muncul tergantung pada fonem akhir morfem dasar yang dilekatinya. Berikut beberapa data verba pola DV^I-in.

Tabel 10
Data Pembentukan Verba Pola DV^I-in

Kata Jadian	Glos	Morfem Dasar	Glos
beitin	ambil dengan paksa	beit	ambil
bayarin	bayari	bayar	bayar
tal∂ tin	tanami	tal∂ t	tanam
tulisin	tulisi	tulis	tulis

4.1.5.1. Fungsi Sufiks {-in} pada Pola DV^I-in

Secara umum, sufiks {-in} dalam bahasa Sasak dialek Bayan berfungsi membentuk kata kerja atau verba. Namun, pada pola ini sufiks {-in} berfungsi membentuk verba menjadikan objeknya berperan lokatif.

4.1.5.2. Arti atau Nosi sufiks {-in} pada Pola DV^I-in

Arti atau nosi dari sufiks {-in} dalam bahasa Sasak dapat dirumuskan sebagai berikut:

- a) Menyatakan makna tindakan yang tersebut dalam bentuk dasar bersifat memaksa. Misalnya, *beitin* [bEitin].. Data tersebut jika dikonstruksikan dalam kalimat akan tampak sebagai berikut.

(1) /*beitinku inaq tabanasnel*/

[bEit-in-ku	ina?	tabanasnɔ]
'ambil-sfk-prnmn	ibu	tabanasnya'
'kuambil	ibu	tabanasnya'
'kuambil tabanas ibu dengan paksa'		

Pada contoh (1), kata *beitin* pada kalimat tersebut bermakna 'mengambil dengan paksa' bedakan dengan kalimat berikut.

(2)	<i>/beitku</i>	<i>tabanas</i>	<i>inaq/</i>
	[bEitku	tabanas	ina?]
	'aku ambil	tabanas	ibu'

Pada kalimat (2) verba *beit* tidak bermakna paksaan, dengan kata lain perbuatan mengambil di atas bisa jadi disetujui oleh orang yang memiliki barang yang diambil, namun pada verba *beitin* bermakna paksaan atau orang yang memiliki barang tidak setuju atau dengan kata lain dipaksa untuk menyerahkan miliknya

- b) Menjadikan objeknya berperan lokatif. Misalnya, *taletin* [talɔtin], *tumputin* [tumputin], *tulisin* [tulisin].

(3)	<i>/taletin</i>	<i>kebonmeq</i>	<i>kacang/</i>
	[talɔtin	kɔbonme?	kacaŋ]
	'tanam-prfk	kebun-prnmn	kacang'
	'tanami	kebunmu	kacang'

Pada contoh di atas, kata *kebon* yang berfungsi sebagai objek berperan lokatif.

4.1.5.3. Produktivitas Pola DV^I-in

Pola ini merupakan pola yang tidak produktif dalam bahasa Sasak dialek Bayan, hal ini dapat dibuktikan dengan sedikitnya data yang ditemukan. Dasar verba kelas I sangat sedikit yang mampu membentuk pola ini. Lihat daftar data

pada lampiran 1, di sana terlihat bahwa sedikit sekali verba kelas I yang mampu membentuk pola ini.

4.1.6. Pola ke-DV^I- ang

Pola ini terdiri atas konfiks {ke-an} yang berdistribusi dengan verba dasar kelas I. Afiks {ke-an} dikatakan sebagai konfiks karena afiks {ke-} dan afiks {-an} secara bersama-sama melekat pada morfem dasar dan membentuk satu fungsi atau satu makna. Misalnya dari data yang ditemukan kata *kerendetan* [kɔrɛndɛtan] yang berasal dari morfem dasar ɛndɛt [tindih] tidak berasal dari kata ɛndɛtan atau kɔrɛndɛt lebih dahulu tapi dua afiks tersebut secara bersama-sama melekat pada bentuk dasar membentuk kata *kerendetan* [kɔrɛndɛtan]. Berbeda dengan bentuk *tetindoqang* [tɛtindoʔaŋ], kata tersebut berawal dari kata *tindoqang* [tindoʔaŋ] 'tidurkan' kemudian mendapatkan imbuhan berupa prefiks {te-} dan membentuk kata *tetindoqang* [tɛtindoʔaŋ] 'ditidurkan'. Afiks {te-} dan {-ang} merupakan dua afiks yang dibubuhkan satu persatu pada bentuk dasar *tindoq*. Berikut ini beberapa data yang membentuk pola ini.

Tabel 11
Pembentukan Verba Pola ke-DV^I-an

Kata Jadian	Glos	Morfem Dasar	Glos
kɔraŋkatan	terangkat	aŋkat	angkat
kɔrɛtɔkan	tertarik	Etek	tarik
kɔrɛndɛtan	tertindih	ɛndɛt	tindih
kɔtukɔran	tertukar	tukɔr	tukar
kɔtumpahan	tertumpah	tumpah	tumpah

kə̌tumputan	tertimbun	tumput	timbun
-------------	-----------	--------	--------

Dalam bahasa Sasak ternyata ditemukan juga pola ke-D-an yang merupakan kombinasi dari afiks gabung yaitu prefiks {ke-} dan sufiks {-an} dengan morfem dasar yang berfungsi membentuk nomina. Misalnya, kata *kebeleqan* [kə̌bə̌leʔan] 'kebesaran' yang menyatakan makna sangat besar. Kata tersebut berasal dari kata *beleq* [bə̌leʔ] 'besar', morfem dasar *beleq* tersebut mendapatkan imbuhan berupa sufiks {-an} menjadi *beleqan* [bə̌leʔan] 'lebih besar'. Kemudian kata *beleqan* mendapat imbuhan berupa prefiks {ke-} menjadi *kebeleqan*. Dari penjelasan tersebut dapat disimpulkan bahwa afiks {ke-} dan {-an} pada kata *kebeleqan* merupakan afiks gabung dan bukan konflikss. Jadi afiks {ke-an} pada *kelantongan* dan afiks {ke-an} pada *kebeleqan* merupakan dua afiks yang berbeda.

4.1.6.1. Fungsi konflikss {ke-an} pada Pola ke-DV¹-an

Dari analisis yang dilakukan ditemukan bahwa konflikss ini berfungsi untuk membentuk verba pasif. Hal ini dapat dilihat dari data-data yang dikumpulkan. Misalnya, kata dasar *etek* [Etek] 'tarik' yang merupakan dasar verba kelas I akan berubah menjadi kata *keretakan* [kə̌reEtekan] 'tidak sengaja ditarik'. Kata *keretakan* ini dapat digolongkan menjadi verba pasif.

4.1.6.2. Arti atau Nosi Konflikss {ke-an} pada Pola ke-DV¹-an

Arti atau nosi dari konflikss ini adalah menyatakan 'ketidak sengajaan melakukan apa yang dinyatakan D'. Misalnya, *kerendotan* [kə̌rə̌ndotan], *kemiluan*

[k̄miluan]. Data tersebut jika dikonstruksikan dalam kalimat akan tampak sebagai berikut.

(1)	<i>/kerendetan</i>	<i>imangku</i>	<i>siq</i>	<i>cobek/</i>
	[k̄rend̄tan	imaŋku	si?	cobek]
	'knfk-tindih-knfk	tangan-prnmn	oleh	cobek'
	'tertindih	tanganku	oleh	cobek

Ditemukan data yang cukup istimewa, kata *kelantongan* [k̄lant̄ŋan].

Kata tersebut berasal dari morfem dasar *lantong* [lant̄ŋ] 'sentuh'. Kenapa penulis katakan istimewa? Karena data ini setelah berdistribusi dengan konfiks {ke-an} berubah maknanya, atau dengan kata lain maknanya jauh berubah dari leksem dasarnya. Kata *kelantongan* yang berasal dari kata *lantong* yang berarti 'sentuh' berubah makna menjadi 'tidak sengaja terbawa'. Bukankah jika kata tersebut berglos awal 'sentuh', maka seharusnya setelah berdistribusi dengan simulfiks {ke-an} akan bermakna 'tidak sengaja tersentuh'?. Namun di sini kata *kelantongan* berarti 'tidak sengaja terbawa'.

4.1.6.3. Produktivitas Pola ke-D-an

Dilihat dari produktif dan tidak produktifnya pembentukan verba dengan pola ini dapat dikatakan bahwa pola ini termasuk pola yang tidak produktif. Ini terbukti dari sedikitnya data yang ditemukan. Lihat pada tabel data pada lampiran I di samna terlihat bahwa verba kelas I tidak banyak yang mampu membentuk pola ini.

4.1.7. Pola be-DV^I-an

Pola ketujuh adalah pola be-DV^I-an. Pola ini merupakan perpaduan antara gabungan afiks {be-an} yang terdiri dari prefiks {be-} dan sufiks {-an} dengan dasar verba kelas I. Afiks {be-an} ini dikatakan sebagai afiks gabung karena

kedua afiks ini tidak secara bersama-sama melekat pada satu morfem dasar, namun afiks pertama melekat terlebih dahulu dan membentuk kata baru kemudian diikuti dengan pelekatan afiks yang lainnya sehingga terbentuk lagi sebuah kata yang berbeda dari sebelumnya. Perhatikan data berikut, kata *berentiqan* [b̄r̄ɔ̄ntiʔan] yang berasal dari morfem dasar *entiq* [ɔ̄ntiʔ] pertama-tama berdistribusi dengan prefiks {ber-} membentuk kata *berentiq* [b̄r̄ɔ̄ntiʔ], kemudian kata tersebut berdistribusi kembali dengan sufiks {an-} membentuk kata *berentiqan* [b̄r̄ɔ̄ntiʔan]. Jadi kedua afiks tersebut yaitu prefiks {be-} dan sufiks {-an} tidak secara bersama-sama melekat pada morfem dasar *entiq*. Berikut data yang membentuk pola ini.

Tabel 12
Data Pembentukan Verba Pola be-DV^I-an

Kata Jadian	Glos	Morfem Dasar	Glos
b̄r̄id̄kan	berciuman	idek	cium
b̄kapon̄an	berpelukan	kapon̄	peluk
b̄r̄ɔ̄ntiʔan	berpegangan	ɔ̄ntiʔ	pegang
b̄r̄ɔ̄nd̄tan	bertindihan	ɔ̄nd̄t	tindih

4.1.7.1. Fungsi {be-an} pada Pola be-DV^I-an

Dalam bahasa Sasak dialek Bayan, afiks {be-an} berfungsi membentuk kata kerja yang menyatakan adanya proses timbal balik.

4.1.7.2. Arti atau Nosi {be-an} pada Pola be-DV^I-an

Arti dari gabungan afiks pada pola ini adalah menyatakan makna 'saling' atau pekerjaan tersebut dilakukan oleh dua pihak yang saling mengenai. Misalnya,

berentiqan [b̄rentiʔan] 'saling memegang', *beridekan* [b̄ridekan] 'saling mencium'.

(1)	/ gitaqku	side	<i>berentiqan</i>	<i>malen/</i>
	[gitaʔku	sid̄	b̄rentiʔan	malen]
	'lihat-prnmn	kamu	prfk-pegang-sfk	semalam'
	'aku melihat	kamu	saling berpegangan	semalam'

4.1.7.3. Produktivitas Pola be-DV^I-an

Dilihat dari produktif dan tidak produktifnya pola, pembentukan verba dengan pola ini dapat dikatakan bahwa pola ini termasuk pola yang tidak produktif. Ini terlihat dari sedikitnya data yang ditemukan. Lihat daftar data pada lampiran I di sana terlihat bahwa jumlah verba kelas I yang mampu membentuk pola ini sangat sedikit sekali.

4.1.8. Pola N-DV^I-ang

Pola ini merupakan perpaduan antara prefiks {N-}, dasar verba kelas I, dan sufiks {-ang}. Berikut beberapa data yang membentuk pola ini.

Tabel 13
Data Pembentukan Verba Pola N-DV^I-ang

Kata Jadian	Glos	Morfem Dasar	Glos
ŋinemaŋ	meminumkan	inem	minum
naletaŋ	menanamkan	talet	tanam
n̄t̄t̄ haŋ	membuangkan	t̄t̄teh	buang

Fungsi dan arti dari pola ini tidak akan dipaparkan karena fungsi dan arti masing-masing afiks telah dijelaskan sebelumnya.

4.1.8.1. Produktivitas Pola N-DV^I-ang

Pola ini adalah pola yang sangat produktif dalam pembentukan verba bahasa Sasak dialek Bayan. Hal ini terbukti dari data yang menunjukkan bahwa mayoritas dasar verba kelas I mampu berdistribusi dengan pola ini. Lihat daftar data pada lampiran I, di sana terlihat bahwa semua verba kelas I ini mampu membentuk pola ini.

4.1.9. Pola N-DV^I-in

Pola ini merupakan perpaduan antara prefiks {N-}, verba dasar kelas I, dan sufiks {-in}. Berikut beberapa data yang membentuk pola ini.

Tabel 14
Pembentukan Verba Pola N-DV^I-in

Kata Jadian	Glos	Morfem Dasar	Glos
nulisin	menulisi	tulis	tulis
mbeitin	mengambil dengan paksa	beit	ambil
numpahin	menumpahkan	tumpah	ʔtumpah

Fungsi dan arti pola ini tidak akan dipaparkan lagi karena fungsi dan arti prefiks {N-} dan sufiks {-in} telah dibicarakan di atas karena pemaparan tersebut cukup mewakili.

4.1.9.1. Produktivitas Pola N-DV^I-in

Pembentukan verba dengan pola ini tidak produktif terlihat dari data yang ditemukan. Hal ini dikarenakan dasar verba kelas I sangat sedikit yang mampu berdistribusi dengan sufiks {-in}. Pada lampiran I terlihat bahwa pola ini tidak produktif.

4.1.10. Pola te-DV^I-ang

Pola ini terbentuk dari perpaduan prefiks {te-}, dasar verba kelas I, dan sufiks {-ang}. Berikut beberapa data yang membentuk pola ini.

Tabel 15
Pembentukan Verba Pola te-DV^I-ang

Kata Jadian	Glos	Morfem Dasar	Glos
tɔbeitaŋ	diambilkan	beit	ambil
tɔametaŋ	dilemparkan	amet	lempar
tɔbouaŋ	dipetikkan	bOu	petik

Fungsi dan arti pola ini tidak dijelaskan karena telah dijelaskan sebelumnya.

4.1.10.1. Produktivitas Pola te-DV^I-ang

Pola ini termasuk pola yang sangat produktif dalam pembentukan verba bahasa Sasak. Hal ini terlihat dari banyaknya data yang ditemukan. Hampir semua verba dasar kelas I ini mampu berdistribusi dengan prefiks {te-} dan sufiks {-ang}. Lihat daftar data pada lampiran I.

4.1.11. Pola te-DV^I-in

Pola ini merupakan gabungan dari prefiks {te-}, dasar verba kelas I, dan sufiks {-in}. Berikut beberapa contoh data yang menggunakan pola ini.

Tabel 16
Data Pembentukan Verba Pola te-DV^I-in

Kata Jadian	Glos	Morfem Dasar	Glos
t ∂ beitin	diambil secara paksa	beit	ambil
t ∂ bayarin	dibayari	bayar	bayar
t ∂ taletin	ditanami	talet	tanam

Pada pola ini pun tidak akan dibahas masalah fungsi dan arti karena pembahasan sebelumnya sudah cukup mewakili.

4.1.11.1. Produktivitas Pola te-DV^I-in

Pola ini termasuk pola yang tidak produktif dalam pembentukan verba bahasa Sasak dialek Bayan, hal ini dapat dibuktikan dari sedikitnya data yang berhasil dijaring. Ini disebabkan juga karena sebagian verba dasar kelas I tidak mampu berdistribusi dengan sufiks {-in}. Lihat daftar data pada lampiran 1.

4.2. Pola-pola Pembentukan Verba dari Dasar Verba Kelas II

Sebagaimana telah dijelaskan pada bab II bahwa verba kelas II adalah verba intransitif atau verba yang tidak membutuhkan objek. Perlu dijelaskan di sini bahwa dasar verba kelas II tidak banyak ditemukan dalam bahasa Sasak. Hal ini dikarenakan kebanyakan dari verba intransitif berasal dari dasar prakategorial, oleh karena itu dasar prakategorial dalam tesis ini tidak dibahas karena tesis ini menfokuskan pada pembahasan verba dari dasar verba dan nomina saja. Berikut

beberapa pola verba bahasa Sasak dialek Bayan yang terbentuk dari verba dasar kelas II.

4.2.1. POLA N-DV²

. Pola ini terdiri atas morfem {N-} dan dasar verba kelas II. Morfem {N-} yang membentuk pola ini memiliki lima buah alomorf yaitu: {m-}, {ñ-}, {ŋ-}, {ŋe-}, dan {n-}. Masing-masing alomorf akan muncul bergantian dalam kondisi yang berbeda sesuai dengan verba dasar yang dilekatinya. Berikut beberapa data yang terbentuk dari pola ini.

Tabel 17
Data Pembentukan Verba Pola N-DV²

Kata Jadian	Glos	Morfem Dasar	Glos
ñorak	berteriak	sorak	teriak
nindo?	menginap	tindo?	tidur
njontlak	meloncat	jontlak	loncat

Dari data yang ditemukan menunjukkan bahwa verba dasar kelas II jarang sekali dapat berdistribusi sendiri dengan prefiks {N-}, artinya verba jenis ini membutuhkan afiks lain untuk menyempurnakan maknanya. Misalnya saja dari data di atas, kata *nokolaj* yang berasal dari verba dasar kelas II *tokol* 'duduk' tidak akan berterima jika hanya berdistribusi dengan prefiks {N-} saja menjadi *nokol**. Namun tidak selamanya demikian karena ditemukan juga verba dasar kelas II yang mampu berdistribusi hanya dengan prefiks {N-} seperti kata *nindo?*, *mindah*, dan *ñorak* di atas.

4.2.1.1. Fungsi {N-} pada Pola N-DV²

Prefiks {N-} pada pola ini memiliki fungsi membentuk verba aktif seperti pada kata *ñorak*. Kata tersebut berasal dari kata *sorak*, setelah berdistribusi dengan prefiks {N-} verba tersebut berubah menjadi verba aktif yang berfokus pada pelaku.

4.2.1.2. Arti atau Nosi {N-} pada pola N-DV²

Arti prefiks {N-} pada pola ini adalah melakukan pekerjaan seperti yang terdapat pada bentuk dasarnya. Misalnya pada kata *ñorak* yang merupakan bentuk jadian dari verba dasar *sorak* + {N-} yang menimbulkan makna aktif.

Dari data-data yang diperoleh, penulis mendapatkan satu data yang dinilai sangat unik yaitu pengimbuhan prefiks {N-} pada verba dasar intransitif yang menghasilkan makna atau nosi yang berbeda dengan makna aslinya yaitu kata *tindoq* [tindo?] 'tidur' seharusnya jika ditambahkan dengan prefiks {N-} kata tersebut tidak akan menghasilkan makna yang berbeda dari bentuk dasarnya, namun pada data ini kata *tindoq* jika ditambahkan dengan prefiks {N-} membentuk kata jadian *nindoq* [nindo?] 'menginap'. Secara umum penambahan prefiks {N-} pada kata kerja intransitif tidak merubah makna dasar dari verba tersebut namun hanya memberikan makna verba aktif, namun tidak demikian pada data *tindoq* menjadi *nindoq* di atas. Kata *tindoq* 'tidur' seharusnya akan bermakna aktif jika didistribusikan dengan prefiks {N} dan tidak berubah maknanya maknanya menjadi 'menginap'. Perhatikan perbedaan kedua kalimat berikut ini.

(3)	/Le Amat	<i>tindoq</i>	<i>leq</i>	<i>kamarne/</i>
	[l̪ amat	tindo?	le?	kamarn̪]
	'nama	tidur	di	kamar-prnmn'
	'amat	tidur	di	kamarnya'

(4)	<i>/Le Amat</i>	<i>nindoq</i>	<i>leq</i>	<i>kamarku/</i>
	[l̪ amat	nindo?	l̪?	kamarku/
	'nama	prfk-tidur	di	kamar-prnmn'
	'amat	menginap	di	kamarku'

4.2.1.3. Produktivitas Pola N-DV²

Dari data yang terkumpul, pola ini merupakan pola yang tidak produktif. Hal ini dikarenakan kebanyakan dari verba dasar kelas II ini tidak memiliki kemampuan untuk berdistribusi hanya dengan prefiks {N-} artinya, verba dasar kelas II ini selalu membutuhkan afiks lain untuk menyempurnakan maknanya. Lihat daftar data pada lampiran 1.

4.2.2. Pola DV²-ang

Pola ini merupakan kombinasi dari dasar verba kelas II dan sufiks {-ang}. Dari data yang diperoleh, sufiks ini memiliki tiga alomorf jika berdistribusi dengan morfem dasar. Ketiga morf itu adalah: {-ang}, {-yang}, dan {wang} tergantung dari fonem akhir morfem yang dilekatinya. Sufiks ini sama dengan sufiks {-kan} dalam bahasa Indonesia. Berikut beberapa data yang membentuk pola ini

Tabel 18
Data Pembentukan Verba Pola DV²-ang

Kata Jadian	Glos	Morfem Dasar	Glos
tindo?aŋ	tidurkan	tindo?	tidur
IEka?aŋ	jalankan	IEka?	jalan
datengaŋ	datangkan	dateŋ	datang
laloaŋ	lalowaŋ	lalo	pergi

4.2.2.1. Fungsi Sufiks {-ang} pada Pola DV²-ang

Pada pola ini sufiks {-ang} berfungsi untuk membentuk verba transitif. Pada verba *tindoʔaŋ* misalnya, sebelum berdistribusi dengan sufiks {-ang} verba ini berasal dari verba *tindoq* yang merupakan verba kelas II, namun setelah berdistribusi dengan sufiks {-ang} verba ini berubah menjadi verba kelas II

- | | | | | |
|-----|-------------------------------------|--|--|--|
| (1) | <i>/oku tindoq leq berugaq/</i> | | | |
| | [oku tindoʔ leʔ bɔ̄rugaʔ] | | | |
| | 'prnmn tidur prps lumbung' | | | |
| | 'aku tidur di lumbung' | | | |
| | | | | |
| (2) | <i>/tindoqang anakbi leq dipan/</i> | | | |
| | [tindoʔaŋ anakbi leʔ dipan] | | | |
| | 'tidur-sfk anak-prnmn prps ranjang' | | | |
| | 'tidurkan anakmu di ranjang' | | | |

Pada contoh (1) verba *tindoq* merupakan verba kelas II kemudian setelah berdistribusi dengan sufiks {-ang} verba tersebut berubah menjadi verba kelas II dengan kehadiran kata *anaqbi* yang berperan sebagai objek seperti yang terlihat pada contoh (2).

4.2.2.2 Arti atau Nosi Sufiks {-ang} pada Pola DV²-ang

Arti dari sufiks {-ang} adalah menyatakan makna 'kausatif'. Makna ini dapat digolongkan lagi menjadi:

- a) Menyebabkan seseorang atau sesuatu melakukan pekerjaan yang disebutkan pada morfem dasar. Misalnya, *tindoqang* [tindoʔaŋ], *tokolang* [tokolaŋ].

(3)	<i>/tokolangku</i>	<i>popuq</i>	<i>leq</i>	<i>kursi/</i>
	[tokolaŋku	popu?	le?	kursi]
	'duduk-sfk-prnmn	nenek	prps	kursi'
	'dudukkanku	nenek	di	kursi'
	'aku dudukkan	nenek	di	kursi'

- b) Menyebabkan seseorang atau sesuatu menjadi seperti yang tersebut pada morfem dasar. Misalnya, *mojuang* [mOjuaŋ], *mundurang* [munduraŋ].

(4)	<i>/mojuangku</i>	<i>taoq</i>	<i>meje</i>	<i>ine/</i>
	[mOjuaŋku	tao?	mɔjɔ	inE/
	'maju-sfk-prnmn	letak	meja	prnmn pnjk'
	'majukanku	letak	meja	itu'
	'aku majukan	letak	meja	itu'

Pada contoh di atas, kata *mojuang* berarti membuat jadi maju, kata *mojuang* tersebut berasal dari kata *moju* 'maju'.

4.2.2.3. Produktivitas Pola DV²-ang

Dalam bahasa Sasak pola ini merupakan pola yang sangat produktif. Hal ini dilihat dari banyaknya verba dasar kelas II yang mampu berdistribusi dengan sufiks {-ang}. Seperti terlihat pada lampiran 1. Hampir setiap verba kelas II ini mampu membentuk pola ini.

4.2.3. Pola DV²-in

Pola ketiga yang ditemukan adalah pola DV²-in. Pola ini terdiri dari dasar verba kelas II dan sufiks {-in}. Sufiks ini memiliki tiga buah alomorf yaitu: {-in}, {win}, dan {-yin}, bentuk-bentuk morf ini akan muncul tergantung pada fonem akhir morfem dasar yang dilekatinya. Perhatikan beberapa data yang membentuk pola ini.

Tabel 19
Pembentukan Verba Pola DV²-in

Kata Jadian	Glos	Morfem Dasar	Glos
lalowin	datangi	lalo	pergi
dat ∂ ngin	datangi	dateng	datang
tindo?in	tiduri	tindoq	tidur
tokolin	duduki	tokol	duduk

Dari data-data di atas dapat dilihat beberapa dasar verba kelas II yang berdistribusi dengan sufiks {-in}.

4.2.3.1. Fungsi Sufiks {-in} pada Pola DV²-in

Sufiks {-in} pada pola ini berfungsi membentuk verba intransitif. Perhatikan data-data sebelumnya, kata *datang* yang semula merupakan verba dasar kelas II berubah menjadi verba kelas I setelah mendapatkan imbuhan berupa sufiks {-in}. Perhatikan contoh berikut ini.

- (1) /*dateng* *ante* *leq* *pestane?/*
 [dat ∂ ŋ ant ∂ le? pestan ∂]
 'datang prnmn prps pesta-prps'
 'datang kamu di pestanya?'
- (2) /*datengangku* *iye* *guru* *les/*
 [dat ∂ ŋanŋku iy ∂ guru les]
 'datang-sfk-prnmn prnmn guru les'
 'datangkanku dia guru les'
 'aku datangkan untuknya guru les'

Pada contoh (1) verba *dateng* merupakan verba kelas II ini terbukti dengan tidak dihadirkannya fungsi objek pada kalimat tersebut, sedangkan pronomina *ante* yang hadir pada kalimat tersebut mengisi fungsi subjek, karena kalimat

tersebut seharusnya berbunyi *ante dateng leq pestane*. Kemudian pada contoh (2) terlihat verba *datengang* yang merupakan verba kelas I setelah berdistribusi dengan sufiks {-in}. Pada kalimat (2) tersebut fungsi objek diisi oleh pronomina *ie*.

4.2.3.2. Arti atau Nosi sufiks {-in} pada Pola DV²-in

Arti atau nosi dari sufiks {-in} pada pola ini dapat dirumuskan sebagai berikut:

- a) Menyatakan makna tindakan yang tersebut dalam bentuk dasar memiliki unsur paksaan. Misalnya, *laloin* [lalowin], *datengin* [datɔngin]. Kata-kata tersebut bersifat memaksa. Data tersebut jika dikonstruksikan dalam kalimat akan tampak sebagai berikut.

(3)	<i>/jemaqku</i>	<i>laloin</i>	<i>ie/</i>
	[jɔma?ku	lalowin	iyɔ]
	'besok-prnmn	datang-sfk	prnmn'
	'besok aku	datangi	dia'

Pada contoh di atas kata *laloin* memiliki makna mendatangi secara tiba-tiba tanpa sepengetahuan dan tanpa keinginan orang yang didatangi. Artinya kehadiran orang yang datang (subjek) tidak diharapkan oleh objek yang didatangi.

- b) Objeknya menyatakan tempat. Misalnya *tokolin* 'duduki', *tindoin* 'tiduri'.

(4)	<i>/ndaq tokolin</i>	<i>landes</i>	<i>ini/</i>
	[nda? tokolin	landɔsan	ini]
	'jangan duduk-sfk	talenan	prnmn pnjk'
	'jangan duduki	talenan	ini'

Kata *landes* yang merupakan objek dari kalimat tersebut berperan tempat.

Bandingkan dengan kata *tokolang* 'dudukkan' pada kalimat berikut ini.

(5)	<i>/piran</i>	<i>meq</i>	<i>tokolang</i>	<i>anakmeq?/</i>
	[piran	me?	tokolan	anakme?]
	'kapan	kamu	duduk-sfk	anak-prnmn?'
	'kapan	kamu	dudukkan	anakmu?'

Pada contoh di atas, kata *tokolang* memiliki objek yang menyatakan pengalam, sedangkan pada kata *tokolin* objeknya menyatakan tempat.

4.2.3.3 Produktivitas Pola DV²-in

Pola ini merupakan pola yang produktif. Hal ini dapat dibuktikan dengan jumlah data yang membentuk pola ini. Lihat daftar data pada lampiran 1, di sana terlihat bahwa sebagian besar verba kelas II dapat berdistribusi dengan sufiks {-in}.

4.2.4. Pola ke-DV²- an

Pola ini merupakan perpaduan konfiks {ke-an} dengan dasar verba kelas II. Afiks {ke-an} dikatakan sebagai konfiks karena afiks {ke-} dan afiks {-an} secara bersama-sama melekat pada morfem dasar dan membentuk satu fungsi atau satu makna. Misalnya dari data yang ditemukan kata *kemiluan* [k^omiluan] yang berasal dari morfem dasar *milu* [milu] tidak berasal dari kata *miluan* atau *kemilu* dulu tapi dua afiks tersebut secara bersama-sama melekat pada bentuk dasar membentuk kata *kemiluan* [k^omiluan]. Berbeda dengan bentuk *tetindoqang* [tetindo^oaŋ], kata tersebut berawal dari kata *tindoqang* [tindo^oaŋ] 'tidurkan' kemudian mendapatkan imbuhan berupa prefiks {te-} dan membentuk kata *tetindoqang* [t^otindo^oaŋ] 'ditidurkan'. Afiks {te-} dan {-ang} merupakan dua afiks yang dibubuhkan satu persatu pada bentuk dasar *tindoq*. Perhatikan data-data berikut ini.

Data Pembentukan Verba Pola ke-DV-an

Kata Jadian	Glos	Morfem Dasar	Glos
k ∂ lallowan	terlelap	lalo	pergi
k ∂ r ∂ ndotan	ketingalan	∂ ndot	tinggal
k ∂ miluwan	terbawa	milu	ikut

Dari data yang didapatkan ternyata ditemukan juga pola ke-D-an yang merupakan kombinasi dari afiks gabung yaitu prefiks {ke-} dan sufiks {-an} dengan morfem dasar yang berfungsi membentuk kata benda. Misalnya, kata *kebeleqan* [k ∂ b ∂ lE?an] 'kebesaran' yang menyatakan makna sangat besar. Kata tersebut berasal dari kata *beleq* [b ∂ lE?] 'besar', morfem dasar *beleq* tersebut mendapatkan imbuhan berupa sufiks {-an} menjadi *beleqan* [b ∂ le?an] 'lebih besar'. Kemudian kata *beleqan* mendapat imbuhan berupa prefiks {ke-} menjadi *kebeleqan*. Dari penjelasan tersebut dapat disimpulkan bahwa afiks {ke-} dan {-an} pada kata *kebeleqan* merupakan afiks gabung dan bukan konflikss. Jadi afiks {ke-an} pada *kerendotan* dan afiks {ke-an} pada *kebeleqan* merupakan dua afiks yang berbeda.

Dalam tesis ini hanya dibahas masalah pola ke-D-an yang berkombinasi dengan konflikss {ke-an} bukan gabungan prefiks {ke-} dan sufiks {-an}. Mengingat tesis ini hanya membahas masalah pola yang membentuk verba bukan yang membentuk nomina, karena pola ke-D-an yang merupakan kombinasi dari afiks gabung berfungsi membentuk nomina dan pola yang dihasilkan dengan

kombinasi afiks gabung inipun akan berkategori nomina maka pola ini tidak diuraikan lebih lanjut.

4.2.4.1. Fungsi konflikss {ke-an} pada Pola ke-DV²-an

Dari analisis yang dilakukan ditemukan bahwa konflikss ini berfungsi untuk membentuk kata kerja pasif. Hal ini dapat dilihat data-data yang dikumpulkan. Misalnya, morfem dasar *tindoq* [tindo?] 'tidur' yang merupakan verba dasar intransitif akan berubah menjadi kata *ketindoqan* [ketindo?an] 'tidak sengaja tidur/tertudur'. Kata *ketindoqan* ini dapat digolongkan menjadi verba pasif.

Untuk pola ke-D-an yang berkategori verba ini, data tidak banyak ditemukan, sedangkan untuk pola yang berdistribusi dengan afiks gabung, yang merupakan gabungan dari prefiks {ke-} dan sufiks {-an} cukup banyak ditemukan. Sehingga penulis harus lebih berhati-hati untuk membedakan kedua pola tersebut.

4.2.4.2. Arti atau Nosi Konflikss {ke-an} pada Pola ke-DV²-an

Arti atau nosi dari konflikss ini adalah menyatakan 'ketidak sengajaan melakukan apa yang dinyatakan D'. Misalnya, *kerendotan* [kôrôndotan], *kemiluan* [kômiluan]. Data tersebut jika dikonstruksikan dalam kalimat akan tampak sebagai berikut.

- | | | | |
|-----|-----------------------|-------------------|-----------------|
| (1) | <i>/kerendotan</i> | <i>lampak</i> | <i>naengku/</i> |
| | [kôrôndotan | lampak | naenku] |
| | 'knfk-tinggal-knfk | telapak | kaki-prnmn' |
| | 'ketinggalan | telapak | kakiku' |
| (2) | <i>/araq kemiluan</i> | <i>barangku?/</i> | |
| | [ara? kômiluan | baranku] | |
| | 'ada sfks-ikut-sfks | barang-prnmn?' | |
| | 'ada yang ketinggalan | barangku?' | |

Ditemukan juga data yang serupa dengan kata *kelantongan* pada pola ke-ND¹-an yaitu kata *kelaloan* [kɔ̃laloan]. Kata tersebut berasal dari morfem dasar yaitu kata *lalo* [lalo] 'pergi'. Kenapa penulis katakan istimewa? Karena data ini setelah berdistribusi dengan konfiks {ke-an} berubah maknanya, atau dengan kata lain maknanya jauh berubah dari leksem dasarnya. Kata *kelaloan* yang berasal dari kata *lalo* yang berarti 'pergi' berubah makna menjadi 'tidak sengaja tertidur', makna yang sangat jauh dari makna morfem dasarnya, kemudian setelah didiskusikan dengan para informan, didapatkan kejelasan bahwa kata *kelaloan* itu dapat juga diartikan dengan 'pergi perasaannya, hilang ingatannya sehingga ia tertidur'.

4.2.4.3. Produktivitas Pola ke-DV²-an

Dilihat dari produktif dan tidak produktifnya pembentukan verba dengan pola ini dapat dikatakan bahwa pola ini termasuk pola yang tidak produktif. Ini terbukti dari sedikitnya data yang ditemukan. Lihat daftar data pada lampiran 1, di sana terlihat bahwa hanya beberapa verba kelas II saja yang mampu berdistribusi dengan pola ini.

4.2.5. Pola N-DV²-ang

Pola ini merupakan perpaduan antara prefiks {N-}, dasar verba kelas II, dan sufiks {-ang}. Berikut beberapa data yang membentuk pola ini.

Tabel 21
Data Pembentukan Verba Pola N-DV²-ang

Kata Jadian	Glos	Morfem Dasar	Glos

ñyugulaŋ	mengeluarkan	sugul	keluar
nokolaŋ	mendudukkan	tokol	duduk
nindoʔaŋ	menidurkan	tindoʔ	tidur

Fungsi dan arti dari pola ini tidak akan dipaparkan karena fungsi dan arti masing-masing afiks telah dijelaskan sebelumnya.

4.2.5.1. Produktivitas Pola N-DV²-ang

Pola ini adalah pola yang sangat produktif dalam pembentukan verba bahasa Sasak dialek Bayan. Hal ini terbukti dari data yang menunjukkan bahwa mayoritas dasar verba kelas II mampu membentuk dengan pola ini. Lihat daftar data pada lampiran 1.

4.2.6. Pola N-DV²-in

Pola ini merupakan perpaduan antara prefiks {N-}, verba dasar kelas II, dan sufiks {-in}. Berikut beberapa data yang membentuk pola ini.

Tabel 22
Data Pembentukan Verba Pola N-DV²-in

Kata Jadian	Glos	Morfem Dasar	Glos
nindoin	meniduri	tindoʔ	tidur
namôin	memasuki	tamô	masuk
nokolin	menduduki	tokol	duduk

Fungsi dan arti pola ini tidak akan dipaparkan lagi karena fungsi dan arti prefiks {N-} dan sufiks {-in} telah dibicarakan di atas karena pemaparan tersebut cukup mewakili.

4.2.6.1. Produktivitas Pola N-DV¹-in

Pembentukan verba dengan pola ini termasuk produktif terlihat dari data yang ditemukan. Hal ini dikarenakan mayoritas dasar verba kelas II mampu membentuk pola ini. Lihat daftar data pada lampiran 1.

4.2.7. Pola te-DV²-ang

Pola ini terbentuk dari perpaduan prefiks {te-}, dasar verba kelas II, dan sufiks {-ang}. Berikut beberapa data yang membentuk pola ini.

Tabel 23
Data Pembentukan Verba Pola te-DV²-ang

Kata Jadian	Glos	Morfem Dasar	Glos
t̄tokolaŋ	didudukkan	tokol	duduk
t̄munduraŋ	dimundurkan	mundur	mundur
t̄but̄gaŋ	diberdirikan	but̄ŋ	berdiri

Fungsi dan arti pola ini tidak dijelaskan karena telah dijelaskan sebelumnya dan sudah cukup mewakili.

4.2.7.1. Produktivitas Pola te-DV²-ang

Pola ini termasuk pola yang sangat produktif dalam pembentukan verba bahasa Sasak. Hal ini terlihat dari banyaknya data yang ditemukan. Mayoritas verba dasar kelas II ini mampu berdistribusi dengan prefiks {te-} dan sufiks {-ang}. Sebenarnya verba kelas II ini secara umum tidak mampu berdistribusi hanya dengan prefiks {te-} saja tanpa kehadiran sufiks {-ang}. ini terbukti dengan tidak terdapatnya pola te-DV² pada pembentukan pola verba dari verba kelas II ini.

4.2.8. Pola te-DV²-in

Pola ini merupakan gabungan dari prefiks {te-}, dasar verba kelas II, dan sufiks {-in}. Berikut beberapa contoh data yang menggunakan pola ini.

Tabel 24
Data Pembentukan Verba Pola te-DV²-in

Kata Jadian	Glos	Morfem Dasar	Glos
t̄sorakin	diteriaki	sorak	teriak
t̄tindo?in	ditiduri	tindo?	tidur
t̄dat̄ŋin	didatangi	dat̄ŋ	datang

Seperti pola sebelumnya, pada pola inipun tidak akan dibahas masalah fungsi dan arti karena pembahasan sebelumnya sudah cukup mewakili.

4.2.8.1. Produktivitas Pola te-DV²-in

Pola ini termasuk pola yang produktif dalam pembentukan verba bahasa Sasak dialek Bayan, hal ini dapat dibuktikan dari data yang berhasil dijaring. Ini disebabkan juga karena sebagian verba dasar kelas II mampu membentuk pola ini.. Lihat daftar data pada lampiran 1.

4.3. Pola-pola Pembentukan Verba dari Dasar Nomina.

4.3.1. Pola N-DN

Pola pertama yang akan dibahas adalah pola N-DN. Pola ini terdiri atas morfem {N-} dan dasar nomina. Morfem {N-} yang membentuk pola ini memiliki lima buah alomorf yaitu: {m-}, {ñ-}, {ŋ-}, {ŋe-}, dan {n-}. Masing-masing bentuk konkrit ini muncul dalam keadaan tertentu sesuai dengan perilaku kata dasar yang dilekatinya. Berikut beberapa data yang membentuk pola ini.

Tabel 25
Pembentukan Verba Pola N-DN

Kata Jadian	Glos	Morfem Dasar	Glos
ŋeteh	minum the	the	teh
ŋOtang	mempunyai hutang	Otang	hutang
ñuliŋ	meniup seruling	suling	suling
nEi	membuang hajat	tei	kotoran

4.3.1.1. Fungsi {N-} pada Pola N-DN

Prefiks {N-} pada pola ini berfungsi untuk membentuk verba. Artinya, pembentukan kata dengan membubuhkan prefiks {N-} pada dasar nomina mengubah nomina tersebut menjadi verba. Jadi dapat dikatakan bahwa prefiks {N-} jika dibubuhkan pada nomina akan berfungsi membentuk verba. Perhatikan contoh di bawah ini.

- (1) */inaq reri* *nyopu* *lelear/*
 [ina? rEri] ñopu lɔlɛar]
 ' bibi prfk-sapu halaman'
 ' bibi menyapu halaman'

- | | | | | |
|-----|-----------------|-------------|----------------|--|
| (2) | <i>/amangku</i> | <i>molu</i> | <i>lawang/</i> | |
| | [aman̩ku | molu | lawan] | |
| | 'bapak-prnmn | prfk-palu | pintu' | |
| | 'bapakku | memalu | pintu' | |
-
- | | | | | |
|-----|--------------|--------------|------------|--------------|
| (3) | <i>/ndaq</i> | <i>meneq</i> | <i>leq</i> | <i>rebu/</i> |
| | [nda? | mene? | le? | rɔbu] |
| | 'jangan | prfk-kencing | prps | rumpu' |
| | 'jangan | kencing | di | rumpu' |

Pada contoh (1) dan (2) prefiks {N-} berfungsi membentuk verba transitif aktif dari morfem dasar verba transitif. Sedangkan pada contoh (3) membentuk verba intransitif. Dari contoh ini jelas bahwa fungsi dari prefiks {N-} pada pola ini adalah membentuk verba baik transitif ataupun intransitif.

4.3.1.2 Arti atau Nosi {N-} pada pola N-DN

Arti prefiks {N-} pada pola N-DN ini secara umum adalah melakukan kegiatan yang berhubungan dengan nomina tersebut. Secara terperinci arti yang dihasilkan oleh prefiks yang berdistribusi dengan nomina di antaranya adalah: memakai apa yang disebut pada bentuk dasar, memakan apa yang disebut pada bentuk dasar, membuat apa yang disebut pada bentuk dasar, dll.

4.3.1.3. Produktivitas Pola N-DN

Dari data yang terkumpul, pembentukan verba bahasa Sasak dengan pola ini bisa dikatakan agak produktif. Ini terbukti dari jumlah nomina yang mampu berdistribusi dengan prefiks ini. Lihat daftar data lampiran, tidak semua nomina dapat membentuk pola ini.

4.3.2. POLA be-DN

Pola ini terdiri atas morfem {be-} yang merupakan prefiks dan dasar nomina. Prefiks {be-} yang membentuk pola ini memiliki tiga buah alomorf,

yaitu: {be}, {ber}, dan {bel}. Prefiks ini sama dengan prefiks {ber-} dalam bahasa Indonesia. Masing-masing bentuk konkrit tersebut muncul dan saling menggantikan pada keadaan tertentu tergantung dari bentuk nomina yang dilekatinya. Berikut data yang membentuk pola ini.

Tabel 26
Pembentukan Verba Pola be-DN

Kata Jadian	Glos	Morfem Dasar	Glos
b \hat{o} lawan η	berpintu	lawan η	pintu
b \hat{o} mat \hat{o}	bermata	mate	mata
b \hat{o} naE	berkaki	nae	kaki
b \hat{o} rowat	berobat	owat	obat
b \hat{o} sandel	bersandal	sandel	sandal

4.3.2.1. Fungsi Prefiks {be-} pada Pola be-DN

Prefiks {be-} pada pola ini berfungsi membentuk verba intransitif. Perhatikan contoh pada bagan sebelumnya. Kata-kata seperti *b \hat{o} lawan η* , *b \hat{o} mat \hat{o}* , *b \hat{o} rowat*, merupakan verba intransitif, artinya verba-verba tersebut tidak membutuhkan objek dalam konstruksi kalimat. Perhatikan contoh berikut.

- (1) /balengku belawang besi/
 [bale η ku b \hat{o} lawan η b \hat{o} si]
 'bale-prnmn prfk-pintu besi'
 'rumahku berpintu besi'

Pada kalimat di atas, verba *b \hat{o} lawan η* tidak membutuhkan objek. Kata *besi* pada kalimat tersebut bukanlah objek tetapi keterangan.

4.3.2.2. Arti atau Nosi Prefiks {be-} pada Pola be-DN

Arti atau nosi prefiks {be-} pada pola ini adalah:

- a) Mempergunakan atau memakai D. Misalnya, *bekelembi* [bɔ̃kɔ̃lɛmbi], *besepotu* [bɔ̃sɔ̃potu], *becelane* [bɔ̃cɔ̃lane].

(2) /ku bekelembi juluq/
 [ku bɔ̃kɔ̃lɛmbi julu?]
 'prnmn prfk-pakaian dulu'
 'aku berpakaian dulu'

- b) Mengendarai D. Misalnya, *becidomo* [bɔ̃cidomo], *besepede* [bɔ̃sɔ̃pedɔ̃], *bejaran* [bɔ̃jaran], *bemontor* [bɔ̃montor].

(3) /becidomo oku aning peken/
 [bɔ̃cidomo Oku aniŋ pɔ̃ken]
 'prfk-cidomo prnmn prps pasar'
 'mengendarai cidomo aku ke pasar'

- c) Menghasilkan atau mengeluarkan D. Misalnya, *begedeng* [bɔ̃gEdEŋ], *bebuwaq* [bɔ̃bua?], *bereiŋ* [bɔ̃rEi?], *bemotek* [bɔ̃motek].

(4) /bereiŋ puntiŋ loas ine/
 [bɔ̃rEi? punti? loas ine/
 'prfk-air pisang busuk prnmn pnjk'
 'mengeluarkan air pisang busuk itu'

- d) Mempunyai atau memiliki D. Misalnya, *bebaik* [bɔ̃baik], *besemet* [bɔ̃sEmet], *betanggeŋ* [bɔ̃taŋge?], *bebale* [bɔ̃bale].

(5) /dengan siŋ bebaik ino popuqmeŋ?/
 [dɔ̃ŋan si? bɔ̃baik ino popu?me?]
 'orang yang prfk-jenggot prnmn pnjk kakek-prnmn'
 'orang yang berjenggot itu kakekmu?'

- e) Menyebut sebagai D. *berinaŋ seiŋ* [bɔ̃rina? sEi?], *bepopuŋ* [bɔ̃popu?], *besempu* [bɔ̃sempu].

(6) /ante beramaŋ seiŋ leŋ oku/
 [ante berama? sEi? le? Oku]
 'prnmn prfk-paman prps prnmn'
 'kamu menyebutku sebagai paman'

4.3.2.3. Produktivitas Pola be-DN

Dalam bahasa Sasak pola be-D termasuk produktif. Hal ini dilihat dari tingginya kemampuan nomina untuk berdistribusi dengan prefiks {be-}. Lihat daftar data pada lampiran 1 di sana terlihat bahwa mayoritas nomina dapat membentuk pola ini.

4.3.3. Pola DN-ang

Pola ini merupakan kombinasi dari dasar nomina dan sufiks {-ang}. Sufiks ini memiliki tiga alomorf jika berdistribusi dengan morfem dasar. Ketiga morfem itu adalah: {-ang}, {-yang}, dan {wang} tergantung dari fonem akhir morfem yang dilekatinya. Berikut contoh verba yang membentuk pola DN-ang tersebut.

Tabel 27
Pembentukan Verba Pola DN-ang

Kata Jadian	Glos	Morfem Dasar	Glos
pagôraŋ	pagarkan	pagôr	pagar
calonaŋ	calonkan	calon	calon
kôlembiaŋ	pakaikan baju	kôlembi	baju
côritaŋ	ceritakan	côritô	cerita

4.3.3.1. Fungsi Sufiks {-ang} pada Pola DN-ang

Secara umum, sufiks {-ang} dalam bahasa Sasak berfungsi untuk membentuk verba. Hal ini terlihat jelas dari kata *kelembiang* [kɔlEmbiyaŋ] 'pakaiakan baju' yang berasal dari kata *kelembi* yang berkategori verba, kemudian setelah mendapat imbuhan berupa sufiks {-ang} kata tersebut berubah kategori menjadi verba. Verba yang dihasilkan adalah verba benefaktif. Artinya, pekerjaan yang dilakukan oleh fungsi subjek bukan untuk kepentingan subjek melainkan untuk kepentingan objek. Perhatikan contoh berikut ini.

(1)	/sikatangku	iye	jedingne/
	[sikataŋku	iyɔ	jɔdiŋɔ]
	'sikat-sfk-prnmn	prnmn	kamar mandi-prnmn '
	'aku sikatkan	dia	kamar mandinya'

Pada kalimat di atas, verba *sikatang* 'sikatkan' berasal dari morfem dasar berkelas nomina yaitu kata sikat 'sikat', setelah mendapatkan imbuhan berupa sufiks {-ang} nomina tersebut berubah kategori menjadi verba yaitu verba benefaktif. Artinya, pekerjaan *menyikat* bukan untuk kepentingan subjek 'aku' namun untuk 'dia'.

4.3.3.2. Arti atau Nosi Sufiks {-ang} pada Pola DN-ang

Arti dari sufiks {-ang} pada pola ini dapat dirumuskan sebagai berikut:

- a) Menyatakan makna 'benefaktif', maksudnya tindakan yang tersebut dalam bentuk dasar dilakukan untuk kepentingan orang lain. Misalnya, *kɔlembiaŋ*, *soŋko?aŋ*, *sikataŋ*, dll.
- b) Menyatakan makna 'kausatif'. Makna ini dapat digolongkan lagi menjadi:
 - 1) Menyebabkan jadi atau menganggap atau memanggil seseorang sebagai apa yang disebut dalam morfem dasar. Misalnya, *korbanang* [korbanan], *popuang* [popuan], *bibiqang* [bibi?aŋ]

- (2) /ndaq korbanang perasaanbi/
 [nda? korbanan perasaanbi]
 'jangan korban-sfk perasaan-prnmn'
 'Jangan korbankan perasaanmu'
- (3) /popuangku iye/
 [popu?anꞤ iyɔ̃/
 'nenek-sfk-prnmn dia/
 'aku panggil dia nenek'

2) Memasukkan, meletakkan, menaikkan atau menempatkan sesuatu atau seseorang ke tempat yang disebutkan pada morfem dasar. Misalnya, *hondaang* [hondayanꞤ], *penjaraang* [penjaraanꞤ], *lambungang* [lumbuꞤanꞤ].

- (4) /lambungang padende/
 [lumbuꞤanꞤ padEndɔ̃]
 'lambung-sfk padi-prnmn'
 'masukkan padimu dalam lumbang'

4.3.3.3. Produktivitas Pola DN-ang

Dalam bahasa Sasak pola DN-ang termasuk produktif. Hal ini dilihat dari banyaknya nomina yang dapat berdistribusi dengan sufiks {-ang}. Lihat daftar data pada lampiran 1, di sana terlihat bahwa mayoritas nomina dapat membentuk pola ini.

4.3.4. Pola DN-in

Pola ini terdiri dari dasar nomina dan sufiks {-in}. Dalam bahasa Sasak dialek Bayan, sufiks {-in} umumnya dapat berdistribusi dengan morfem dasar verba, nomina, adjektifa dan prakategorial. Sufiks ini memiliki tiga buah alomorf yaitu: {-in}, {win}, dan {-yin}, bentuk-bentuk morf ini akan muncul tergantung pada fonem akhir morfem dasar yang dilekatinya. Perhatikan data-data berikut.

Pembentukan Verba Pola DN-in

Kata Jadian	Glos	Morfem Dasar	Glos
pagôrin	pagari	pagôr	pagar
tôrEsiyin	tambahkan terasi	tôrEsi	terasi
gulôin	tambahkan gula	gulô	gula
sôpotuwin	pakaikan sepatu	sôpotu	sepatu
cela?in	pakaikan sifat mata	cela?	sifat mata

4.3.4.1. Fungsi Sufiks {-in} pada Pola DN-in

Secara umum, sufiks {-in} dalam bahasa Sasak dialek Bayan berfungsi membentuk kata kerja atau verba. Hal ini dapat dibuktikan dari kata *teresiin* [tôrEsiyin] yang berasal dari morfem dasar nomina kemudian mendapat imbuhan {-in} dan berubah kategori menjadi kategori verba.

4.3.4.2. Arti atau Nosi sufiks {-in} pada Pola DN-in

Arti atau nosi dari sufiks {-in} dalam bahasa Sasak dapat dirumuskan sebagai berikut:

- a) Menyatakan 'memberi atau membubuhi apa yang tersebut pada bentuk dasar kepada objeknya'. Misalnya, *siein* 'bubuhkan garam', *teresiyin* 'bubuhi terasi'

(5)	/siein	jangan	siq	leq	kompôr/
	[siôyin	jaŋan	si?	le?	kompôr]
	'garam-sfkI	lauk	yang	prps	kompôr'
	'bubuhi garam	lauk	yang	di	kompôr'

- b) Menyatakan 'memasangkan atau memakaikan apa yang disebut pada bentuk dasar kepada objeknya'. Misalnya, *buaiqin* 'pasangkan kancing', *kinuin* 'pakaikan gincu'.

(6) */ndaq lupaq buaiqin kelembimbi/*
 [nda? lupa? bua?in kəlEmbimbi]
 'jangan lupa kancing-prfk baju-prnm'
 'jangan lupa pasang kancing bajumu'

(7) */ kinuin bibirbi/*
 [kinuwin bibirbi]
 'gincu-sfkI bibir-prnm'
 'pakaikan bibirmu gincu'

4.3.4.3. Produktivitas Pola DN-in

Pola ini merupakan pola yang tidak produktif dalam bahasa Sasak dialek Bayan, mengingat tidak semua nomina dapat berdistribusi dengan sufiks {-in}. Ini terlihat dari data yang ditemukan. Lihat daftar data pada lampiran 1.

4.3.5. Pola N-DN-ang

Pola ini merupakan perpaduan antara prefiks {N-}, nomina dasar, dan sufiks {-ang}. Berikut beberapa data yang membentuk pola ini.

Tabel 29
Pembentukan Verba Pola N-DN-ang

Kata Jadian	Glos	Morfem Dasar	Glos
ṅanakanj	melahirkan	anak	anak
nambahanj	mencangkulkan	tambah	cangkul

magerañ	memagarkan	pager	pagar
---------	------------	-------	-------

Fungsi dan arti dari pola ini tidak akan dipaparkan karena fungsi dan arti masing-masing afiks telah dijelaskan sebelumnya.

4.3.5.1. Produktivitas Pola N-DN-ang

Pola ini adalah pola yang produktif dalam pembentukan verba bahasa Sasak dialek Bayan. Hal ini terbukti dari data yang menunjukkan bahwa mayoritas nomina mampu berdistribusi dengan pola ini.

4.3.6. Pola N-DN-in

Pola ini merupakan perpaduan antara prefiks {N-}, nomina dasar, dan sufiks {-in}. Berikut beberapa data yang membentuk pola ini.

Tabel 30
Pembentukan Verba Pola N-DN-in

Kata Jadian	Glos	Morfem Dasar	Glos
ñusuin	menyusui	susu	susu
nðdeñin	memakaikan kerudung	tðdeñ	kerudung
mupurin	memakaikan bedak	pupur	bedak
ñincuwin	memakaikan gincu	kincu	gincu

Fungsi dan arti pola ini tidak akan dipaparkan lagi karena fungsi dan arti prefiks {N-} dan sufiks {-in} telah dibicarakan di atas karena pemaparan tersebut cukup mewakili.

4.3.6.1. Produktivitas Pola N-DN-in

Pembentukan verba dengan pola ini agak produktif karena kebanyakan dari nomina tidak memiliki kemampuan untuk berdistribusi dengan sufiks {-in}. lihat daftar data pada lampiran 1.

4.3.7. Pola te-DN-ang

Pola ini terbentuk dari perpaduan prefiks {te-}, nomina dasar, dan sufiks {-ang}. Berikut beberapa data yang membentuk pola ini.

Tabel 31
Pembentukan Verba Pola te-DN-ang

Kata Jadian	Glos	Morfem Dasar	Glos
tôpôrouwaŋ	diperahukan	pôrou	parahu
tôsôterikahaŋ	diseterikahkan	sôtôrikah	seterika
tôsôpotuaŋ	disepatukan	sôpotu	sepatu

Fungsi dan arti pola ini tidak dijelaskan karena telah dijelaskan sebelumnya dan sudah cukup mewakili.

4.3.7.1. Produktivitas Pola te-DN-ang

Pola ini termasuk pola yang produktif dalam pembentukan verba bahasa Sasak. Hal ini terlihat dari banyaknya data yang ditemukan. Mayoritas nomina dasar mampu berdistribusi dengan prefiks {te-} dan sufiks {-ang}. Sebenarnya nomina secara umum tidak mampu berdistribusi hanya dengan prefiks {te-} saja

tanpa kehadiran sufiks {-ang}. untuk lebih jelasnya lihat daftar data pada lampiran 1.

4.3.8. Pola te-DN-in

Pola ini merupakan gabungan dari prefiks {te-}, nomina dasar, dan sufiks {-in}. Berikut beberapa contoh data yang menggunakan pola ini.

Tabel 32
Pembentukan Verba Pola te-DN-in

Kata Jadian	Glos	Morfem Dasar	Glos
t ^o owatin	diobati	Owat	obat
t ^o sikatin	disikat	sikat	sikat
t ^o senkajin	dipasangkan anting	senkaj	anting

Seperti pola sebelumnya, pada pola inipun tidak akan dibahas masalah fungsi dan arti karena pembahasan sebelumnya sudah cukup mewakili.

4.3.8.1. Produktivitas Pola te-DN-in

Pola ini termasuk pola yang agak produktif dalam pembentukan verba bahasa Sasak dialek Bayan, hal ini dapat dibuktikan dari data yang berhasil dijaring. Agar tingkat produktivitas pola ini terlihat jelas, lihat daftar data pada lampiran 1.

4.4. Proses Morfofonemik yang Terjadi pada Pembentukan Pola Verba Bahasa Sasak

4.4.1. POLA N-D

Berdasarkan analisa yang dilakukan dari perolehan data, proses morfofonemik dalam pembubuhan {N-} pada kata dasar verba dan nomina seperti telah dijelaskan sebelumnya bahwa {N-} memiliki beberapa alomorf dan morf-morf tersebut muncul apabila melekat pada kata dasar yang berawal dengan fonem-fonem tertentu. Lihat bagan berikut ini.

Tabel 33

Proses Morfofonemik Pola N-D

Kata Jadian	Transkrip fonetik	Morfem Dasar	Fonem Awal Morfem Dasar
ngamet	ŋamət	amet	/a/
mbelaq	mbəlaʔ	belaq	/b/
nyelaq	ɲelaʔ	celaq	/c/
ndelat	ndɛlat	delat	/d/
ngetek	ŋɛtək	etek	/e/
ngitaq	ŋitaʔ	gitaq	/g/
ngidek	ŋidək	idək	/i/
njagur	jaɡur	jagur	/j/
ngaken	ŋakən	kaken	/k/
ngelap	ŋəlap	lap	/l/
ngendet	əndət	ndet	/n/
ngome	ŋome	ome	/o/
mayas	mayas	payas	/p/
nyembah	ɲembah	sembah	/s/

nowoq	nOwO?	towoq	/t/
ngumbaq	ŋumba?	umbaq	/u/

Dari bagan di atas dapat terlihat, bahwa morfem {N-} akan muncul dalam situasi sebagai berikut:

- a) {N-} berbentuk {m-} jika verba dasar diawali dengan fonem /b/ dan fonem /p/

Contoh: *beit* [beit] 'ambil' ----- [mbeit] {m}

ponkqaq[ponka?] 'masak' ----- [mongka?]{m}

- b) {N-} berbentuk {ñ-} jika verba dasar diawali dengan fonem /j/, /c/ dan /s/, namun kedua fonem yang merupakan fonem awal dari kata tersebut akan luluh dan digantikan dengan bunyi /ny/.

Contoh: *sedut* [sedut] 'bakar' ----- [ñɔdut] {ñ}

sout [sout] 'buang' ----- [ñout] {ñ}

celaq [cela?] 'cela' ----- [ñela?] {ñ}

jouq [jou?] 'bawa' ----- [ñjou?] {ñ}

- c) {N-} berbentuk {ŋ-} jika verba dasar diawali dengan fonem /a/, /g/, /i/, /e/, /o/, /u/ dan /k/. Khusus untuk fonem /k/ akan luluh.

Contoh: *amet* [amɔt] 'lempar' ----- [ŋamɔt] {ŋ}

goreng [gorEŋ] 'goreng' ----- [ŋgorEŋ] {ŋ}

inem [inɔm] 'minum' ----- [ŋinɔm] {ŋ}

endeng [Edeŋ] 'minta' ----- [ŋEdeŋ] {ŋ}

umbaq [umba?] 'gendong' ----- [ŋumba?] {ŋ}

kekeq [kEke?] 'gigit' ----- [ŋEke?] {ŋ}

Pada contoh terakhir terlihat fonem /k/ pada kata *kekeq* luluh dan digantikan dengan bunyi fonem /ŋ/

- d) {N-} berbentuk {ŋe-} jika verba dasar diawali dengan fonem /l/, /r/, dan kata dasar yang memiliki satu suku kata.

Contoh: <i>lio</i>	[lio]	'lihat'	----- [ŋɔlio] {ŋe}
<i>raos</i>	[raos]	'omongan'	----- [ŋɔraos] {ŋe}
<i>rampas</i>	[rampas]	'ambil paksa'	----- [ŋɔrampas] {ŋe}
<i>bom</i>	[bom]	'bom'	----- [ŋɔbom]{ŋe}
<i>cet</i>	[cEt]	'cat'	----- [ŋɔcEt]{ŋe}

- e) {N-} berbentuk {n-} jika verba dasar diawali dengan fonem /d/ dan /t/ dan fonem /t/ luluh.

Contoh: <i>delat</i>	[dElat]	'jilat'	----- [ndElat] {n}
<i>tulis</i>	[tulis]	'tulis'	----- [nulis] {n}

Pada contoh kedua terlihat fonem /t/ yang mengawali kata *tulis* luluh dan muncul suara /n/.

4.4.2. POLA te-D

Dari data yang didapatkan, dalam pendistribusian prefiks {te-} dengan kata dasar tidak ditemukan perubahan morfofonemik apapun. Jadi, ketika sebuah kata dasar didistribusikan dengan prefiks {te-}, maka kata dasar tersebut tidak mengalami perubahan fonemis hanya mengalami penambahan bunyi [te] saja. Perhatikan data berikut:

Tabel 34

Proses Morfofonemik Pola te-D

Kata jadian	Transkrip fonetik	Morfem Dasar	Fonem Awal Verba Dasar
teajar	təajar	ajar	/a/
tebalik	təbalik	balik	/b/
tecelaq	təcəla?	celaq	/c/
tedelat	tədeLat	delat	/d/
teenti	təenti	enti	/e/
tegorap	təgorap	gorap	/g/
teidek	təidek	idek	/i/
tejouq	təjou?	jouq	/j/
tekelek	təkəleEk	kəleEk	/k/
telekaq	tələka?	lekaq	/l/
tendet	təndet	ndet	/n/
tepaleq	təpale?	paleq	/p/
tesimpen	təsimpen	simpen	/s/
tetete	tətətə	tete	/t/

Dari data di atas dapat dilihat bahwa penambahan prefiks {te-} pada kata dasar tidak mengubah bunyi fonemis dari kata dasar ataupun prefiks tersebut. Namun, ada yang perlu diperhatikan, dalam BSDB prefiks {te-} yang berdistribusi dengan kata dasar yang berawalan vokal dapat dibaca dengan dua model, yaitu:

- a) Dibaca tetap, maksudnya, tidak ada perubahan pada verba tersebut hanya ditambahkan bunyi [t̪] saja di depannya. Misalnya, *teatong* [t̪at̪oŋ] 'diantar', *teidek* [t̪id̪Ek] 'dicium'
- b) Dibaca dengan menghilangkan bunyi vokal [e] pada prefiks {te-} .
Misalnya, *tatong* [tat̪oŋ] 'diantar', dan *tidek* [tid̪Ek] 'dicium'.

Kedua model ini digunakan dalam bahasa Sasak dialek Bayan. Biasanya, model pertama digunakan dalam pembicaraan formal, sedangkan model kedua banyak digunakan pada pembicaraan nonformal.

4.4.3. POLA be-D

Berdasarkan analisa dari data yang ditemukan proses morfofonemik dalam pelekatan prefiks {be-} pada verba dasar dan nomina dasar dapat terlihat pada contoh di bawah ini. Seperti telah dijelaskan sebelumnya bahwa prefiks {be-} memiliki tiga alomorf yaitu {be}, {ber}, dan {bel}. Perhatikan data berikut ini

Tabel 35

Proses Morfofonemik Pola be-D

Kata Jadian	Transkrip Fonetik	Morfem Dasar	Fonem Awal Morfem Dasar
belajar	b̪lajar	ajar	/a/

bebase	bɔ̃bacɔ̃	baca	/b/
becelaq	bɔ̃cɔ̃laʔ	celaq	/c/
bedeit	bɔ̃dEit	deit	/d/
berentiq	bɔ̃rɔ̃ntiʔ	entiq	/e/
begantung	bɔ̃gantUŋ	gantung	/g/
beridap	bɔ̃ridap	idap	/i/
bejouq	bɔ̃jouʔ	jouq	/j/
belawang	bɔ̃lawanŋ	lawang	/l/
bemate	bɔ̃matɔ̃	mate	/m/
benae	bɔ̃naE	nae	/n/
berowat	bɔ̃rowat	owat	/o/
bepayas	bɔ̃payas	payas	/p/
besandel	bɔ̃sandel	sandel	/s/
betei	bɔ̃tEi	tei	/t/
berumbaq	bɔ̃rumbaʔ	umbaq	/u/

Dari data di atas morfem {be} akan muncul sebagai {ber-}, {bel-}, dan {be-} dalam keadaan sebagai berikut:

- a) Berbentuk {ber} jika bentuk dasar yang dilekatinya diawali dengan fonem vokal

Contoh: *idap* [idap] 'rasa' ----- *beridap* [bɔ̃ridap] 'berasa'

eli-eli [Eli-Eli] 'cincin' ----- *bereli-eli* [bɔ̃rEli-Eli] 'bercincin'

angen[aŋen]'hati' -----*berangen*[bɔraŋen] 'memiliki hati'
/jatuh hati'

onte [ontɔ] 'onta' ----- *beronte* [bɔrontɔ] 'beronta'

- b) Berbentuk { bel } jika melekat pada bentuk ajar 'ajar'

ajar [ajar] 'ajar' ----- *belajar* [bɔlajar] 'belajar'

- c) Berbentuk { be } jika bentuk dasar yang dilekatinya diawali dengan konsonan.

Contoh: *tedeng* [tɔddɔŋ] 'kerudung' ----- *betedeng* [bɔtɔddɔŋ] 'berkerudung'

montor [montor] 'mobil' ----- *bemontor* [bɔmontor] 'bermobil'

4.4.4.POLA D-ang

Seperti telah dijelaskan bahwa sufiks { -ang } memiliki tiga alomorf yaitu: morf { -ang }, { -wang }, dan morf { -yang }. Perhatikan data-data berikut ini.

Tabel 36

Proses Morfonemik Pola D-ang

Kata Jadian	Transkrip fonetik	Morfem Dasar	Fonem Akhir Morfem Dasar
bacaang	bacayaŋ	bace	/e/
bouang	bouwaŋ	bou	/u/
beliang	beliyaŋ	beli	/i/
laloang	lalowaŋ	lalo	/o/
idekang	idekaŋ	idek	/k/
gitaqang	gitaʔaŋ	gitaq	/q/
idupang	idupaŋ	idup	/p/
gantungang	gantuŋaŋ	gantung	/ŋ/

bayarang	bayaraŋ	bayar	/r/
ampesang	ampɔsaŋ	ampes	/s/
ketoanang	kɔtoanaŋ	ketoan	/n/
kumpulang	kumpulanaŋ	kumpul	/l/

Dari data di atas dapat dilihat bahwa Morf- morf tersebut muncul dalam keadaan sebagai berikut:

- a) Berbentuk tetap [-aŋ] bila melekat pada morfem dasar yang diakhiri oleh konsonan.

Contoh: *endot* [ɛndot] 'tinggal' ----- *endotang* [ɛndotaŋ] 'tinggalkan'

karek [karEk] 'garuk' ----- *karekang* [karEkaŋ] 'garukkan'

- b) Berbentuk [-yaŋ] bila melekat pada morfem dasar yang diakhiri oleh fonem /i/ dan fonem /a/.

Dari data yang terjaring, ditemukan sedikit sekali morfem dasar yang diakhiri dengan fonem /a/ hanya ditemukan satu data yaitu honda 'sepeda motor'. Perlu diketahui bahwa dalam bahasa Sasak, semua sepeda motor disebut honda walaupun itu bukan merk Honda. Kemudian, banyak ditemukan fonem /a/ yang mengakhiri sebuah morfem dasar yang berdistribusi dengan sufiks {-ang} adalah fonem /e/ yang berubah menjadi bunyi /a/ ketika berdistribusi dengan sufiks {-ang}.

Contoh: *bace* [bacɔ] 'baca' ----- *bacaang* [bacayaŋ] 'bacakan'

kene [kɛnɔ] 'kena' ----- *kenaang* [kenayaŋ] 'kenakan'

cerite [cɛritɔ] 'cerita' ----- *ceritaang* [cɛritayaŋ] 'ceritakan'

iwe [iwɔ] 'pangku' ----- *iwaang* [iwayaŋ] 'pangkukan'

Kemudian sufiks {-ang} yang berdistribusi dengan morfem dasar yang diakhiri dengan fonem /i/.

Contoh: *kelembi* [kɔlɛmbi] 'baju' ----- *kelembiang* [kɔlɛmbiyan] 'pakaikan baju'

eli-eli [Eli-Eli] 'cincin'----- *eli-eliang* [Eli-Eliyan] 'cincinkan'

- c) Berbentuk [wan] bila melekat pada morfem dasar yang diakhiri oleh fonem /u/ dan fonem /o/.

Contoh: *sepotu* [sepotu] 'sepatu' ----- *sepotuang* [sɔpotuwan] 'sepatukan'

Perou[pɔrou]'parahu' ----- *perouang* [pɔrouwan] 'perahukan'

kincu [kincu] 'gincu' ----- *kincuang* [kincuwan] 'gincukan'

4.4.5. POLA D-in

Seperti telah disinggung di atas bahwa sufiks {-in} memiliki tiga alomorf yaitu: {-in}, {-win}, dan {-yin}. Perhatikan data berikut ini.

Tabel 36

Proses Morfonemik Pola D-in

Kata Jadian	Transkrip Fonetik	Morfem Dasar	Fonem Akhir Morfem Dasar
lalo-in	lalo-wɪn	lalo	/o/
dateng-in	datɛŋ-ɪn	dateng	/ŋ/
beit-in	beit-in	beit	/t/
pager-in	pagɛr-ɪn	pager	/r/
ketoan-in	kɛtoan-ɪn	ketoan	/n/
teresi-in	tɛrɛsi-ɪn	teresi	/i/

gulein	gulôin	gule	/e/
sepotuin	sepotuwin	sepotu	/u/

Dari data di atas sufiks {-in}, dapat berbentuk {in-}, {yin-}, atau {win-}

dalam keadaan sebagai berikut:

- a) Berbentuk tetap {-in} apabila melekat pada morfem dasar yang diakhiri oleh fonem konsonan dan fonem /a/ dan /e/

Contoh: *sorak* [sorak] 'teriak' ----- *sorakin* [sorakin] 'teriaki'
sugul [sugul]'keluar' ----- *sugulin* [sugulin] 'temui keluar'

- b) Berbentuk {-win} apabila melekat pada morfem dasar yang diakhiri oleh fonem /u/ dan fonem /o/.

Contoh: *lalo* [lalo] 'pergi' ----- *laloin* [lalowin] 'datangi'
sepotu[sôpotu]'sepatu' ----- *sepotuin*[sôpotuwin] 'pakaikan sepatu'

- c) Berbentuk {-yin} apabila melekat pada morfem dasar yang diakhiri oleh fonem /i/.

Contoh: *teresi* [tôrEsi] 'terasi' ----- *teresiin* [tôrEsiyin] 'tambahkan terasi'

Dari data yang dikumpulkan, didapatkan bahwa morfem dasar yang diakhiri oleh glottal /?/ dan pada suku ultimanya merupakan fonem /o/, dapat dibaca dengan dua cara yaitu:

- a) `Dapat dibaca dengan menghilangkan bunyi glottal, dan muncul bunyi morf /-win/ sebagaimana pada morfem dasar yang diakhiri dengan fonem /o/

Contoh: *tindoq* [tindo?] 'tidur' ----- *tindoqin* [tindowin] 'tiduri'

seboq [sɔboʔ] 'sembunyi' ----- *sɔboqin* [sɔbowin]
'sembunyikan dari'

b) Dapat dibaca dengan tidak menghilangkan bunyi glottal.

Contoh: *tindoq* [tindoʔ] 'tidur' ----- *tindoqin* [tindoʔin] 'tiduri'
seboq[sɔboʔ]'sembunyi'-----*sɔboqin*[sɔboʔin]
'sembunyikan dari'

Informasi yang didapatkan dari informan, para penutur bahasa Sasak dialek Bayan ini lebih banyak menggunakan bentuk yang pertama, yaitu menghilangkan bunyi glottal pada akhir morfem dasar yang dilekatinya.

4.4.6. POLA ke-D- an

Perhatikan data berikut ini:

Tabel 37

Proses Morfofonemik Pola ke-D-an

Kata Jadian	Transkrip Fonetik	Morfem Dasar	Fonem Awal Morfem	Fonem Akhir Morfem

			Dasar	Dasar
kerangkatan	k̄ɔraŋkatan	angkat	/a/	/t/
keretakan	k̄ɔrEt̄ɔkan	etek	/e/	/k/
kelaloan	k̄ɔlalowan	lalo	/l/	/o/
kerendetan	k̄ɔr̄ɔnd̄ɔtan	endet	/e/	/t/
kerendotan	k̄ɔr̄ɔnd̄ɔtan	endot	/e/	/t/
ketukeran	k̄ɔtuk̄ɔran	tuker	/t/	/r/
ketumpahan	k̄ɔtumpahan	tumpah	/t/	/h/
ketumputan	k̄ɔtumputan	tumput	/t/	/t/
kedeitan	k̄ɔdEitan	deit	/d/	/t/

Dari data di atas dapat berbentuk sebagai berikut:

- a) apabila dibubuhkan pada morfem dasar yang diawali oleh fonem /e/, /i/ atau /a/ dan diakhiri oleh fonem konsonan, maka afiks {ke-} pada awal morfem dasar akan berubah menjadi *ker* dan afiks akhir tetap.

Contoh: *enteng* [ɔnt̄ɔŋ] 'tinggal' ----- *kerentengan* [k̄ɔr̄ɔnt̄ɔŋan]

injak [injak] 'injak' ----- *kerinjatan* [k̄ɔrinjatan]

angkat [aŋkat] 'angkat' ----- *kerangkatan* [k̄ɔraŋkatan]

- b) konflikss ke-an apabila dibubuhkan pada morfem dasar yang diawali oleh fonem konsonan dan diakhiri oleh morfem /o/, maka afiks {-an} pada akhir morfem dasar akhir berubah menjadi *wan* dan afiks awal tetap.

Contoh: *lalo* [lalo] 'pergi' ----- *kelaloan* [k̄ɔlalowan]

- c) konflikss ke-an apabila dibubuhkan pada morfem dasar yang diawali dan diakhiri dengan fonem konsonan, maka kedua afiks awal dan akhir pada morfem dasar akan tetap.

Contoh: *tumpu* [tumpu] 'tanam' ----- *ketumputan* [kətumputan]

tuker [tukər] 'tukar' ----- *ketukeran* [kətukəran]

Satu data yang ditemukan yaitu kata *kedeitan* [kədEitan], yaitu konflikss {ke-an} yang berdistribusi dengan morfem dasar *deit* [dEit] 'ketemu' ternyata dapat juga dibaca dengan [kəndEitan] atau menambahkan bunyi fonem /n/ setelah bunyi [kə].

Perumusan proses morfofonemik ini didasarkan pada data yang dikumpulkan. Untuk pola ini data yang dikumpulkan sangat terbatas. Sehingga hal ini agak menyulitkan penulis dalam menganalisa.

4.4.7. POLA be-D-an

Proses morfofonemik pada pola ini tidak jauh berbeda dengan proses morfofonemik pada pola be-D. Perhatikan data berikut ini.

Tabel 38

Proses Morfofonemik Pola be-D-an

Kata Jadian	Transkrip Fonetik	Morfem Dasar	Fonem Awal Morfem Dasar	Fonem Akhir Morfem Dasar

beridekan	b̄rid̄kan	idek	/i/	/k/
bekapongan	b̄kapon̄an	kapong	/k/	/ŋ/
berentiqan	b̄r̄ntiʔan	entiq	/e/	/q/
bedelatan	b̄d̄Elatan	delat	/d/	/t/
bekakenan	b̄kak̄nan	kaken	/k/	/n/
bebaturan	b̄baturan	batur	/b/	/r/
berendetan	b̄r̄nd̄tan	endet	/e/	/t/
bemusohan	b̄musohan	musoh	/m/	/h/
bekemeqlean	b̄k̄mEleʔan	kemeleqan	/k/	/n/

Proses morfofonemik ini dapat dijelaskan sebagai berikut:

- a) Gabungan afiks {be-an} akan berbentuk {ber-an} jika berdistribusi dengan morfem dasar yang diawali oleh fonem vokal.

Contoh: *idek* [id̄k] 'cium' ----- *beridekan* [b̄rid̄kan]

etek [̄tek] 'tarik' ----- *beretekan* [b̄r̄tekan]

- b) Gabungan afiks {be-an} berbentuk tetap jika berdistribusi dengan morfem dasar yang diawali dan diakhiri dengan fonem konsonan.

Contoh: *kapong*[kapon̄] 'peluk' ----- *bekapongan* [b̄k̄k̄nan]

Telah dipaparkan seluruh hasil analisis data di atas. Perlu diketahui bahwa penelitian ini dilakukan selama kurang lebih dua bulan, yakni dari tanggal 16 September 2007 sampai dengan tanggal 8 Desember 2007. Penelitian ini menemukan beberapa hal yang menjadi kendala di antaranya: (1) Tidak dijumpai

sumber data berupa tulisan, sehingga hal ini menjadikan kurangnya informasi dan bahan perbandingan, (2) Adanya penggunaan bahasa Indonesia dalam kehidupan masyarakat khususnya dalam pertemuan atau rapat desa, upacara keagamaan, pernikahan dan resepsi perkawinan sehingga sumber data yang berkaitan dengan aktivitas berbahasa masyarakat tidak bisa dimanfaatkan secara optimal..

BAB V

5.1.SIMPULAN

Dalam pembentukan verba bahasa Sasak dialek Bayan ditemukan 6 afiks yang mampu berdistribusi dengan verba dan nomina. Keenam afiks tersebut yaitu: 3 afiks merupakan prefiks yaitu {N-}, {te-}, dan {be-}, 2 afiks merupakan sufiks yaitu {-ang} dan {-in}, 1 afiks merupakan konfiks yaitu {ke-an}. Kemudian ditemukan juga 5 afiks gabung yang mampu berdistribusi dengan dasar verba dan nomina dalam membentuk verba masing-masing, yaitu prefiks {N-} yang berdistribusi bersama dengan sufiks {-ang} dan sufiks {-in}, prefiks {te-} mampu berdistribusi dengan sufiks {-ang} dan sufiks {-in}, kemudian sufiks {be-} yang berdistribusi dengan sufiks {-an}.

Afiks-afiks pembentuk verba bahasa Sasak tersebut kemudian didistribusikan dengan dasar verba kelas I, verba kelas II, dan nomina sehingga membentuk pola-pola. Pembentukan verba dari dasar verba dibagi menjadi dua yaitu verba kelas I dan verba kelas II. Ini dilakukan karena fungsi dan arti afiks dalam pembentukan verba dengan verba kelas I dan verba kelas II tidak akan sama walaupun dibentuk dengan pola yang sama.

Pembentukan verba dari dasar verba kelas I lebih fleksibel dibandingkan dengan pembentukan verba dari dasar verba kelas II dan nomina, hal ini terbukti dari pola yang ditemukan, verba kelas I mampu berdistribusi pada sebelas pola yang ada sedangkan verba kelas II dan nomina hanya mampu berdistribusi pada masing-masing 8 pola saja.

Dalam pembentukan verba bahasa Sasak dialek Bayan dari dasar verba kelas I ditemukan 11 pola, pola N-DV¹, te-DV¹, be-DV¹, DV¹-ang, DV¹-in, ke-DV¹-an, be-DV¹-an, N-DV¹-ang, N-DV¹-in, te-DV¹-ang, dan te-DV¹-in. Pola pembentukan verba dari verba kelas II terdapat 8 pola yaitu: N-DV², DV²-ang, DV²-in, ke-DV²-an, N-DV²-ang, N-DV²-in, te-DV²-ang, dan te-DV²-in. Pola pembentukan Verba dari nomina terdapat 8 pola yaitu: N-DN, be-DN, DN-ang, DN-in, N-DN-ang, N-DN-in, te-DN-ang, dan te-DN-in. Berikut akan dijelaskan secara berurutan.

1. Pembentukan verba dari dasar verba kelas I mencakup fungsi, arti, dan produktivitas yang terdiri atas 11 pola.

- a) Pola pertama adalah pola N-DV¹, prefiks {N-} pada pola ini berfungsi membentuk verba aktif dan memiliki arti melakukan pekerjaan seperti yang disebutkan dalam bentuk dasar, pola ini termasuk pola yang produktif.
- b) Pola kedua te-DV¹, prefiks {te-} yang membentuk pola ini berfungsi untuk membentuk verba pasif. Arti dari prefiks ini adalah menyatakan perbuatan pasif. Pola ini adalah pola yang sangat produktif.

Dalam BSDB ditemukan juga pronomina persona pertama jamak lekat kiri {te} yang sama persis dengan prefiks {te-} ini. Biasanya, morfem {te-} yang merupakan prefiks diawali dengan subjek, sedangkan morfem yang merupakan pronomina tidak diawali dengan subjek karena morfem {te} itulah yang merupakan subjek dari kalimat tersebut.

- c) Pola ketiga adalah pola be- DV^I. Prefiks {be-} pada pola ini berfungsi untuk membentuk kata kerja intransitif. Arti dari prefiks ini adalah menyatakan makna perfektif dan menyatakan perbuatan yang disebutkan dalam D. Pola ini adalah pola yang produktif.
- d) Pola keempat adalah pola DV^I-ang. Sufiks {-ang} yang membentuk pola ini berfungsi untuk membentuk verba benefaktif. Arti dari sufiks ini adalah menyatakan makna benefaktif. Pola ini adalah pola yang sangat produktif.
- e) Pola DV^I-in, sufiks {in-} yang membentuk pola ini berfungsi untuk membentuk verba lokatif. Arti yang ditimbulkan sufiks ini adalah menyatakan objeknya berperan lokatif dan verba yang dihasilkan memiliki unsur paksaan terhadap objeknya. Pola ini tidak produktif
- f) Pola ke- DV^I-an, konfiks yang membentuk pola ini berfungsi untuk membentuk verba pasif. Arti yang ditimbulkan adalah menyatakan ketidaksengajaan melakukan apa yang disebut dalam D. Pola ini adalah pola yang tidak produktif.
- g) Pola be- DV^I-an, gabungan afiks yang membentuk pola ini berfungsi untuk membentuk verba yang bersifat timbal balik. Arti yang ditimbulkan adalah menyatakan makna saling. Pola ini adalah pola yang tidak produktif.
- h) Pola N- DV^I-ang, pola ini merupakan pola yang sangat produktif.
- i) Pola N- DV^I-in, pola ini merupakan pola yang tidak produktif.
- j) Pola te- DV^I-ang, pola ini termasuk pola yang sangat produktif.

k) Pola te- DV¹-in, pola ini tidak produktif.

Pada keempat pola terakhir fungsi dan arti tidak dibahas karena penulis menganggap pembahasan pada masing-masing prefiks dan sufiks sudah cukup mewakili.

2. Pembentukan verba BSDB dari dasar verba kelas II mencakup fungsi, arti, dan produktivitas ditemukan 8 sebagai berikut:

a) Pola N- DV², prefiks {N-} yang membentuk pola ini memiliki fungsi untuk membentuk verba aktif yang berfokus pada pelaku. Arti yang ditimbulkan adalah melakukan pekerjaan yang disebutkan pada bentuk dasar. Pola ini termasuk pola yang tidak produktif.

Dalam bahasa Sasak ditemukan satu data yang istimewa yaitu verba *nindo?* 'mengingat' yang berasal dari verba kelas II *tindo?* 'tidur' seharusnya verba tersebut bermakna melakukan pekerjaan tidur yang aktif, namun dalam BSDB verba tersebut bermakna mengingat.

b) Pola DV²-ang, sufiks {-ang} yang membentuk pola ini berfungsi untuk membentuk verba transitif. Arti yang ditimbulkan oleh sufiks ini adalah menyatakan makna kausatif. Pola ini termasuk pola yang sangat produktif.

c) Pola DV²-in, sufiks yang membentuk pola ini berfungsi untuk membentuk verba transitif. Arti yang ditimbulkan adalah menyatakan objek verba tersebut berperan lokatif. Pola ini termasuk pola yang produktif.

- d) Pola ke- DV²-an, konfiks yang membentuk pola ini berfungsi untuk membentuk verba pasif. Arti yang ditimbulkan adalah menyatakan bahwa kegiatan atau pekerjaan yang disebutkan pada D mengandung unsur ketidaksengajaan. Pola ini termasuk pola yang tidak produktif.
 - e) Pola N- DV²-ang, pola ini termasuk pola yang sangat produktif.
 - f) Pola N- DV²-in, pola ini adalah pola yang produktif.
 - g) Pola te- DV²-ang, pola ini termasuk pola yang sangat produktif dalam pembentukan BSDB.
 - h) Pola te- DV²-in, pola ini termasuk pola yang produktif.
3. Pembentukan verba bahasa Sasak dialek Byan dari dasar nomina mencakup fungsi, arti, dan produktivitas ditemukan 8 pola, yaitu:
- a) Pola N-DN, prefiks {N-} pada pola ini berfungsi untuk membentuk verba. Arti yang ditimbulkan adalah melakukan pekerjaan yang berhubungan dengan dasar nomina yang dilekatinya. Pola ini termasuk pola yang agak produktif.
 - b) Pola be-DN, prefiks {be-} yang membentuk pola ini berfungsi membentuk verba intransitif. Arti yang ditimbulkan adalah menggunakan apa yang disebutkan dalam bentuk D, mengendarai apa yang disebutkan dalam D, mengeluarkan D, mempunyai D, dan memanggil sebagai D. Pola ini termasuk pola yang produktif.
 - c) Pola DN-ang, sufiks {-ang} yang membentuk pola ini berfungsi untuk membentuk verba. Arti yang ditimbulkan menyatakan perbuatan yang bersifat benefaktif dan kausatif. Pola ini termasuk pola yang produktif.

- d) Pola DN-in, sufiks yang membentuk pola ini berfungsi untuk membentuk verba. Makna yang ditimbulkan adalah memberi atau membubuhi D pada objeknya dan memasang D pada objeknya. Pola ini tidak produktif.
- e) Pola N-DN-ang, pola ini termasuk pola yang produktif.
- f) Pola N-DN-in, pembentukan verba dengan pola ini agak produktif.
- g) Pola te-ND-ang, ini termasuk pola yang produktif.
- h) Pola te-ND-in, Pola ini tidak produktif.

4. Proses Morfofonemik

Pembahasan tentang morfofonemik diuraikan secara bersama-sama karena secara umum perubahan morfofonemik sama hanya menyangkut masalah bentuk tergantung pada bentuk dasar yang dilekatinya. Berikut beberapa perubahan morfofonemik yang terjadi pada pola-pola tersebut.

- a) Pola N-D, prefiks {N-} memiliki lima alomorf yaitu: berwujud {m} jika diawali dengan fonem /b/ dan /p/. Berwujud {n} jika diawali dengan fonem /d/ dan /t/ fonem /t/ luluh. Berwujud {ŋ} jika diakhiri oleh fonem /a/, /u/, /e/, /o/, /i/, /g/ ,dan /k/ fonem /k/ luluh. Berwujud {ñ} jika diakhiri oleh fonem /j/, /c/, dan /s/. Berwujud {ŋe} jika diakhiri oleh fonem /l/ dan /r/ serta kata dasar yang bersuku satu.
- b) Pola te-D, prefiks {te-} tidak memiliki alomorf, namun prefiks {te-} yang melekat pada kata dasar yang berawalan dengan vokal dapat dibaca dengan menghilangkan bunyi fonem /e/ pada prefiks tersebut.

- c) Pola be-D, prefiks {be-} memiliki tiga alomorf. Berwujud {ber-} apabila diawali dengan fonem vokal. Berwujud {be-} apabila diawali dengan konsonan, dan berwujud {bel-} apabila melekat pada verba *ajar*.
- d) Pola D-ang, sufiks {-ang} memiliki tiga alomorf. Berwujud {-ang} apabila diakhiri oleh konsonan. Berwujud {-yang} apabila diakhiri oleh fonem /i/ dan /a/. Berwujud {wang-} jika diakhiri oleh fonem /u/ dan /o/.
- e) Pola D-in, sufiks {-in} memiliki tiga alomorf. Berwujud {-in} apabila diakhiri dengan fonem konsonan dan vokal /a/ dan /e/ dengan mengubah bunyinya menjadi fonem /a/. Berwujud {yin-} apabila diakhiri oleh fonem /i/. Berwujud {win-} apabila diakhiri oleh fonem /u/ dan /o/.
- f) Pola ke-D-an, berwujud tetap apabila diawali dan diakhiri oleh konsonan. Afiks {ke-} berwujud {ker-} bila diawali oleh fonem /e/, /i/, dan /a/. Afiks {-an} berbentuk {-wan} apabila dasar diakhiri oleh fonem /o/.
- g) Pola be-D-an, berwujud {be-an} apabila diawali dan diakhiri oleh konsonan. Berwujud {ber-an} apabila diawali oleh fonem vokal.

5.2. SARAN

Penelitian tentang bahasa Sasak baik secara sinkronis dan diakronis masih sangat jarang dilakukan. Beberapa penelitian yang telah dilakukan sebelumnya lebih menfokuskan kepada bahasa Sasak secara umum. Artinya, penelitian tersebut tidak mengkhususkan pada penelitian tentang salah satu dialek saja, karena di setiap dialek terdapat ciri-ciri khusus yang tidak dimiliki oleh dialek lainnya. Bahasa Sasak yang terdiri atas empat dialek belum diteliti satu persatu secara khusus. Begitu juga penelitian dalam bidang morfologi dalam bahasa sasak masih belum banyak dilakukan. Padahal penelitian-penelitian semacam ini sangat berguna dalam upaya melestarikan budaya bangsa. Penelitian tentang pembentukan verba Bahasa Sasak inipun belum sempurna dilakukan. Artinya masih ada pembentukan verba Bahasa Sasak dialek Bayan yang merupakan hasil dari reduplikasi dan komposisi. Bagi peneliti selanjutnya, alangkah baiknya jika meneliti masalah reduplikasi dan komposisi tersebut agar penelitian morfologi mengenai pembentukan verba bahasa Sasak dialek Bayan ini dapat melengkapi penelitian yang telah ada.

Keterbatasan dalam mencari acuan tentang bahasa Sasak menyebabkan penelitian dirasakan cukup sulit. Karena itu, diharapkan akan ada peneliti-peneliti selanjutnya yang mau untuk menyumbangkan kemampuannya bagi upaya pelestarian dan pengembangan bahasa Sasak secara umum. Selain itu hal ini juga dapat menambah kecintaan masyarakat Sasak terhadap bahasanya sendiri mengingat penggunaan bahasa Sasak oleh suku Sasak saat ini sudah cukup memprihatinkan. Hal ini dipicu oleh budaya luar yang masuk yang masuk dan

mulai mempengaruhi para penutur bahasa Sasak. Jika ini dibiarkan maka upaya pelestarian dan pengembangan bahasa tidak akan mendapatkan hasil yang maksimal.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdul Chaer. 2003. *Linguistik Umum*. Jakarta: Rineke Cipta.
- Abdul Syakur. 2006. *Islam dan Kebudayaan: Akulturasi Nilai-nilai Islam dalam Budaya Sasak*. Yogyakarta: Adab Press UIN Sunan Kalijaga.
- Bloomfield, Leonard. 1961. *Language*. New York: Holt, Rinehart and Winston.
- Dendy Sugono. 1996. *Berbahasa Indonesia dengan Benar*. Jakarta: Puspa Suara.
- Dik, S.C. dan Kooij, J.G. 1994. *Ilmu Bahasa Umum*. Jakarta: RUL
- Edi Subroto, D.1991. *Tata Bahasa Deskriptif Bahasa Jawa*. Jakarta: Dep. PdanK.
- _____, 2007. *Pengantar Metode Penelitian Linguistik Struktural*.
Surakarta: UNS Press.
- Hasan Alwi, dkk. 2003. *Tata Bahasa Baku Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Harimurti. Kridalaksana, 1989. *Pembentukan Kata Dalam Bahasa Indonesia*.
Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- _____, 2005. *Kelas Kata Dalam Bahasa Indonesia*. Jakarta:
Gramedia Pustaka Utama
- Ida Ayu Aridawati. 1995. *Struktur Bahasa Sasak Umum*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa Dep. P dan K.
- Katamba, Francis. 1993. *Morphology*. MacMillan.
- Mahsun. 2006. *Kajian Dialektologi Diakronis Bahasa Sasak di Pulau Lombok*.
Yogyakarta: Gama Media.
- Matthews. 1974. *Morphology*. Cambridge University Press.

- Ramlan. 1980. *Morfologi*. Yogyakarta: U.P. Karyono
- Sudaryanto. 1986. *Metode Linguistik*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- _____, 1990. *Aneka Konsep Kedataan Lingual*. Yogyakarta: Duta Wacana University Press.
- _____, 1993. *Metode dan Aneka Teknik Analisis Bahasa*. Yogyakarta: Duta Wacana University Press.
- Spencer, Andrew. 1991. *Morphological Theory*. Cambridge University Press.
- Uhlenbeck, E. M. 1982. *Kajian Morfologi Bahasa Jawa*. Jakarta: Djambatan.
- Verhaar, J. W. M. 2004. *Asas-Asas Linguistik Umum*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Yule, George. 1996. *The study of Language*. Cambridge University Press.